Muhammad Ajib, Lc., MA.

33 Macam Jenis Shalat Sunnah

Daftar Isi

Macam-macam Shalat Sunnah

الحمد لله رب العالمين. والصــلاة والســـلام على أشـــرف الأنبياء والمرسلين سيدنا ومولانا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد.

Pada buku ini kita akan sama sama mempelajari ilmu yang berkaitan dengan fiqih shalat sunnah.

Barangkali kita bertanya-tanya dalam benak kita. Shalat sunnah itu sebetulnya apa saja. Ada berapa jumlah shalat sunnah yang bisa kita laksanakan.

Pada bab ini kami sebagai penulis buku ini akan memaparkan semua penjelasan para ulama mengenai macam-macam shalat sunnah.

Kalau kita sebutkan ternyata lumayan banyak juga macam-macam shalat sunnah. Barangkali ada beberapa shalat sunnah yang sama sekali belum pernah kita lakukan.

Maka dari itu kami pribadi menasehati diri sendiri khususnya dan juga kaum muslimin umumnya untuk merenungkan perkataan Imam an-Nawawi *rahimahullah* di bawah ini:

اعلم أنه ينبغي لمن بلغه شئ في فضــائل الأعمال أن يعمل به ولو مرة واحدة ليكون من أهله. ولا ينبغي أن يتركه مطلقا بل يأتي بما تيسر منه. لقول النبي صلى الله عليه وسلم في الحديث المتفق على

صحته: "إذا أمرتكم بشئ فأتوا منه ما استطعتم". **الأذكار للنووي (ص: 8)**

Ketahuilah, hendaklah bagi yang menemukan sebuah fadhoilul a'mal (anjuran ibadah) agar segera menjalankannya walaupun hanya sekali saja. Hal ini agar supaya dia termasuk dalam golongan yang ahli melakukannya. Jangan sampai dia tinggalkan sama sekali. Lakukanlah semampunya. Sebab Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah bersabda: jika aku perintahkan sesuatu kepadamu maka kerjakanlah semampunya.[1]

A. Shalat Sunnah Ada 33

Shalat sunnah yang kami temukan dalam berbagai macam sumber refrensi kitab fiqih, paling tidak jumlahnya ada sekitar 33 macam jenis shalat sunnah.

Angka ini mungkin saja belum final. Bisa saja lebih banyak jumlahnya. Akan tetapi yang kami sebutkan dalam buku ini hanya sebatas yang kami ketahui rujukannya saja.

Dari 33 macam jenis shalat sunnah ini ternyata ada yang disepakati hukumnya oleh para ulama. Ada juga yang tidak disepakati mengenai hukumnya. Artinya ada khilafiyah diantara ulama dalam hal boleh atau tidak melaksanakannya.

Berikut ini penjelasan mengenai 33 macam jenis shalat sunnah:

[1] an-Nawawi, al-Adzkar, Bairut: Darul Fikr, hal. 8.

1. Shalat Rawatib

a. Pengertian & Dalil

Shalat rawatib adalah shalat sunnah yang dikerjakan untuk mengiringi shalat fardhu 5 waktu. Dengan istilah lain shalat rawatib itu sebenarnya adalah shalat qabliyah dan ba'diyah.

Qobliyah artinya shalat sunnah yang dikerjakan sebelum shalat fardhu. Sedangkan ba'diyah artinya shalat sunnah yang dikerjakan setelah shalat fardhu.

Salah satu hikmah disunnahkannya shalat rawatib adalah untuk menutupi kekurangan yang ada pada shalat fardhu seperti kurang khusyu'.[2]

Ada banyak hadits shahih yang menunjukkan tentang kesunnahan untuk mengerjakan shalat rawatib atau qobliyah dan ba'diyah.

Dalil pertama mengenai 4 rakaat sebelum dzuhur dan 4 rakaat setelah dzuhur. Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam at-Tirmidzi di bawah ini:

عن أم حبيبة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: من حافظ على أربع ركعات قبل الظهر وأربع بعدها حرّمه الله على النار. **رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن.**

Dari Ummu Habibah radhiyallahu 'anha, sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Barang siapa menjaga 4 rakaat sebelum

---

[2] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 107.

dzuhur dan 4 rakaat setelah dzuhur maka Allah haramkan dirinya dari api neraka. ***(HR. Abu Dawud & at-Tirmidzi)***

Dalil kedua mengenai shalat 4 rakaat sebelum ashar. Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Dawud, Imam at-Tirmidzi dan Imam Ibnu Khuzaimah di bawah ini:

وعن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «رحم الله امرأ صلى أربعا قبل العصر». **رواه أحمد وأبو داود والترمذي وحسنه وابن خزيمة وصححه**.

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma beliau berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Allah merahmati (menyayangi) seseorang yang mengerjakan shalat 4 rakaat sebelum shalat ashar. ***(HR. Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi & Ibnu Khuzaimah)***

Dalil ketiga mengenai 2 rakaat sebelum maghrib. Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di bawah ini:

عن أنس رضي الله عنه قال : كنا نصلي ركعتين بعد غروب الشمس, فكان صلى الله عليه وسلم يرانا, فلم يأمرنا ولم ينهانا. **رواه مسلم**.

Dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu beliau berkata: Kami para sahabat pernah shalat sunnah setelah matahari terbenam (sebelum shalat fardhu maghrib). Ketika itu Nabi shallallahu alaihi wasallam

melihat kami, beliau tidak menyuruh kami dan tidak melarang kami. ***(HR. Muslim)***

Dalil keempat menguatkan hadits sebelumnya. Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di bawah ini:

عن عبد الله بن مغفل رضي الله عنه إن النبي صلى الله عليه وسلم قال: صلوا قبل صلاة المغرب، قال في الثالثة: لمن شاء. **رواه البخاري**.

Dari Abdullah bin Mughoffal radhiyallahu 'anhu, sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Shalatlah kalian sebelum shalat maghrib, (beliau mengucapkan sampai 3 kali) kemudian mengucapkan "bagi yang mau saja". ***(HR. al-Bukhari)***

Dalil kelima mengenai 2 rakaat setelah maghrib. Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim di bawah ini:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: حفظتُ من النبي صلى الله عليه وسلم عشر ركعات: ركعتين قبل الظهر, وركعتين بعدها, وركعتين بعد المغرب في بيته, وركعتين بعد العشاء في بيته, وركعتين قبل الصبح. **متفق عليه**.

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma beliau berkata: Saya telah menjaga 10 rakaat shalat sunnah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, yaitu 2 rakaat sebelum dzuhur, 2 rakaat setelah dzuhur, 2 rakaat setelah maghrib di rumahnya, 2 rakaat setelah isya'

di rumahnya dan 2 rakaat sebelum shubuh. ***(HR. al-Bukhari & Muslim)***

Dalil keenam mengenai 2 rakaat sebelum Isya'. Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim di bawah ini:

عن عبد الله بن مغفل رضي الله عنه إن النبي صلى الله عليه وسلم قال: بين كل أذانين صلاة بين كل أذانين صلاة بين كل أذانين صلاة. قال في الثالثة لمن يشاء. **رواه البخاري ومسلم**.

Dari Abdullah bin Mughoffal radhiyallahu 'anhu, sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Diantara dua adzan (maksudnya antara adzan & iqamah) ada shalat sunnah. (beliau mengucapkan sampai 3 kali) kemudian mengucapkan "bagi yang mau saja". ***(HR. al-Bukhari & Muslim)***

Dalil ketujuh mengenai 2 rakaat setelah Isya'. Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim di bawah ini:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: حفظتُ من النبي صلى الله عليه وسلم عشر ركعات: ركعتين قبل الظهر, وركعتين بعدها, وركعتين بعد المغرب في بيته, وركعتين بعد العشاء في بيته, وركعتين قبل الصبح. **متفق عليه**.

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma beliau berkata: Saya telah menjaga 10 rakaat shalat sunnah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, yaitu 2 rakaat sebelum dzuhur, 2 rakaat setelah dzuhur, 2 rakaat

setelah maghrib di rumahnya, 2 rakaat setelah isya' di rumahnya dan 2 rakaat sebelum shubuh. ***(HR. al-Bukhari & Muslim)***

Dalil kedelapan mengenai 2 rakaat sebelum shubuh. Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di bawah ini:

وعن عائشة رضي الله عنها قالت: عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "ركعتا الفجر خير من الدنيا وما فيها". **رواه مسلم**.

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha beliau berkata, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: Shalat 2 rakaat sebelum shubuh lebih baik dari pada dunia dan seisinya. ***(HR. Muslim)***

b. Hukum

Jumhur ulama telah sepakat bahwa shalat rawatib hukumnya adalah sunnah. Bahkan para ulama berwasiat untuk senantiasa menjaga shalat sunnah rawatib[3]

Shalat sunnah rawatib ini juga dianjurkan tidak hanya saat muqim (tidak safar) saja. Pada saat sedang safar pun kita tetap dianjurkan untuk melaksanakannya.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

[3] Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah, Kuwait: Wizarotul Awqof wa asy-Syu'un al-Islamiyah, jilid 25 hal. 276.

يستحب عندنا وعند أكثر العلماء فعل السنن الراتبة في السفر لكنها في الحضر آكد. **المجموع شرح المهذب (4/ 29)**

Menurut madzhab syafi'iy dan mayoritas ulama disunnahkan mengerjakan shalat rawatib pada saat safar (perjalanan) juga. Akan tetapi mengerjakan shalat rawatib pada saat sedang muqim (tidak safar) itu lebih dianjurkan lagi.[4]

c. Jumlah Rakaat

Jika kita perhatikan dalil-dalil yang telah kita sebutkan di atas maka shalat sunnah rawatib dalam sehari semalam itu totalnya ada 22 rakaat.

Hal ini sebagaimana telah difatwakan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani *rahimahullah* (w. 1316 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy dalam kitabnya Nihayatuz Zain.

وجملة الرواتب وهي السـنن التابعة للفرائض ثنتان وعشـرون ركعة. **نهاية الزين (ص: 101)**

Jumlah seluruh shalat sunnah rawatib yang mengiringi shalat fardhu adalah 22 rakaat.[5]

22 rakaat itu adalah sebagai berikut:

1. 4 rakaat sebelum dzuhur
2. 4 rakaat setelah dzuhur

---

[4] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 29.

[5] Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 101.

3. 4 rakaat sebelum ashar
4. 2 rakaat sebelum maghrib
5. 2 rakaat setelah maghrib
6. 2 rakaat sebelum isya’
7. 2 rakaat setelah isya’
8. 2 rakaat sebelum shubuh

Dari 22 rakaat di atas para ulama membaginya menjadi 2 level bagian. Level pertama disebut dengan shalat sunnah mu’akkadah. Level kedua disebut dengan shalat sunnah ghairu mu’akkadah.

Shalat sunnah mu’akkadah maksudnya adalah shalat sunnah yang sangat dianjurkan untuk dikerjakan. Ibaratnya kalo bisa yang ini jangan ditinggalkan. Sebab Nabi *shallallahu alaihi wasallam* selalu menjaganya.

Nah, shalat sunnah yang levelnya mu’akkadah ini ada 10 rakaat dalam sehari semalam.[6] 10 rakaat ini adalah:

1. 2 rakaat sebelum dzuhur
2. 2 rakaat setelah dzuhur
3. 2 rakaat setelah maghrib

---

[6] Pendapat ini adalah pendapat jumhur ulama dari kalangan madzhab Maliki, Syafi’iy & Hanbali. Adapun madzhab Hanafi mengatakan yang mu’akkadah ada 12 rakaat. Hampir sama dengan madzhab jumhur namun bedanya adalah menjadikan 4 rakaat sebelum dzuhur termasuk mu’akkadah. Maka total jadi 12 rakaat.

4. 2 rakaat setelah isya’
5. 2 rakaat sebelum shubuh

Adapun dalil yang dijadikan patokan dalam menentukan sunnah mu’akkadah yang 10 rakaat ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim di bawah ini:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: حفظتُ من النبي صلى الله عليه وسلم عشر ركعات: ركعتين قبل الظهر, وركعتين بعدها, وركعتين بعد المغرب في بيته, وركعتين بعد العشاء في بيته, وركعتين قبل الصبح. **متفق عليه**.

Dari Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma beliau berkata: Saya telah menjaga 10 rakaat shalat sunnah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, yaitu 2 rakaat sebelum dzuhur, 2 rakaat setelah dzuhur, 2 rakaat setelah maghrib di rumahnya, 2 rakaat setelah isya’ di rumahnya dan 2 rakaat sebelum shubuh. ***(HR. al-Bukhari & Muslim)***

Maka selain yang disebutkan diatas ini sisanya ada 12 rakaat. 12 rakaat inilah yang nanti disebut sebagai sunnah ghairu mu’akkadah.[7]

12 rakaat yang termasuk sunnah ghairu mu’akkadah ini adalah:

1. 2 rakaat sebelum dzuhur
2. 2 rakaat setelah dzuhur

[7] Abu Bakr al-Bakri ad-Dimyati, I’anatu ath-Thalibin Ala Halli Alfaadzi Fathil Mu’iin, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 288.

3. 4 rakaat sebelum ashar
4. 2 rakaat sebelum maghrib
5. 2 rakaat sebelum isya’

Ada kabar kembira bagi anda yang ingin mendapatkan pahala berupa rumah di surga maka kerjakanlah minimal dalam sehari semalam 12 rakaat.

12 rakaat ini adalah:

1. 4 rakaat sebelum dzuhur
2. 2 rakaat setelah dzuhur
3. 2 rakaat setelah maghrib
4. 2 rakaat setelah isya’
5. 2 rakaat sebelum shubuh

Hal ini sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan Imam an-Nasa’i di bawah ini:

عن عائشة، قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من ثابر على ثنتي عشرة ركعة من السنة بنى الله له بيتا في الجنة: أربع ركعات قبل الظهر، وركعتين بعدها، وركعتين بعد المغرب، وركعتين بعد العشاء، وركعتين قبل الفجر. **رواه الترمذي والنسائي**.

Dari Aisyah radhiyallahu ‘anha beliau berkata, Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: Barang siapa yang mengerjakan 12 rakaat shalat sunnah maka Allah SWT akan membangunkan baginya

rumah di surga. 12 rakaat itu adalah 4 rakaat sebelum dzuhur, 2 rakaat setelah dzuhur, 2 rakaat setelah maghrib, 2 rakaat setelah isya' dan 2 rakaat sebelum shubuh. ***(HR. at-Tirmidzi & an-Nasa'i)***

d. Waktu Pelaksanaan

Di awal sudah kami sebutkan bahwa shalat sunnah qobliyah adalah shalat sunnah yang dikerjakan sebelum shalat fardhu. Sedangkan shalat sunnah ba'diyah adalah shalat sunnah yang dikerjakan setelah shalat fardhu.

Sebagai contoh misalnya jika seseorang ingin melaksanakan shalat sunnah qobliyah dzuhur maka shalat ini baru boleh dilakukan jika sudah masuk waktu dzuhur dengan ditandai datangnya adzan untuk shalat dzuhur.

Hal ini sebagaimana telah difatwakan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani *rahimahullah* (w. 1316 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy dalam kitabnya Nihayatuz Zain.

ويدخل وقت الرواتب التي قبل الفرض بدخول وقت الفرض. **نهاية الزين (ص: 101)**

Waktu shalat qobliyah adalah dengan ditandai masuknya waktu shalat fardhu.[8]

Artinya jika belum masuk waktu dzuhur yaitu belum ada adzan dzuhur maka seseorang belum boleh melakukan shalat sunnah qobliyah.

---

[8] Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 101.

Namun disunnahkan untuk mengerjakan shalat qobliyahnya setelah muadzin selesai dari adzannya.

Hal ini sebagaimana telah difatwakan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani *rahimahullah* (w. 1316 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy dalam kitabnya Nihayatuz Zain.

ويســـتحب فعل الرواتب القبلية بعد إجابة المؤذن. **نهاية الزين (ص: 99)**

Disunnahkan melaksanakan shalat rawatib qobliyah setelah selesai dari menjawab adzannya muadzin.[9]

Adapun jika ingin melaksanakan shalat sunnah ba'diyah dzuhur maka baru boleh dilakukan apabila seseorang sudah selesai melaksanakan shalat fardhu dzuhur.

Hal ini sebagaimana telah difatwakan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani *rahimahullah* (w. 1316 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy dalam kitabnya Nihayatuz Zain.

والرواتب التي بعد الفرض يدخل وقتها بفعل الفرض. **نهاية الزين (ص: 101)**

Waktu shalat ba'diyah adalah ketika sudah selesai mengerjakan shalat fardhu.[10]

---

[9] Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 99.

[10] Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 101.

Para ulama syafi’iyah juga mengatakan bahwa pelaksanaan shalat qobliyah itu boleh diakhirkan setelah shalat fardhu.[11] Sebab waktu shalat qobliyah berlaku hingga waktu shalat fardhunya habis.

Imam ar-Ramli *rahimahullah* (w. 1004 H) seorang ulama besar madzhab Syafi’iy menyebutkan sebagai berikut:

ويخرج النوعان اللذان قبل الفرض وبعده بخروج وقت الفرض لتبعيتهما له. فلو فعل القبلية بعده كانت أداء. نعم يفوت وقت الاختيار لها بفعله. **نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (2/ 121)**

Shalat qobliyah dan ba’diyah waktu pelaksanaannya sampai habisnya waktu shalat fardhu, sebab keduanya mengikuti shalat fardhu. Seandainya ada yang mengerjakan shalat qobliyah setelah shalat fardhu maka ini tetap dinamakan ada’an (bukan qadha’). Hanya saja waktu yang afdhal untuk qobliyah yaitu sebelum shalat fardhu namun waktu afdhal ini terlewatkan.[12]

Begitu juga Syaikh Abu Bakr AL-Bakri ad-Dimyati *rahimahullah* (w. 1310 H) mengatakan hal yang sama dalam kitabnya I’anatu ath-Thalibin.

(قوله: وتكون أداء) أي لأن وقتها يدخل بدخول وقت الفرض ويمتد بامتداده، فمتى فعلها فيه فهي أداء، سواء فعلها قبله أو بعده.

---

[11] Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj Fii Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 224.

[12] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 121.

إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين (1/ 287)

Perkataan mengenai shalat qobliyah menjadi ada'an maksudnya adalah jika dikerjakan setelah shalat fardhu maka tetap ada'an sebab waktunya dimulai sejak masuk waktu shalat fardhu sampai berakhirnya shalat fardhu tersebut. Kapanpun dia mengerjakan shalat qobliyah di waktu itu maka tetap ada'an (bukan qadha'an), baik dikerjakan sebelum shalat fardhu atau setelah shalat fardhu.[13]

Bahkan Imam ar-Ramli *rahimahullah* (w. 1004 H) membolehkan seseorang yang shalat sunnah 2 rakaat setelah shalat fardhu dengan dua niat sekaligus. Yaitu niat qobliyah dan juga niat ba'diyah maka hukumnya sah.[14] Namun Imam Ibnu Hajar al-Haitami *rahimahullah* (w. 974 H) tidak membolehkan hal yang seperti itu.[15]

Oleh sebab itulah Syaikh Abu Bakr AL-Bakri ad-Dimyati *rahimahullah* (w. 1310 H) mengatakan dalam kitabnya I'anatu ath-Thalibin sebagai berikut:

ولا بد هنا من نية القبلية والبعدية، ككل صلاة لها قبلية وبعدية.

إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين (1/ 285)

---

[13] Abu Bakr al-Bakri ad-Dimyati, I'anatu ath-Thalibin Ala Halli Alfaadzi Fathil Mu'iin, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 287.

[14] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 128.

[15] Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj Fii Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 228.

Niatnya harus niat qobliyah dan ba'diyah. Sebagaimana shalat lainnya yang memiliki qobliyah dan ba'diyah.[16]

Ada pertanyaaan yang sering muncul juga yaitu jika seseorang datang ke masjid untuk shalat shubuh dan ternyata iqamah sudah dikumandangkan. Lalu bagaimana caranya jika dia ingin melaksanakan shalat sunnah shubuh yang levelnya sunnah mu'akkadah itu?

Syaikh Nawawi al-Bantani *rahimahullah* (w. 1316 H) mengatakan bahwa bagi yang tidak mengerjakan shalat qobliyah dan ba'diyah sebab udzur maka boleh diqadha' kapanpun waktunya.[17]

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) juga mengatakan di dalam kitabnya al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab bahwa shalat rawatib atau qobliyah dan ba'diyah bisa diqadha' di waktu yang lain.

قال أصحابنا النوافل قسمان: أحدهما غير مؤقت وإنما يفعل لعارض كالكسوف والاستسقاء وتحية المسجد فهذا إذا فات لا يقضى. والثانى مؤقت كالعيد والضحى والرواتب مع الفرائض كسنة الظهر وغيرها فهذه فيها ثلاثة أقوال الصحيح منها أنها يستحب قضاؤها.

المجموع شرح المهذب (4/ 41)

Para ulama syafi'iyah telah berkata: Shalat sunnah itu ada 2 macam. Pertama ghairu muaqqot seperti

[16] Abu Bakr al-Bakri ad-Dimyati, I'anatu ath-Thalibin Ala Halli Alfaadzi Fathil Mu'iin, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 285.

[17] Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 101.

shalat kusuf, istisqa' dan tahiyatul masjid. Shalat sunnah yang seperti ini jika terlewatkan maka tidak perlu diqadha'. Kedua muaqqot seperti shalat ied, shalat dhuha dan shalat rawatib. Yang seperti ini jika terlewatkan maka disunnahkan untuk diqadha'.[18]

Artinya seseorang boleh melaksanakan shalat sunnah qobliyah shubuh yang terlewatkan itu di waktu setelah selesai melaksanakan shalat fardhu shubuh.

Begitu juga dengan shalat sunnah qobliyah lainnya seperti qobliyah dzuhur, qobliyah ashar, qobliyah maghrib dan qobliyah isya' jika terlewatkan maka boleh dikerjakan setelah shalat fardhu dengan niat qadha' qobliyah.

Namun saran kami untuk menghindari fitnah sebaiknya bagi yang ingin melakukan shalat qobliyah shubuh yang diqadha' setelah shalat shubuh jangan dikerjakan di masjid atau musholla.

Sebab orang lain akan mengira bahwa kita sedang shalat ba'diyah shubuh. Yang mana ba'diyah shubuh itu kan sebetulnya tidak ada. Maka untuk menghindari fitnah ini lebih baik dikerjakan di rumah saja.

Adapun dalil mengenai diperbolehkannya mengqadha' shalat sunnah rawatib ini yaitu perbuatan Nabi *shallallahu alaihi wasallam* ketika

---

[18] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 41.

mengqadha’ shalat ba’diyah dzuhur di waktu setelah shalat ashar.[19]

Kisah ini ada dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim di bawah ini:

عن أم سلمة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم: صلى ركعتين بعد العصر فسألته عن ذلك فقال: إنه أتاني ناس من عبد القيس بالإسلام من قومهم، فشغلوني عن الركعتين اللتين بعد الظهر. فهما هاتان الركعتان بعد العصر. **رواه البخاري ومسلم**.

Dari Ummu Salamah radhiyallahu ‘anha beliau berkata, sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah shalat 2 rakaat setelah shalat ashar. Kemudian saya bertanya kepada Beliau tentang shalat itu, beliau menjawab: tadi ada kaum dari Abdul Qais yang menyibukkanku hingga aku tidak sempat shalat 2 rakaat setelah dzuhur. Maka yang saya lakukan adalah shalat 2 rakaat tersebut di waktu setelah ashar. ***(HR. al-Bukhari & Muslim)***

e. Masalah Shalat 4 Rakaat

Jika kita perhatikan dari penjelasan mengenai jumlah rakaat shalat sunnah rawatib maka kita temukan ada anjuran shalat sunnah 4 rakaat. Misalnya 4 rakaat sebelum dzuhur, 4 rakaat setelah dzuhur dan 4 rakaat sebelum ashar.

[19] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 122.

Lalu pertanyaannya adalah apakah boleh yang 4 rakaat ini dikerjakan langsung sekali salam atau harus dengan dua kali salam?

Jawabannya adalah boleh dilakukan dengan dua cara diatas. Namun yang paling afdhal adalah dilakukan dengan dua kali salam.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) mengatakan di dalam kitabnya al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab sebagai berikut:

إذا صلى أربعا قبل الظهر أو بعدها أو قبل العصر يستحب أن يكون بتسليمتين. وتجوز بتسليمة بتشهد وبتشهدين. **المجموع شرح المهذب (4/ 26)**

Jika seseorang mengerjakan shalat qobliyah dzuhur 4 rakaat atau setelah dzuhur 4 rakaat disunnahkan dikerjakan dengan dua kali salam. Namun boleh juga jika ingin dikerjakan dengan satu kali salam, baik dengan sekali tasyahud atau dengan 2 kali tasyahud.[20]

Hal ini berdasarkan hadits shahih di bawah ini:

عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال :"صلاة الليل والنهار مثنى مثنى". **رواه الترمذي وأبو داود والنسائي وابن ماجه.**

---

[20] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 26.

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: Shalat sunnah malam dan shalat sunnah siang itu dikerjakan dua rakaat, dua rakaat. ***(HR. at-Tirmidzi, Abu Dawud, an-Nasa'I dan Ibnu Majah)***

f. Masalah Shalat Qobliyah Jum'at

Para ulama telah sepakat bahwa jika pertanyaannya mengenai masalah shalat sunnah ba'diyah jum'at maka jawabannya adalah ada.

Shalat sunnah ba'diyah jumat sama seperti ba'diyah dzuhur. Yaitu boleh 2 rakaat atau 4 rakaat setelah shalat jum'at. Hal ini sudah disepakati oleh mayoritas ulama 4 madzhab.

Nah, yang jadi masalah adalah mengenai shalat qobliyah jum'at. Ternyata para ulama berbeda pendapat mengenai hukum melaksanakan shalat qobliyah jum'at.

Madzhab Hanafi dan madzhab Syafi'iy mengatakan bahwa shalat sunnah qobliyah jum'at itu ada dan disunnahkan.

Sementara madzhab Maliki dan madzhab Hanbali mengatakan bahwa shalat sunnah qobliyah jum'at itu tidak ada atau tidak disunnahkan. Sebab tidak ada anjuran khusus dari Nabi *shallallahu alaihi wasallam* untuk melakukannya.

Adapun dalil yang dipakai oleh madzhab Hanafi dan madzhab Syafi'iy bahwa qobliyah jum'at itu ada adalah hadits berikut ini:

Dalil pertama:

عن عبد الله بن مغفل رضي الله عنه إن النبي صلى الله عليه وسلم قال: بين كل أذانين صلاة بين كل أذانين صلاة بين كل أذانين صلاة. قال في الثالثة لمن يشاء. **رواه البخاري ومسلم**.

Dari Abdullah bin Mughoffal radhiyallahu 'anhu, sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Diantara dua adzan (maksudnya antara adzan & iqamah) ada shalat sunnah. (beliau mengucapkan sampai 3 kali) kemudian mengucapkan "bagi yang mau saja". ***(HR. al-Bukhari & Muslim)***

Dalil kedua adalah qiyas pada shalat sunnah qobliyah dzuhur. Logikanya adalah jika shalat qobliyah dzuhur saja ada maka shalat qobliyah jum'at juga ada. Sebab shalat jumat itu adalah pengganti dari shalat dzuhur.

Dalil ketiga:

ذكر الترمذي: أن عبد الله بن مسعود كان يصلي قبل الجمعة أربعا وبعدها أربعا. وإليه ذهب سفيان الثوري وابن المبارك.

Imam at-Tirmidzi menyebutkan bahwa sahabat Abdullah bin Mas'ud pernah melakukan shalat sunnah sebelum shalat jum'at 4 rakaat dan setelah jum'at juga 4 rakaat. Pendapat ini juga dipegang oleh Imam Sufyan ats-Tsauri dan Ibnul Mubarak.[21]

[21] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 10.

Dalil keempat adalah kisah sahabat Sulaik al-Ghathafani *radhiyallahu anhu* yang datang shalat jumat namun langsung duduk.

Lalu Nabi *shallallahu alaihi wasallam* memerintahkannya berdiri untuk shalat 2 rakaat. Para ulama mengatakan hadits ini mengandung kemungkinan shalat tahiyatul masjid dan qobliyah jum'at.[22]

2. Shalat Sunnah Wudhu

a. Pengertian & Dalil

Shalat sunnah wudhu adalah shalat sunnah yang dilakukan setelah kita melakukan wudhu.

Ada hadits shahih yang menunjukkan tentang kesunnahan untuk mengerjakan shalat sunnah wudhu.

Dalil pertama hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di bawah ini:

وعن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال: رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم توضأ ثم قال: من توضأ نحو وضوئي هذا ثم صلى ركعتين لا يحدث نفسه فيهما غفر له ما تقدم من ذنبه. **رواه مسلم في صحيحه**.

Dari Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu beliau berkata: Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam berwudhu, kemudian beliau bersabda: Siapa yang berwudhu seperti wudhuku yang ini

---

[22] Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj Fii Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 224.

kemudian dia shalat 2 rakaat tidak berbicara (masalah dunia) di dalamnya maka diampuni dosa-dosanya (yang kecil) yang telah lalu. ***(HR. Muslim)***

Dalil kedua misalnya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di bawah ini:

وعن عقبة بن عامر رضي الله عنه، أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ما من مسلم يتوضأ فيحسن وضوءه ثم يقوم فيصلي ركعتين يقبل عليهما بقلبه ووجهه إلا وجبت له الجنة. **رواه مسلم**.

Dari Uqbah bin Aamir radhiyallahu 'anhu dia telah mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Tidaklah seorang muslim berwudhu lalu menyempurnakan wudhunya dan shalat 2 rakaat dengan hati dan wajahnya kecuali wajib baginya surga. ***(HR. Muslim)***

Dalil ketiga hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di bawah ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لبلال رضي الله عنه: حدّثني بأرجأ عمل عملته في الاسلام؟ فإني سمعت دف نعليك بين يدي في الجنة. فقال: ما عملت عملا أرجأ عندي من أني لم أتطهر طهورا في ساعة من ليل أو نهار إلا صليت بذلك الطهور. ما كتب لي أن أصلي. **رواه البخاري في صحيحه**.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata pada Bilal

radhiyallahu ‘anhu: “ceritakanlah kepadaku amalan apa yang kamu lakukan dalam islam? Sebab aku telah mendengar suara kedua sandalmu di surga”. Lalu Bilal menjawab: “Tidak ada amalan yang paling aku harapkan dari pada aku bersuci (wudhu) setiap malam dan siang kecuali pasti aku shalat dengan wudhu itu, padahal hal itu tidak diwajibkan atasku”. ***(HR. al-Bukhari)***

b. Hukum

Hukum shalat sunnah wudhu adalah sunnah mu’akkadah. Sunnah yang sangat dianjurkan untuk dikerjakan.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar madzhab Syafi’iy menyebutkan sebagai berikut:

إنما قال صلى الله عليه وسلم "نحو" وضوئي ولم يقل "مثل" لأن حقيقة مماثلته صلى الله عليه وسلم لا يقدر عليها غيره. والمراد بالغفران الصغائر دون الكبائر. وفيه استحباب صلاة ركعتين فأكثر عقب كل وضوء وهو سنة مؤكدة. **شرح النووي على مسلم (3/ 108)**

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda “seperti wudhuku” sebab tidak ada yang bisa menyetarai nabi dalam berwudhu. Dan yang dimaksud diampuni dosanya adalah dosa-dosa kecil, bukan dosa besar. Dalam hadits ini ada kesunnahan mengerjakan shalat sunnah wudhu 2 rakat atau lebih setiap selesai

wudhu. Dan hukumnya adalah sunnah mu'akkadah.[23]

c. Jumlah Rakaat

Sebagaimana yang telah disebutakn oleh Imam an-Nawawi *rahimahullah* bahwa shalat sunnah wudhu minimal 2 rakaat. Jika ingin menambah lebih dari itu maka hukumnya boleh boleh saja.

Bahkan shalat sunnah wudhu boleh dikerjakan kapan saja. Termasuk diwaktu terlarang pun boleh dikerjakan. Asalkan jangan sengaja ingin mengerjakan di waktu yang terlarang.

d. Menggabung Niat Shalat Sunnah

Para ulama mengatakan bahwa diperbolehkan menggabungkan dua niat shalat sunnah dalam satu ibadah.

Misalnya ketika kita sudah wudhu lalu masuk masjid ternyata waktu untuk iqamah tinggal 2 menit lagi. Tentu saja jika kita melaksanakan semua shalat sunnah seperti shalat sunnah wudhu, shalat tahiyatul masjid, shalat qobliyah maka waktunya tidak akan cukup.

Lalu apa yang harus kita lakukan? Yang harus kita lakukan adalah shalat sunnah qobliyah saja. Sebab secara otomatis fadhilah shalat sunnah wudhu dan tahiyatul masjid sudah terkandung di dalam 2 rakaat qobilyah tadi. Wallahu a'lam.

---

[23] an-Nawawi, al-Minhaj Syarh Shahih Muslim, Bairut: Daru Ihya' at-Turats al-Arabiy, jilid 3 hal. 108.

Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) dalam kitabnya al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab di bawah ini:

وكذا لو نوى الفريضة وتحية المسجد أو الراتبة وتحية المسجد حصلا جميعا بلا خلاف. **المجموع شرح المهذب (4/ 52)**

Begitu juga seandainya seseorang berniat shalat fardhu sekaligus shalat tahiyatul masjid atau berniat shalat rawatib sekaligus shalat tahiyatul masjid maka hal ini terealisasi semuanya tanpa ada perbedaan diantara ulama .[24]

3. Shalat Tahiyyatul Masjid

a. Pengertian & Dalil

Shalat tahiyatul masjid adalah shalat sunnah yang dikerjakan ketika kita masuk masjid sebagai penghormatan terhadap masjid.[25] Kecuali Masjidil Haram tidak ada shalat tahiyatul masjidnya. Sebagai penggantinya adalah melakukan thawaf saja.

Imam ar-Ramli *rahimahullah* (w. 1004 H) seorang ulama besar madzhab Syafi’iy menyebutkan sebagai berikut:

واعلم أن التحيات متعددة. تحية المسجد بالصلاة والبيت بالطواف والحرم بالإحرام ومنى بالرمي وعرفة بالوقوف ولقاء المسلم بالسلام،

[24] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 52.

[25] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 118.

وتحية الخطيب الخطبة يوم الجمعة. **نهاية المحتاج إلى شـــرح المنهاج (2/ 121)**

Ketahuilah bahwa sesungguhnya penghormatan itu ada banyak bentuknya. Penghormatan terhadap masjid dengan cara shalat, penghormatan ka'bah dengan cara thawaf, penghormatan terhadap tanah haram dengan cara ihram, penghormatan terhadap Mina dengan cara melempar jumrah, penghormatan terhadap Arafah dengan cara wuquf, penghormatan terhadap seorang muslim dengan cara mengucapkan salam dan penghormatan sang khatib dengan cara khutbah hari jumat.[26]

Ada banyak hadits shahih yang menunjukkan tentang kesunnahan untuk mengerjakan shalat tahiyatul masjid.

Dalil pertama misalnya hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim di bawah ini:

عن أبي قتادة رضي الله عنه قال: إن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إذا دخل أحدكم المسجد فلا يجلس حتى يصلي ركعتين. **رواه البخاري ومسلم**.

Dari Abu Qatadah radhiyallahu 'anhu beliau berkata: sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Apabila salah satu dari kalian masuk ke dalam masjid maka janganlah duduk terlebih dahulu

---

[26] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 121.

sebelum melaksanakan shalat sunnah 2 rakaat. ***(HR. al-Bukhari & Muslim)***

Dalil kedua hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim di bawah ini:

عن عمرو سمع جابر بن عبد الله يقول: دخل رجل المسجد، ورسول الله صلى الله عليه وسلم يخطب يوم الجمعة، فقال: «أصليت؟» قال: لا، قال: «قم فصل الركعتين». **رواه البخاري ومسلم**.

Dari Amr radhiyallahu ‘anhu beliau mendengar Jabir bin Abdullah berkata: ada seorang laki-laki masuk masjid ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang berkhutbah pada hari jum’at, Nabi berkata: Apakah kamu sudah shalat? Dijawab: belum, kemudian Nabi bersabda: Berdirilah dan shalatlah 2 rakaat. ***(HR. al-Bukhari & Muslim)***

Dalil ketiga misalnya hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim di bawah ini:

عن جابر رضي الله عنه قال: جاء سليك الغطفاني يوم الجمعة ورسول الله صلى الله عليه وسلم قاعدا على المنبر. فقعد سليك قبل أن يصلي، فقال له النبي صلى الله عليه وسلم: أركعت ركعتين؟ قال: لا، قال: قم فاركعهما. **رواه البخاري مسلم**.

Dari Jabir radhiyallahu ‘anhu beliau berkata: Telah datang seorang laki-laki bernama Sulaik al-Ghatfaniy masuk masjid ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang berkhutbah di atas mimbar pada hari jum’at, dan Sulaik langsung duduk. Nabi berkata: Apakah kamu sudah shalat 2 rakaat? Dia menjawab: belum,

kemudian Nabi bersabda: Berdirilah dan shalatlah 2 rakaat. ***(HR. al-Bukhari & Muslim)***

b. Hukum

Para ulama telah sepakat bahwa shalat tahiyatul masjid hukumnya adalah sunnah.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

أما حكم المسألة فأجمع العلماء على استحباب تحية المسجد. ويكره أن يجلس من غير تحية بلا عذر. **المجموع شرح المهذب (4/ 52)**

Adapun masalah ini para ulama telah berijma' atas kesunnahan shalat tahiyatul masjid. Dan makruh hukumnya bila tanpa udzur masuk masjid langsung duduk tanpa shalat 2 rakaat.[27]

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) juga menganjurkan bagi orang yang masuk masjid untuk melakukan beberapa hal di bawah ini:[28]

1. Memperbanyak shalat sunnah
2. Memperbanyak dzikir
3. Memperbanyak membaca al-Quran
4. Memperbanyak membaca hadits

[27] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 52.

[28] an-Nawawi, al-Adzkar, Tahqiq al-Arnauth, Bairut: Darul Fikri, hal. 32.

5. Mempelajari ilmu fiqih dan ilmu lainnya
6. Berniat I'tikaf ketika masuk masjid[29]

c. Jumlah Rakaat

Dalam kitab-kitab fiqih madzhab Syafi'iy disebutkan bahwa jumlah rakaat shalat tahiyatul masjid paling sedikit adalah 2 rakaat.

Namun jika ingin mengerjakan lebih dari 2 rakaat maka hukumnya boleh.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

قال أصحابنا: وتحية المسجد ركعتان للحديث. فإن صلى أكثر من ركعتين بتسليمة واحدة جاز، وكانت كلها تحية لاشتمالها على الركعتين. **المجموع شرح المهذب (4/ 52)**

Para ulama syafi'iyah mengatakan bahwa shalat tahiyatul masjid itu 2 rakaat karena haditsnya seperti itu. Jika mengerjakan shalat tahiyatul masjid lebih banyak dari itu dengan sekali salam maka hukumnya boleh. Semua rakaaat itu termasuk tahiyatul masjid.[30]

d. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan shalat tahiyatul masjid adalah setiap kali kita masuk masjid kapan pun

[29] an-Nawawi, at-Tibyan Fii Aadaabi Hamalatil Quran, Bairut: Daru Ibni Hazm, hal. 78.
[30] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 52.

waktunya. Baik siang maupun malam tetap boleh. Bahkan di waktu terlarang pun juga boleh misalnya setelah shubuh atau setelah ashar.

Bahkan Imam an-Nawawi r*ahimahullah* (w. 676 H) mengatakan bahwa orang yang masuk masjid langsung niat shalat qobliyah atau shalat fardhu maka dia sudah dianggap mendapatkan fadhilah shalat tahiyatul masjid.[31]

Jika masuk masjidnya bolak-balik atau sering keluar masuk masjid seperti marbot misalnya maka tetap disunnahkan baginya melakukan shalat tahiyatul masjid berkali kali ketika dia masuk masjid.[32]

لو تكرر دخوله في المسجد في الساعة الواحدة مرارا قال صاحب التتمة: تستحب التحية لكل مرة. وقال المحاملي في اللباب: أرجو أن تجزيه التحية مرة واحدة. والأول أقوى وأقرب إلى ظاهر الحديث.

المجموع شرح المهذب (4/ 52)

Seandainya berulang kali masuk masjid dalam satu waktu maka pertama, berkata shohibul tatimmah: disunnahkan tahiyatul masjid berkali-kali. Kedua, berkata al-Muhamili dalam al-Lubab: cukup sekali

---

[31] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 52.

[32] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 120.

saja. Pendapat pertama adalah lebih kuat sesuai dengan haditsnya.[33]

e. Bagaimana Jika Terlanjur Duduk

Para ulama menyebutkan bahwa yang paling afdhal adalah mengerjakan shalat tahiyatul masjid sebelum duduk.

Lalu bagaimana jika sudah terlanjur duduk? Apakah shalat tahiyatul masjid gugur kesunnahannya?

Para ulama menjabarkan bahwa jika jedanya masih sebentar atau tidak terlalu lama duduknya maka disunnahkan berdiri lagi untuk mengerjakan shalat tahiyatul masjid.

Dalilnya adalah hadits di bawah ini:

عن جابر رضي الله عنه قال: جاء سليك الغطفاني يوم الجمعة ورسول الله صلى الله عليه وسلم قاعدا على المنبر. فقعد سليك قبل أن يصلي، فقال له النبي صلى الله عليه وسلم: أركعت ركعتين؟ قال: لا، قال: قم فاركعهما. **رواه البخاري مسلم**.

Dari Jabir radhiyallahu 'anhu beliau berkata: Telah datang seorang laki-laki bernama Sulaik al-Ghatfaniy masuk masjid ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang berkhutbah di atas mimbar pada hari jum'at, dan Sulaik langsung duduk. Nabi berkata: Apakah kamu sudah shalat 2 rakaat? Dia menjawab: belum,

[33] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 52.

kemudian Nabi bersabda: Berdirilah dan shalatlah 2 rakaat. ***(HR. al-Bukhari & Muslim)***

Namun jika jedanya sudah terlalu lama atau memang ada udzur tidak bisa melakukan shalat tahiyatul masjid sebab tidak punya wudhu atau sibuk dan lain-lain maka bisa diganti dengan membaca dzikir di bawah ini 4 kali:

سُبْحَانَ اللهِ، وَالحَمْدُ لِلّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

Subhanallah, walhamdu lillah, walaa ilaaha illallahu wallahu akbar.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) menjelaskan sebagai berikut:

من دخل المسجد فلم يتمكن من صلاة تحية المسجد، إما لحدث، أو لشغل أو نحوه، يستحب أن يقول أربع مرات: سبحان الله، والحمد لله، ولا إله إلا الله، والله أكبر، فقد قال به بعض السلف، وهذا لا بأس به. **الأذكار للنووي (ص: 32)**

Siapa yang masuk masjid dan tidak memungkinkan baginya shalat tahiyatul masjid karena hadats, sibuk dan lain-lain maka disunnahkan membaca 4 kali dzikir ***"Subhanallah, walhamdu lillah, walaa ilaaha illallahu wallahu akbar".*** *Sebagian ulama salaf telah mengatakan demikian dan hal ini tidak apa apa.*[34]

---

[34] an-Nawawi, al-Adzkar, Tahqiq al-Arnauth, Bairut: Darul Fikri, hal. 32.

Sebagian ulama seperti Imam al-Ghazali (w. 505 H), Imam Ibnu Rif'ah (w. 710 H) dan Imam Ibnu Hajar al-Haitami (w. 974 H) *rahimahumullah* menambahkan beberapa kalimat:

ويسن لمن لم يتمكن منها لحدث أو شغل أن يقول: سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم **أربعًا**.

*Disunnahkan bagi yang tidak memungkinkan baginya shalat tahiyatul masjid karena hadats, sibuk dan lain-lain untuk membaca 4 kali dzikir **"Subhanallah, walhamdu lillah, walaa ilaaha illallahu wallahu akbar walaa haula walaa quwwata illa billahil 'aliyyil adziim"**.*[35]

f. Shalat Tahiyatul Masjid di Musholla

Pertanyaan yang sering muncul adalah ketika kita masuk musholla apakah disunnahkan shalat tahiyat juga? Atau adakah shalat tahiyatul musholla?

Maksudnya bolehkah kita shalat tahiyatul masjid tapi bukan di masjid. Yaitu shalat tahiyyatul masjid di musholla.

Jadi begini, sebetulnya musholla itu kan maknanya adalah tempat shalat. Masjid juga maknanya tempat sujud atau shalat.

[35] Lihat kitab al-Minhaj al-Qawiim, Kifayatu an-Nabih dan Ihya Ulumiddin.

Jadi mau pakai istilah apa saja jika itu adalah tempat shalat ya sama saja. Hanya beda istilah penyebutan saja.

Di indonesia ini kita mengenal ada banyak istilah tempat ibadah misalnya musholla, langgar, surau dan lain lain.

Para ulama mengatakan bahwa masjid itu adalah bangunan yang diniatkan secara wakaf untuk ibadah. Artinya bukan bangunan yang berada di tempat yang disewa.

Maka dari definisi ini musholla itu berarti termasuk dalam definisi masjid sebab musholla adalah tempat ibadah di tanah wakaf. Artinya kita boleh dan disunnahkan melakukan shalat tahiyatul masjid di musholla yang memang sudah diwakafkan.

Namun jika musholla tersebut berada di tempat yang disewakan seperti musholla di perkantoran dan lain lain maka ini tidak termasuk definisi masjid.

Artinya kita tidak bisa melakukan shalat tahiyatul masjid di musholla yang seperti ini. Sebab mushollanya tidak berada di tempat tanah wakaf. Wallahu a'lam.

Imam ar-Ramli *rahimahullah* (w. 1004 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

وخرج بالمسجد الرباط ومصلى العيد وما بني في أرض مستأجرة على صورة المسجد، وأذن بانيه في الصلاة فيه. **نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (2/ 119)**

Dan tidaklah tercakup dalam definisi masjid yaitu ribath, musholla ied (lapangan) dan bangunan atau ruangan yg terletak di tanah sewa dalam bentuk masjid, sekalipun diizinkan untuk shalat di situ oleh mereka yg membangunnya.[36]

4. Shalat Tahajjud

a. Pengertian & Dalil

Shalat tahajjud adalah shalat sunnah yang dilakukan pada malam hari setelah bangun dari tidur. Shalat tahajjud juga termasuk bagian dari qiyamullail atau mendirikan malam dengan ibadah.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan definisi shalat tahajjud sebagai berikut:

قال العلماء: التهجد أصله الصلاة في الليل بعد النوم. **المجموع شرح المهذب (4/ 43)**

Para ulama mengatakan bahwa shalat tahajjud adalah shalat sunnah pada malam hari setelah bangun dari tidur.[37]

Imam ar-Ramli *rahimahullah* (w. 1004 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy juga menyebutkan definisi shalat tahajjud sebagai berikut:

---

[36] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 119.

[37] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 43.

وهو التنفل ليلا بعد نوم. **نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (2/ 131)**

Shalat tahajjud adalah shalat sunnah pada malam hari setelah tidur.[38]

Ada beberapa dalil yang menunjukkan tentang kesunnahan untuk mengerjakan shalat tahajjud. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Dalil pertama adalah al-Quran surat al-Isra’ ayat 79 di bawah ini:[39]

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَى أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

*Dan pada sebahagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah sunnah tambahan bagimu. mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji**. (QS. Al-Isra' : 79).***

Dalil kedua hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di bawah ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه: إن النبي صلى الله عليه وسلم قال: أفضل الصلاة بعد المفروضة صلاة الليل. **رواه مسلم.**

*Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu beliau berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Shalat yang paling afdhal setelah shalat fardhu adalah shalat sunnah malam. **(HR. Muslim)***

[38] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 131.

[39] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 131.

Dalil ketiga misalnya hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Hakim di bawah ini:

عن أبي أمامة الباهلي، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال: «عليكم بقيام الليل، فإنه دأب الصالحين قبلكم، وهو قربة لكم إلى ربكم، ومكفر للسيئات، ومنهاة عن الإثم» **رواه الحاكم**. **هذا حديث صحيح على شرط البخاري، ولم يخرجاه**.

Dari Abu Umamah al-Baahiliy radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: Kerjakanlah shalat sunnah malam, sesungguhnya shalat malam itu adalah kebiasaan orang-orang sholih sebelum kalian. Shalat malam itu termasuk bentuk taqarub kepada Allah SWT, dapat menghapus dosa dan mencegah perbuatan dosa ***. (HR. al-Hakim)***

Dalil keempat hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di bawah ini:

عن أسماء بنت يزيد، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: يحشر الناس في صعيد واحد يوم القيامة، فينادي مناد فيقول: أين الذين كانت تتجافى جنوبهم عن المضاجع، فيقومون وهم قليل، يدخلون الجنة بغير حساب. **شعب الإيمان (4/ 539)**

Dari Asma' binti Yazid radhiyallahu 'anha dari Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: Pada hari kiamat (akhirat) seluruh manusia dikumpulkan di satu tempat. Kemudian ada yang memanggil: "Manakah orang yang dulu lambungnya jauh dari tempat tidurnya (ibadah malam)? Lalu mereka

berdiri dan jumlah mereka sedikit. Lalu mereka masuk surga tanpa hisab”. ***(HR. al-Baihaqi)***

Dalil kelima hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi di bawah ini:

عن عبد الله بن سلام رضي الله عه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «يا أيها الناس، أفشوا السلام، وأطعموا الطعام، وصلوا والناس نيام تدخلون الجنة بسلام». **هذا حديث صحيح رواه الترمذي**.

Dari Abdullah bin Salam radhiyallahu ‘anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Wahai manusia, Sebarankanlah salam (mengucapkan salam), berikanlah makanan (sadaqah) dan shalatlah ketika orang-orang sedang tidur, maka kamu akan masuk surga dengan selamat”. ***(HR. at-Tirmidzi)***

b. Hukum

Para ulama telah sepakat mengenai kesunnahan shalat tahajjud.[40] Dan mayoritas ulama mengatakan bahwa shalat tahajjud itu hukumnya adalah sunnah mu’akkadah. Sunnah yang kalo bisa jangan sampai ditinggalkan.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar madzhab Syafi’iy menyebutkan sebagai berikut:

[40] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 131.

أما حكم المسألة فقيام الليل سنة متؤكدة. **المجموع شرح المهذب (4/ 44)**

Adapun hukum shalat qiyamullail (tahajjud) adalah sunnah mu'akkadah.[41]

Nah, diantara qiyamullail itu adalah mengerjakan shalat tahajjud.

Imam Ibnu Hajar al-Haitami *rahimahullah* (w. 974 H) seorang ulama yang bermadzhab syafi'iy mengatakan sebagai berikut:

ويســـن التهجد إجماعا وهو التنفل ليلا بعد نوم. **تحفة المحتاج في شرح المنهاج (2/ 245)**

Disunnahkan shalat tahajjud berdasarkan ijma' para ulama. Shalat tahajjud adalah shalat sunnah pada malam hari setelah bangun dari tidur.[42]

Imam ar-Ramli *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy juga menyebutkan hal yang sama.

ويسن التهجد بالإجماع. لقوله تعالى {ومن الليل فتهجد به نافلة لك}. ولمواظبته صلى الله عليه وسلم. وهو التنفل ليلا بعد نوم. **نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (2/ 131)**

---

[41] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 44.

[42] Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj Fii Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 238.

Disunnahkan mengerjakan shalat tahajjud berdasarkan ijma' ulama. Dan berdasarkan firman Allah "Dan pada sebahagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah sunnah tambahan bagimu". Dan juga sebab Nabi shallallahu alaihi wasallam selalu melakukannya. Shalat tahajjud ini adalah shalat sunnah pada malam hari setelah tidur.[43]

c. Jumlah Rakaat

Para ulama sepakat bahwa jumlah rakaat shalat tahajjud paling sedikit adalah 2 rakaat.

Adapun paling banyak jumlah rakaat shalat tahajjud ada khilafiyah diantara para ulama.

Madzhab Hanafi berpendapat maximal 8 rakaat. Madzhab Maliki berpendapat maximal 10 atau 12 rakaat. Madzhab Syafi'iy dan Hanbali berpendapat tidak ada batasan untuk jumlah rakaatnya.[44]

Imam ar-Ramli *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

ولا حصر للنفل المطلق وهو الذي لا يتقيد بوقت ولا سبب أي لا حصر لعدده ولا لعدد ركعاته. **نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (2/**

[43] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 131.

[44] Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah, Kuwait: Wizarotul Awqof wa asy-Syu'un al-Islamiyah, jilid 14 hal. 88.

(128

Tidak ada batasan untuk shalat mutlaq, yaitu shalat yang tidak terikat dengan waktu dan sebab. Maksudnya adalah shalat ini tidak ada batasan untuk jumlah rakaatnya.[45]

Jadi intinya shalat tahajjud itu tidak ada batasan mengenai jumlah maximal rakaatnya. Sebab tahajjud itu adalah termasuk bagian dari shalat mutlaq.

Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani *rahimahullah* (w. 1316 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy asal nusantara (Tanara, Banten) yang menyebutkan sebagai berikut:

ومن النفل المطلق قيام الليل. وإذا كان بعد نوم ولو في وقت المغرب وبعد فعل العشاء تقديما يسمى تهجدا. **نهاية الزين (ص: 114)**

Diantara yang termasuk shalat mutlaq adalah shalat qiyamullail, jika dilaksanakan setelah tidur maka disebut dengan shalat tahajjud walaupun tidurnya di waktu setelah maghrib dan setelah shalat isya' secara jamak taqdim.[46]

d. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan shalat tahajjud terbentang luas antara shalat isya' sampai datang waktu shalat shubuh. Dengan syarat dikerjakan setelah selesai

---

[45] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 128.

[46] Nawawi, Nihayatu az-Zain, Bairut: Darul Fikri, hal. 114.

melaksanakan shalat isya' dan setelah tidur walaupun hanya sejenak.

Syaikh asy-Syibromalisi *rahimahullah* (w. 1087 H) seorang ulama besar dalam madzhab Syafi'iy menyebutkan dalam kitabnya sebagai berikut:

فرع: يدخل وقت التهجد بدخول وقت العشاء وفعلها، ولا يكفي دخول وقت العشاء من غير فعلها خلافا لما يوهمه كلام شيخ الإسلام في بعض كتبه، ويشترط أيضا أن يكون بعد نوم. **حاشية الشبراملسي على نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (2/ 131)**

Waktu shalat tahajjud adalah ketika masuk waktu shalat isya' dan setelah mengerjakan shalat isya' sampai terbitnya fajar waktu shubuh. Dan tidak cukup hanya sekedar masuk waktu isya' tanpa mengerjakan shalat isya dulu beda dengan pendapat Imam Zakariya al-Anshari di sebagian kitabnya. Dan disyaratkan juga dilakukan setelah bangun tidur.[47]

Adapun waktu yang paling afdhal untuk mengerjakan shalat tahajjud adalah di waktu sepertiga malam yang akhir. Hal ini berdasarkan hadits shahih di bawah ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "ينزل ربنا تبارك وتعالى كل ليلة إلى السماء الدنيا حين يبقى ثلث الليل الآخر يقول: من يدعوني، فأستجيب له من يسألني

---

[47] Asy-Syibromalisi, Hasyiyah asy-Syibromalisi ala Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 131.

فأعطيه، من يستغفرني فأغفر له". **رواه البخاري ومسلم**.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Allah Tabaaraka wa ta'aala turun[48] *ke langit dunia ketika waktu sepertiga malam yang akhir dan berkata: "siapa yang berdoa kepadaku maka aku kabulkan, siapa yang meminta kepadaku maka akan aku beri dan siapa yang meminta ampun kepadaku maka akan aku ampuni".* ***(HR. al-Bukhari & Muslim)***

e. Perbedaan Antara Qiyamullail & Tahajjud

Ibadah apapun yang dilakukan pada malam hari seperti shalat tahajjud, shalat tarawih, shalat witir, shalat hajat dan lain lain disebut dengan qiyamullail.

Qiyamullail artinya menghidupkan malam atau mendirikan malam dengan ibadah. Jadi istilah qiyamullail ini lebih umum dibanding dengan istilah tahajjud.

Tahajjud adalah ibadah shalat yang dilakukan setelah bangun dari tidur pada malam hari, dan shalat tahajjud itu adalah bagian dari qiyamullail.

Namun jika anda shalat sunnahnya sebelum tidur maka disebut sebagai shalat sunnah mutlaq. Dan

---

[48] Imam an-Nawawi dalam kitab al-Minhaj Syarh Shahih Muslim mengatakan ada dua pendapat ulama salaf mengenai hal ini. Pertama beriman saja menyerahkan maknanya kepada Allah swt tanpa menta'wil. Kedua dita'wil yang maknanya adalah rahmat & para malaikatnya Allah yang turun ke langit dunia.

shalat mutlaq ini juga termasuk bagian dari qiyamullail jika dikerjakan pada malam hari.

Syaikh Nawawi al-Bantani *rahimahullah* (w. 1316 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy asal nusantara (Tanara, Banten) telah menyebutkan sebagai berikut:

ومن النفل المطلق قيام الليل. وإذا كان بعد نوم ولو في وقت المغرب وبعد فعل العشاء تقديما يسمى تهجدا. **نهاية الزين** (ص: **114**)

Diantara yang termasuk shalat mutlaq adalah shalat qiyamullail, jika dilaksanakan setelah tidur maka disebut dengan shalat tahajjud walaupun tidurnya di waktu setelah maghrib dan setelah shalat isya' secara jamak taqdim.[49]

f. Shalat Tahajjud Berjamaah

Dalam madzhab Syafi'iy shalat sunnah dibagi menjadi dua bagian. Pertama shalat sunnah yang tidak dianjurkan berjamaah. Kedua shalat sunnah yang dianjurkan berjamaah.

Nah, shalat tahajjud itu ternyata termasuk shalat sunnah yang pertama. Yaitu tidak dianjurkan untuk berjamaah. Jadi afdhalnya malah dilakukan sendirian saja.

[49] Nawawi, Nihayatu az-Zain, Bairut: Darul Fikri, hal. 114.

Namun jika ada yang melakukannya secara berjamah maka tetap boleh (tidak makruh) dan shalatnya tetap sah.[50]

5. Shalat Tarawih

a. Pengertian & Dalil

Shalat tarawih adalah shalat sunnah yang dilakukan pada malam hari di bulan ramadhan. Kata tarawih (تَـرَاوِيْـحُ) secara bahasa bentuk jama' dari tarwihah (تَرْوِيْحَة) yang artinya istirahat.

Dinamakan shalat tarawih sebab setiap selesai 2 rakaat ada istirahatnya sejenak.[51] Biasanya diisi dengan bacaan-bacaan dzikir atau shalawat.

Ada banyak hadits shahih yang menunjukkan tentang kesunnahan untuk mengerjakan shalat tarawih.

Dalil pertama hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim di bawah ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «من قام رمضان إيمانا واحتسابا، غفر له ما تقدم من ذنبه». **رواه البخاري ومسلم**.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu beliau berkata: sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Barangsiapa yang mendirikan bulan

---

[50] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 107.

[51] Zainuddin al-Malibari, Fathul Mu'iin, Bairut: Daru Ibni Hazm, jilid 1 hal. 306.

Ramadhan (shalat tarawih) karena iman dan mengharap ridha Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. ***(HR.al-Bukhari & Muslim).***

Dalil kedua hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim di bawah ini:

عن عائشة أم المؤمنين رضي الله عنها: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم صلى ذات ليلة في المسجد، فصلى بصلاته ناس، ثم صلى من القابلة، فكثر الناس، ثم اجتمعوا من الليلة الثالثة أو الرابعة، فلم يخرج إليهم رسول الله صلى الله عليه وسلم، فلما أصبح قال: «قد رأيت الذي صنعتم ولم يمنعني من الخروج إليكم إلا أني خشيت أن تفرض عليكم وذلك في رمضان». **رواه البخاري ومسلم**.

Dari Aisyah Ummul Mu'miniin radhiyallahu anha: sesungguhnya Rasulullah SAW pada suatu malam pernah melaksanakan shalat kemudian orang-orang shalat dengan beliau, kemudian beliau shalat pada malam selanjutnya dan orang-orang yang mengikutinya tambah banyak kemudian mereka berkumpul pada malam ke tiga atau keempat dan Rasulullah SAW tidak keluar untuk shalat bersama mereka. Dan di pagi harinya Rasulullah SAW berkata, "Aku telah melihat apa yang telah kalian lakukan dan tidak ada yang menghalangiku untuk keluar (shalat) bersama kalian kecuali bahwasanya aku khawatir bahwa shalat tersebut akan diwajibkan." Rawi hadits berkata, "Hal tersebut terjadi di bulan Ramadhan". ***(HR. al-Bukhari & Muslim)***

Dalil ketiga misalnya hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di bawah ini:

عن السائب بن يزيد رضي الله عنه قال: كانوا يقومون على عهد عمر بن الخطاب رضي الله عنه في شهر رمضان بعشرين ركعة » **رواه البيهقي في السنن الكبرى**.

*Dari as-Saa'ib bin Yazid radhiyallahu 'anhu beliau berkata: Para sahabat dulu di masa Umar bin al-Khattab mendirikan shalat 20 rakaat pada bulan ramadhan. **(HR. al-Baihaqi)***

Dalil keempat hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di bawah ini:

عن عبد الرحمن بن عبد القاري، أنه قال: خرجت مع عمر بن الخطاب رضي الله عنه، ليلة في رمضان إلى المسجد، فإذا الناس أوزاع متفرقون، يصلي الرجل لنفسه، ويصلي الرجل فيصلي بصلاته الرهط، فقال عمر: «إني أرى لو جمعت هؤلاء على قارئ واحد، لكان أمثل» ثم عزم، فجمعهم على أبي بن كعب، ثم خرجت معه ليلة أخرى، والناس يصلون بصلاة قارئهم، قال عمر: «نعم البدعة هذه، والتي ينامون عنها أفضل من التي يقومون» يريد آخر الليل وكان الناس يقومون أوله. **رواه البخاري**.

Dari Abdurrahman bin Abdul Qari radhiyallahu 'anhu beliau berkata: Saya keluar bersama Umar bin al-Khattab ke masjid pada malam ramadhan. Tiba-tiba ada beberapa orang shalat berpencar-pencar. Ada yang shalat sendirian kemudian diikuti oleh jamaah.

Maka kemudian Umar berkata: "Saya berpandangan seandainya mereka dikumpulkan dengan satu imam saja maka itu lebih bagus". Lalu Umar mengumpulkan semua jamaah dengan imam Ubay bin Ka'ab. Dan keesokannya saya keluar lagi dan orang-orang sedang shalat berjamaah dengan Ubay bin Ka'ab. Lalu umar berkata: "Sebaik-baik bid'ah adalah perbuatan ini". Orang yang tidur (mengakhirkan shalat tarawih) lebih afdhal dari pada yang mengerjakan di awal waktu. ***(HR. al-Bukhari)***

Dalil kelima hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di bawah ini:

عن أبي سلمة بن عبد الرحمن، أنه سأل عائشة رضي الله عنها، كيف كانت صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم في رمضان؟ فقالت: «ما كان يزيد في رمضان ولا في غيره على إحدى عشرة ركعة، يصلي أربعا، فلا تسل عن حسنهن وطولهن، ثم يصلي أربعا، فلا تسل عن حسنهن وطولهن، ثم يصلي ثلاثا». **رواه البخاري**.

Dari Abi Salamah bin Abdurrahman radhiyallahu 'anhu dia bertanya kepada Aisyah radhiyallahu anha: "bagaimana shalatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di bulan ramadhan?" maka Aisyah menjawab: "Beliau shallallahu 'alaihi wasallamjika shalat tidak lebih dari 11 rakaat baik di ramadhan maupun di bulan lainnya". Beliau shalat 4 rakaat, Jangan tanya tentang bagus dan lamanya shalat beliau. Lalu beliau shalat 4 rakaat, Jangan tanya tentang bagus dan lamanya shalat beliau. Lalu beliau shalat 3 rakaat. ***(HR. al-Bukhari)***

b. Hukum

Para ulama telah sepakat bahwa shalat tarawih hukumnya adalah sunnah. Sudah seyogyanya kita sebagai umat islam untuk senantiasa menjaga shalat sunnah tarawih ini pada tiap malam di bulan ramadhan.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

أما حكم المسألة فصلاة التراويح سنة بإجماع العلماء. **المجموع شرح المهذب (4/ 31)**

Adapun hukum shalat tarawih adalah sunnah berdasarkan ijma' para ulama.[52]

c. Jumlah Rakaat

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan jumlah rakaat shalat tarawih.

Adapun jika mengikuti ulama salaf dari kalangan 4 madzhab maka akan kita temukan penjelasannya sebagai berikut:

1. Madzhab Hanafi: Imam As-Sarakhsi *rahimahullah* (w. 483 H) salah satu ulama mazhab Hanafi di dalam kitabnya *Al-Mabsuth* menuliskan sebagai berikut:

فإنها عشرون ركعة سوى الوتر عندنا. **المبسوط للسرخسي (2/**

[52] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 31.

(144

Maka sesungguhnya shalat tarawih itu sebanyak 20 rakaat selain witir menurut madzhab kami.[53]

2. Madzhab Maliki: Imam Ibnu Abdil Barr *rahimahullah* (w. 463 H) salah satu ulama mazhab Maliki di dalam kitab *al-Kaafi Fii Fiqhi Ahlil Madinah berkata:*

واستحب جماعة من العلماء والسلف الصالح بالمدينة عشرين ركعة والوتر. واستحب منهم آخرون ستا وثلاثين ركعة والوتر، وهو اختيار مالك في رواية ابن القاسم عنه. **الكافي في فقه أهل المدينة (1/ 256)**

Ulama salaf mensunnahkan di madinah shalat tarawih 20 rakaat dan witir. Sebagian ulama menganjurkan 36 rakaat dan witir. Dan ini adalah pendapat imam Malik.[54]

3. Madzhab Syafi'iy: Imam An-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) salah satu ulama dalam mazhab Syafi'iy di dalam kitabnya *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab* menuliskan sebagai berikut:

صلاة التراويح سنة بإجماع العلماء. ومذهبنا أنها عشرون ركعة بعشر

---

[53] As-Sarakhsi, al-Mabsut, Bairut: Darul Ma'rifah, jilid 2 hal. 144.

[54] Ibnu Abdil Barr, al-Kaafi Fii Fiqhi Ahli al-Madinah, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 256.

تسليمات. **المجموع شرح المهذب (4/ 31)**

Shalat tarawih hukumnya sunah menurut ijma ulama, dan menurut pendapat kami bahwasanya shalat tarawih itu sebanyak 20 rakaat dengan 10 kali salam.[55]

4. Madzhab Hanbali: Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* (w. 620 H) ulama dari kalangan mazhab Hanbali di dalam kitabnya *Al-Mughni* menuliskan sebagai berikut :

وقيام شهر رمضان عشرون ركعة يعني صلاة التراويح. وهي سنة مؤكدة. **المغني لابن قدامة (2/ 122)**

Shalat malam pada bulan Ramadhan sebanyak 20 rakaat, yaitu shalat tarawih, dan hukumnya adalah sunah muakkadah (sunah yang sangat dianjurkan).[56]

Bisa disimpulkan bahwa ulama salaf 4 madzhab hampir sepakat bahwa shalat tarawih itu 20 rakaat. Walaupun ada sebagian ulama madzhab maliki yang mengatakan 36 rakaat.

1. Madzhab Hanafi 20 rakaat
2. Madzhab Maliki 20 rakaat atau 36 rakaat
3. Madzhab Syafi'iy 20 rakaat
4. Madzhab Hanbali 20 rakaat

---

[55] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 31.

[56] Ibnu Qudamah, al-Mughni, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 2 hal. 122.

Lalu siapa ulama yang mengatakan shalat tarawih itu 8 rakaat? Dan di indonesia ini ternyata banyak juga yang melaksanakan shalat tarawih 8 rakaat.

Sepengetahuan kami pendapat yang mengatakan shalat tarawih 8 rakaat itu diantaranya adalah merujuk pada pendapat para ulama kontemporer seperti Syaikh Bin Baaz (w. 1420), Syaikh al-Utsaimin (w. 1421) dan Syaikh al-Albani (w. 1420) *Rahimahumullah.*

Berikut ini detailnya:

1. Syaikh Bin Baaz *rahimahullah* mengatakan bahwa jumlah rakaat shalat tarawih itu bebas berapa saja. Boleh 23, 11 dan 13 rakaat. Namun yang afdhal adalah 11 rakaat atau 13 rakaat saja termasuk witir di dalamnya.

Fatwa beliau ini bisa kita baca dalam kitab beliau yang berjudul **Majmu' Fatawa Ibn Baaz** sebagai berikut:

ولم يحدد ركعات معينة لا في رمضان ولا في غيره، ولهذا صلى الصحابة رضي الله عنهم في عهد عمر رضي الله عنه في بعض الأحيان ثلاثا وعشرين ركعة، وفي بعضها إحدى عشرة ركعة، كل ذلك ثبت عن عمر رضي الله عنه وعن الصحابة في عهده. ومن تأمل سنته صلى الله عليه وسلم علم أن الأفضل في هذا كله هو صلاة إحدى عشرة ركعة، أو ثلاث عشرة ركعة، في رمضان وغيره.

Tidak ada batasan jumlah rakaat di ramadhan dan di bulan lainnya. Oleh sebab itulah para shahabat di

masa Umar melakukannya 23 rakaat, ada juga 11 rakaat. Semuanya benar berasal dari Umar radhiyallahu anhu dan para shahabat lainnya. Namun yang afdhal adalah 11 rakaat atau 13 rakaat saja di ramadhan dan di bulan lainnya.[57]

Dalil yang digunakan Syaikh Bin Baaz adalah atsar shahih dari Umar dan juga hadits Aisyah mengenai shalat malamnya Rasulullah *shallallahu alaihi wa salam.*[58]

2. Syaikh al-Utsaimin *rahimahullah* mengatakan bahwa jumlah rakaat shalat tarawih itu adalah 11 rakaat atau 13 rakaat saja termasuk witir di dalamnya. Akan tetapi menurut beliau boleh jika shalat tarawih 20 rakaat. Sebab pendapat ini juga ada contohnya dari ulama salaf.

Fatwa beliau ini bisa kita baca dalam kitab beliau yang berjudul **Majmu' Fatawa Wa Rasa'il al-Utsaimin** sebagai berikut:

وأما عدد ركعاتها فهي إحدى عشرة أو ثلاث عشرة ركعة، هذه هي السنة في ذلك. ولكن لو زاد على هذا فلا حرج ولا بأس به لأنه روي في ذلك عن السلف أنواع متعددة في الزيادة والنقص.

Adapun jumlah rakaat shalat tarawih adalah 11 atau 13 rakaat. Inilah yang sesuai sunnahnya. Akan tetapi jika menambahkan lebih dari itu maka tidak apa apa sebab diriwayatkan juga hal itu dari para salaf

[57] Ibnu Baaz, Majmu' Fatawa Ibn Baaz, Riyadh: Darul Qasim, jilid 15 hal. 19.

[58] Ibnu Baaz, Majmu' Fatawa Ibn Baaz, Riyadh: Darul Qasim, jilid 15 hal. 19.

dengan penambahan dan pengurangan jumlah rakaat.[59]

Dalil yang digunakan Syaikh al-Utsaimin adalah atsar shahih dari Umar dan juga hadits Aisyah mengenai shalat malamnya Rasulullah *shallallahu alaihi wa salam*.[60]

3. Syaikh al-Albani *rahimahullah* mengatakan bahwa jumlah rakaat shalat tarawih itu tidak boleh lebih dari 11 rakaat. Artinya shalat tarawih hanya boleh dilakukan 8 rakaat saja plus witir 3 rakaat. Tidak boleh lebih apalagi sampai 20 rakaat.

Fatwa beliau ini bisa kita baca dalam kitab beliau yang berjudul **Shalatut Tarawih** sebagai berikut:

لم يصل صلى الله عليه وسلم التراويح أكثر من إحدى عشرة ركعة.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah shalat melebihi 11 rakaat.[61]

Dalil yang digunakan Syaikh al-Albani adalah hadits Aisyah dalam kitab shahih al-Bukhari mengenai shalat malamnya Rasulullah shallallahu alaihi wa salam tidak lebih dari 11 rakaat.[62]

d. Waktu Pelaksanaan

---

[59] al-Utsaimin, Majmu' Fatawa wa Rasail al-Utsaimin, Riyadh: Darul Qasim, jilid 14 hal. 198.

[60] al-Utsaimin, Majmu' Fatawa wa Rasail al-Utsaimin, Riyadh: Darul Qasim, jilid 14 hal. 198.

[61] al-Albani, Shalatut Tarawih, Riyadh, jilid 1 hal. 15.

[62] al-Albani, Shalatut Tarawih, Riyadh, jilid 1 hal. 15.

Waktu pelaksanaan shalat tarawih terbentang panjang antara shalat isya’ sampai datang waktu shalat shubuh. Dengan syarat telah melaksanakan shalat isya’.

Imam An-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) mengatakan di dalam kitabnya *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab* sebagai berikut:

يدخل وقت التراويح بالفراغ من صلاة العشاء. ذكره البغوي وغيره. ويبقى إلى طلوع الفجر. وليصلها ركعتين ركعتين كما هو العادة. فلو صلى أربع ركعات بتسليمة لم يصح. ذكره القاضي حسين في فتاويه. لأنه خلاف المشروع. قال: ولا تصح بنية مطلقة بل ينوي سنة التراويح أو صلاة التراويح أو قيام رمضان. فينوي في كل ركعتين ركعتين من صلاة التراويح. **المجموع شرح المهذب (4/ 32)**

Waktu shalat tarawih adalah ketika masuk waktu shalat isya’ dan setelah mengerjakan shalat isya. Hal ini disebutkan oleh al-Baghawi. Dan berlangsung sampai terbitnya fajar waktu shubuh. Hendaknya dikerjakan dengan 2 rakaat salam 2 rakaat salam. Seandainya dikerjakan 4 rakaat salam maka tidak sah. Sebab hal ini menyelisihi yang disyariatkan. Dan tidak sah dengan niat shalat mutlaq, seharusnya niat sunnah tarawih atau shalat tarawih atau qiyam ramadhan. Maka niatkan setiap 2 rakaat sebagai shalat tarawih.[63]

[63] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 32.

Cara pelaksanaan shalat tarawih juga sama dengan shalat sunnah lainnya. Yaitu dikerjakan dengan 2 rakaat salam 2 rakaat salam.

Jika ada yang mengerjakannya langsung 4 rakaat salam maka shalat tarawihnya tidak sah. Kalaupun sah itu menjadi shalat mutlaq biasa bukan shalat tarawih.[64]

e. Perbedaan Antara Tarawih & Tahajjud

Walaupun shalat tarawih dan shalat tahajjud sama sama disebut sebagai qiyamullail. Namun ada beberapa perbedaan diantara keduanya.

Setidaknya ada sekitar 8 perbedaan antara shalat tarawih dan shalat tahajjud. 8 perbedaan itu diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Masa pensyariatan

Shalat tarawih belum disyariatkan ketika Rasulullah *shallallahu ’alaihi wasallam* masih di Mekkah. Selama di masa Mekkah tidak dikenal shalat tarawih, karena shalat tarawih baru ada nanti ketika Rasulullah *shallallahu ’alaihi wasallam* di Madinah.

Berbeda dengan shalat tahajjud yang disyariatkan sejak awal mula masa kenabian. Ada yang mengatakan bahwa wahyu kedua yang turun sudah memerintahkan bangun malam dalam arti shalat tahajjud. Intinya, shalat tahajjud sudah dikenal dan disyariatkan sejak Rasulullah *shallallahu ’alaihi wasallam* masih di Mekkah.

---

[64] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 127.

2. Berapa Kali Nabi Melakukannya

Jika kita perhatikan hadits-hadits yang shahih mengenai shalat tarawih, ternyata shalat tarawih dilakukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kurang lebih hanya tiga kali malam saja. Beliau shalat secara berjamaah di dalam masjid nabawi.

Di hari kemudian beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak datang ke masjid. Sehingga para shahabat pun otomatis juga meninggalkannya. Ternyata alasan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak datang ke masjid adalah karena beliau khawatir bila shalat tarawih itu diwajibkan dan akan memberatkan umatnya.

Tidak ada keterangan yang valid apakah beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* mengerjakannya sendirian di rumah atau tidak.

Yang jelas ketika meninggalkannya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menegaskan alasannya, yaitu karena takut tarawih itu diwajibkan.

Nah, Adapun shalat tahajjud ternyata selalu dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* setiap malam, tanpa pernah dihentikan lantaran takut diwajibkan.

Maka sepanjang hidupnya pada tiap malam beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* selalu melakukan shalat tahajjud. Tidak peduli apakah di dalam bulan Ramadhan atau pun di luar bulan Ramadhan.

3. Pengkhususan Bulan

Para ulama umumnya sepakat bahwa shalat Tarawih itu bukan shalat tahajjud. Hal utama yang

membedakan tarawih dengan tahajjud adalah bahwa shalat tarawih ini hanya boleh dilakukan di bulan Ramadhan saja.

Adapun shalat tahajjud tidak hanya di bulan Ramadhan saja. Akan tetapi kita bisa melaksanakan shalat tahajjud di bulan lainnya selain ramadhan setiap malamnya.

4. Berjamaah Atau Tidak

Perbedaan penting antara shalat tarawih dan shalat tahajjud adalah bahwa selama tiga malam Rasulullah *shallallahu ’alaihi wasallam* dan para shahabat melakukannya, semua dilakukan dengan berjamaah yang jumlahnya amat banyak, bahkan hingga memenuhi masjid nabawi kala itu.

Bahkan salah satu alasan kenapa shalat tarawih saat itu dihentikan juga salah satunya karena jamaahnya semakin banyak. Sehingga Rasulullah *shallallahu ’alaihi wasallam* khawatir bila hal itu dibiarkan terus menerus, akhirnya akan diwajibkan oleh Allah SWT.

Sedangkan shalat tahajjud, meski hukumnya boleh berjamaah, tetapi dalam kenyataannya Rasulullah *shallallahu ’alaihi wasallam* lebih sering melakukannya sendirian, tidak mengajak orang-orang untuk ikut di belakang beliau. Kadang beliau mengerjakannya di dalam rumah (kamar Aisyah), kadang beliau lakukan di dalam masjid.

Kalau pun ada shahabat yang ikut jadi makmum, paling-paling ya satu dua orang saja. Tidak ada

catatan bahwa shalat tahajjud yang beliau lakukan diikuti oleh jamaah banyak satu masjid.

Oleh karena itulah mayoritas ulama lebih menganjurkan shalat tahajjud itu dikerjakan sendirian saja, walaupun sebenarnya boleh dilakukan secara berjamaah juga.

5. Sebelum Tidur Atau Sesudah Tidur

Shalat tarawih yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu ’alaihi wasallam* dan para shahabat yang hanya tiga kali itu ternyata dilakukan sesudah shalat isya' dan sebelum tidur malam. Mirip dengan yang semua orang lakukan di masa sekarang ini.

Sedangkan shalat tahajjud dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu ’alaihi wasallam* di akhir malam, setelah beliau *shallallahu ’alaihi wasallam* bangun dari tidur. Tidak ada shalat tahajjud yang dilakukan pada awal malam sebelum tidur.

6. Jumlah Rakaat

Mayoritas ulama salaf mengatakan bahwa shalat tarawih itu dilakukan sebanyak 20 rakaat dalam satu malam. Sebagaimana hal ini yang difatwakan oleh para ulama 4 madzhab yang mengikuti sunnahnya para sahabat di masa khalifah Umar.

Berbeda dengan shalat tahajjud. Para ulama mengatakan shalat tahajjud itu hanya dilakukan 8 rakaat saja. Ada juga yang mengatakan tidak ada batasan maximal. Berapapun rakaatnya walaupun sampai 1000 rakaat pun boleh boleh saja.

7. Hukum Bagi Nabi

Para ulama telah berijma’ (sepakat) bahwa shalat tarawih itu hukumnya sunnah. Baik untuk Nabi *shallallahu ’alaihi wasallam* maupun juga untuk umatnya.

Berbeda dengan shalat tahajjud. Sebagian ulama mengatakan bahwa shalat tahajjud itu hukumnya wajib untuk Nabi *shallallahu ’alaihi wasallam.* Namun sunnah untuk ummatnya. Wallahu a’lam.

8. Ada Istirahat Atau Tidak

Perbedaan yang selanjutnya adalah bahwa shalat tarawih ini banyak istirahatnya, sebagaimana nama yang disematkan kepadanya. Setiap selesai salam pasti ada jeda untuk istirahat sejenak.

Duduk istirahat di sela-sela rakaat tarawih itu menjadi amat mutlak diperlukan. Karena umumnya jumlah rakaatnya banyak dan bacaannya kadang panjang. Tidak mungkin semua itu dilakukan dengan cara berdiri terus-terusan tanpa jeda istirahat. Apalagi yang ikut shalat ini cukup banyak jumlahnya.

Lain halnya dengan shalat tahajjud yang umumnya Nabi *shallallahu ’alaihi wasallam* melakukannya sendirian. Banyak riwayat yang menyebutkan bahwa beliau *shallallahu ’alaihi wasallam* shalat sampai bengkak kakinya, karena saking lamanya berdiri. Tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa beliau bersitirahat di sela-sela rakaat tahajjud. Wallahu a’lam.

f. Shalat Tarawih Berjamaah

Dalam madzhab Syafi'iy shalat tarawih itu afdhalnya dikerjakan secara berjamaah. Baik di masjid ataupun di rumah. Namun utamanya dilakukan di masjid atau musholla secara berjamah.

Seandainya ada yang mengerjakan shalat tarawih sendirian maka hukumnya juga boleh dan tetap sah.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

وتجوز منفردا وجماعة. وأيهما أفضل؟ فيه وجهان مشهوران كما ذكر المصنف وحكاهما جماعة قولين. الصحيح باتفاق الأصحاب أن الجماعة أفضل. وهو المنصوص في البويطي، وبه قال أكثر أصحابنا المتقدمين. **المجموع شرح المهذب (4/ 31)**

Shalat tarawih boleh dilakukan sendirian atau berjamaah. Mana yang afdhal? Ada dua pendapat yang disebutkan mushonnif dan para ulama syafiiyah. Namun pendapat yang shahih dalam madzhab syafi'iy adalah afdhalnya secara berjamaah. Pendapat ini telah dimanshus (ditetapkan/dituliskan) dalam Mukhtashar al-Buwaiti dan pendapat ulama syafiiyah terdahulu.[65]

6. Shalat Witir

a. Dalil

Ada banyak hadits shahih yang menunjukkan tentang kesunnahan untuk mengerjakan shalat witir.

[65] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 31.

Dalil pertama misalnya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud di bawah ini:

عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "يا أهل القرآن أوتروا، فإن الله وتر يحب الوتر". **رواه أبو داود**.

*Dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu beliau berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: wahai ahlul qur’an, kerjakanlah shalat witir, sesungguhnya Allah itu ganjil (esa) dan suka kepada yang ganjil (witir)**. (HR. Abu Dawud)***

Dalil kedua hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud di bawah ini:

وعن بريدة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: الوتر حق فمن لم يوتر فليس منا. **رواه أبو داود**.

*Dari Buraidah radhiyallahu ‘anhu beliau berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: shalat witir itu haq, siapa yang tidak shalat witir maka tidak termasuk golongan kami**. (HR. Abu Dawud)***

Dalil ketiga misalnya hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan Imam an-Nasai di bawah ini:

وعن علي بن أبي طالب رضى الله عنه قال: ليس الوتر بحتم كهيئة المكتوبة، ولكنه سنها رسول الله صلى الله عليه وسلم. **رواه الترمذي**

والنسائي وآخرون. قال الترمذي: حديث حسن.

Dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu beliau berkata: shalat witir itu tidak wajib seperti shalat fardhu. Akan tetapi witir itu adalah shalat yang disunnahkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam. ***(HR. at-Tirmidzi & an-Nasai)***

b. Hukum

Menurut fiqih madzhab Syafi'iy hukum shalat witir adalah sunnah mu'akkadah. Artinya sesuatu yang sangat dianjurkan walaupun tidak wajib untuk melaksanakannya.

Jika di bulan ramadhan maka disunnahkan mengerjakan shalat witirnya secara berjamaah. Namun jika di luar ramadhan afdhalnya dikerjakan sendirian saja.[66]

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

قال الإمام النووي رحمه الله: في مذاهب العلماء في حكم الوتر **مذهبنا** أنه ليس بواجب بل هو سنة متأكدة. وبه قال جمهور العلماء من الصحابة والتابعين فمن بعدهم. **وقال أبو حنيفة** وحده: هو واجب وليس بفرض. فإن تركه حتى طلع الفجر أثم ولزمه القضاء. **المجموع شرح المهذب (4/ 19)**

Imam an-Nawawi rahimahullah berkata: Madzhab-madzhab para ulama mengenai hukum shalat witir.

[66] Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 101.

Madzhab kami syafiiy hukum shalat witir tidak wajib. Akan tetapi hukumnya sunnah mu'akkadah. Ini adalah pendapat mayoritas ulama dari kalangan sahabat, thabiin dan ulama setelahnya. Imam Abu Hanifah sendiri mengatakan shalat witir hukumnya wajib bukan fardhu. Jika ditinggalkan sampai terbit fajar maka berdosa dan harus qadha'.[67]

c. Jumlah Rakaat

Dalam kitab-kitab fiqih madzhab Syafi'iy disebutkan bahwa jumlah rakaat shalat witir paling sedikit adalah 1 rakaat. Artinya seseorang boleh mengerjakan shalat witir hanya dengan 1 rakaat saja. Namun afdhalnya atau yang lebih utama paling sedikit adalah 3 rakaat.[68]

Adapun paling banyak jumlah rakaat shalat witir adalah 11 rakaat. Sebagian ulama Syafiiyah menyebutkan maximal 13 rakaat.[69]

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

قال الإمام النووي رحمه الله: الوتر سنة عندنا بلا خلاف. وأقله ركعة بلا خلاف. وأدنى كماله ثلاث ركعات. وأكمل منه خمس ثم سبع

[67] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 19.

[68] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 112.

[69] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 113.

ثم تسع ثم إحدى عشرة وهي أكثره على المشهور في المذهب. وفيه وجه أن أكثره ثلاث عشرة. **المجموع شرح المهذب (4/ 12)**

Imam an-Nawawi rahimahullah berkata: shalat witir hukumnya sunnah. Minimal 1 rakaat dan afdhalnya 3 rakaat. Lebih afdhal lagi 5 rakaat, 7 rakaat, 9 rakaat kemudian 11 rakaat. Ini batasan maximalnya menurut yang masyhur dalam madzhab syafi'iy. Namun ada sebagian pendapat mengatakan maximal 13 rakaat.[70]

Jika melaksanakan shalat witir 3 rakaat maka yang paling afdhal adalah dikerjakan 2 rakaat salam terlebih dahulu baru kemudian shalat lagi 1 rakaat.[71]

Namun yang 2 rakaat pertama ini niatnya adalah harus menyebutkan "*rak'ataini minal witri*" (2 rakaat dari witir). Tidak boleh hanya berniat witir saja. Sebab 2 rakaat itu adalah genap.[72]

Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim di bawah ini:

وعن ابن عمر رضي الله عنهما قال: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: صلاة الليل مثنى مثنى فإذا خفت الصبح فأوتر بواحدة. **رواه البخاري ومسلم**.

---

70 Ibnu Qudamah, al-Mughni, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 374.

71 an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 13.

72 Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 101.

Dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma beliau berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: shalat malam itu dikerjakan 2 rakaat, 2 rakaat, jika kalian khawatir datang waktu shubuh maka shalatlah witir 1 rakaat. ***(HR. al-Bukhari & Muslim)***

Bagi yang mengerjakan shalat witir 3 rakaat disunnahkan pada rakaat pertama membaca surat al-A'la, rakaat kedua surat al-Kafirun dan rakaat ketiga surat al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Nas.[73]

Diperbolehkan juga dalam madzhab syafi'iy jika ingin melaksanakan shalat witir 3 rakaat dilakukan dengan 1 kali salam atau misalnya 11 rakaat dengan 1 kali salam. Bahkan boleh dengan sekali tasyahud atau 2 kali tasyahud.[74]

Namun cara yang seperti ini kurang afdhal. Sebab afdhalnya adalah dikerjakan 2 rakaat salam, 2 rakaat salam dan diakhiri dengan 1 rakaat salam.[75]

d. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan shalat witir terbentang luas antara shalat isya' sampai datang waktu shalat shubuh.

---

[73] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 16.

[74] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 12.

[75] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 12.

Artinya seseorang boleh mengerjakan shalat witir di awal waktu setelah shalat isya', dipertengahan malam dan juga di akhir malam. Namun yang afdhal adalah mengerjakan shalat witir di waktu sepertiga malam yang akhir.

Imam asy-Syirbini *rahimahullah* (w. 677 H) seorang ulama besar dalam madzhab Syafi'iy menyebutkan dalam kitabnya sebagai berikut:

ووقته بين صلاة العشاء وطلوع الفجر. ويسن جعله آخر صلاة الليل. فإن كان له تهجد أخر الوتر إلى أن يتهجد وإلا أوتر بعد فريضة العشاء وراتبتها. **مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج (1/ 453)**.

Waktu shalat witir adalah antara shalat isya' sampai terbitnya fajar waktu shubuh. Dan disunnahkan untuk mengakhirkan shalat witir di akhir waktu. Jika seseorang ingin melakukan shalat tahajjud maka witirnya diakhirkan. Jika tidak maka boleh shalat witir setelah mengerjakan shalat isya' dan shalat sunnah ba'diyah isya'.[76]

Adapun masalah kesunnahan mengakhirkan shalat witir itu berdasarkan hadits di bawah ini:

وعن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: اجعلوا آخر صلاتكم بالليل وترا. **رواه البخاري ومسلم**.

[76] Asy-Syirbini, Mughnil Muhtaj Ilaa Ma'rifati Ma'ani Alfadzi al-Minhaj, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 453.

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu anhuma, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: Jadikanlah akhir waktu shalat malammu untuk mengerjakan shalat witir. ***(HR. al-Bukhari & Muslim)***

Namun bagi yang khawatir tidak bisa bangun malam maka sebaiknya mengerjakan shalat witir di awal waktu saja sebelum tidur. Yaitu setelah mengerjakan shalat isya'. [77] Hal ini berdasarkan hadits di bawah ini:

وعن جابر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من خاف ألا يقوم من آخر الليل فليوتر أوله، ومن طمع أن يقوم آخره فليوتر آخر الليل، فإن صلاة آخر الليل مشهودة، وذلك أفضل. **رواه مسلم**.

Dari Jabir Radhiyallahu anhu berkata, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: barang siapa yang khawatir tidak bisa bangun malam maka shalatlah witir di awal waktu. Dan siapa yang yakin bisa bangun malam maka shalatlah witir di akhir malam. Sesungguhnya shalat di akhir waktu malam itu disaksikan oleh para malaikat dan ini yang lebih utama. ***(HR. Muslim)***

Syaikh Zainuddin al-Malibari *rahimahullah* (w. 987 H) menyebutkan sebuah riwayat bahwa dulu sahabat Abu Bakr dan Utsman *radhiyallahu anhuma* shalat witirnya di awal waktu. Sementara Umar dan

[77] an-Nawawi, al-Adzkar, Bairut: Darul Fikr, hal. 102.

Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu anhuma* shalat witirnya di akhir waktu.

وقد كان أبو بكر رضي عنه يوتر قبل أن ينام ثم يقوم ويتهجد، وعمر رضي الله عنه ينام قبل أن يوتر ويقوم ويتهجد ويوتر. وقد روي عن عثمان مثل فعل أبي بكر وعن علي مثل فعل عمر رضي الله عنهم. **فتح المعين بشرح قرة العين بمهمات الدين (ص: 162)**

Dahulu Abu Bakr radhiyallahu anhu shalat witir nya sebelum tidur, kemudian tidur dan bangun shalat tahajjud. Adapun Umar radhiyallahu anhu beliau tidur dulu lalu bangun shalat tahajjud dan shalat witir. Dan diriwayatkan bahwa Utsman sama seperti Abu Bakr. Dan Ali bin Abi Thalib sama seperti Umar radhiyallahu anhum.[78]

Namun bagi yang sudah mengerjakan shalat witir di awal waktu tidak boleh mengerjakan shalat witir lagi ketika bangun malam setelah shalat tahajjud.[79] Hal ini berdasarkan hadits di bawah ini:

عن طلق بن علي رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: **لا وتران في ليلة. رواه أبو داود والترمذي والنسائي. قال الترمذي حديث حسن.**

Dari Talq bin Ali Radhiyallahu anhu beliau berkata: Saya telah mendengar Nabi shallallahu alaihi

[78] Zainuddin al-Malibari, Fathul Mu'iin, Bairut: Daru Ibni Hazm, jilid 1 hal. 162.

[79] an-Nawawi, al-Adzkar, Bairut: Darul Fikr, hal. 102.

wasallam bersabda: Tidak ada 2 kali witir dalam satu malam. ***(HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi & an-Nasa'i)***

e. Qunut Witir

Dalam madzhab Syafi'iy disunnahkan membaca doa qunut pada shalat witir jika berada di bulan ramadhan. Tepatnya pada malam ke 16 hingga akhir ramadhan.

Doa qunutnya sama seperti doa qunut pada shalat shubuh. Begitu juga hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukumnya sama seperti dalam qunut shubuh seperti jahr, mengangkat tangan, sujud sahwi dan lain-lain.[80]

Imam Abu Dawud *rahimahullah* (w. 275 H) meriwayatkan sebuah hadits bahwa pada masa khalifah Umar bin al-Khattab ada sahabat Ubay bin Ka'ab yang ditunjuk sebagai imam shalat tarawih. Dan beliau membaca doa qunut pada saat shalat witir di pertengahan bulan ramadhan.[81]

Dan juga diperkuat oleh hadits di bawah ini:

عن عمر رضي الله عنه أنه قال: السنة إذا انتصف الشهر من رمضان أن تلعن الكفرة في الوتر بعد ما يقول سمع الله لمن حمده ثم يقول اللهم قاتل الكفرة. **رواه أبو داود.**

[80] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 116.

[81] Asy-Syirbini, Mughnil Muhtaj Ilaa Ma'rifati Ma'ani Alfadzi al-Minhaj, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 454.

Dari Umar bin al-Khattab Radhiyallahu anhu beliau berkata: Termasuk sunnah Nabi adalah jika berada di pertengahan bulan ramadhan membaca doa qunut melaknat orang kafir pada shalat witir. Yaitu setelah sami'allahu liman hamidah dan mengucapkan "Allahumma qaatilil kafarota". **(HR. Abu Dawud)**

f. Dzikir & Doa Setelah Witir

Setelah selesai shalat witir disunnahkan membaca dzikir berikut ini 3 kali:[82]

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ.

Lalu kemudian berdoa dengan doa witir:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَبِكَ مِنْكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْك أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

7. Shalat Dhuha

a. Dalil

Para ulama menyebutkan bahwa ada banyak hadits yang menunjukkan tentang kesunnahan untuk mengerjakan shalat dhuha.

Dalil pertama misalnya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di bawah ini:

عن أبي ذر رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: «يصبح على كل سلامى من أحدكم صدقة، فكل تسبيحة صدقة، وكل تحميدة صدقة، وكل تهليلة صدقة، وكل تكبيرة صدقة، وأمر

[82] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 114.

بالمعروف صدقة، ونهي عن المنكر صدقة، ويجزئ من ذلك ركعتان يركعهما من الضحى». **رواه مسلم**.

Dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: Di pagi hari setiap ruas tulang tubuh kalian harus bersadaqah. Setiap tasbih adalah sadaqah, setiap tahmid adalah sadaqah, setiap tahlil adalah sadaqah,, setiap takbir adalah sadaqah, amar ma'ruf adalah sadaqah, nahi munkar adalah sadaqah. Semua hal ini cukup dengan mengerjakan shalat dhuha 2 rakaat. ***(HR. Muslim)***

Dalil kedua hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di bawah ini:

وعن عائشة رضي الله عنها قالت: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلي الضحى أربعا، ويزيد ما شاء الله. **رواه مسلم**.

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha beliau berkata: Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah shalat dhuha 4 rakaat dan beliau menambahnya sesuai yang Allah kehendaki. ***(HR. Muslim)***

Dalil ketiga misalnya hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim di bawah ini:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: أوصاني خليلي صلى الله عليه وسلم بصيام ثلاثة أيام من كل شهر، وركعتي الضحى، وأن أوتر قبل أن أرقد. **رواه البخاري ومسلم**.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu beliau berkata: Kekasihku shallallahu alaihi wasallam berwasiat kepadaku agar aku berpuasa 3 hari tiap bulan, shalat dhuha 2 rakaat dan shalat witir sebelum tidur. ***(HR. al-Bukhari & Muslim)***

Dalil keempat misalnya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud di bawah ini:

وعن نعيم بن همار رضي الله عنه قال:سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: يقول الله تعالى: يا ابن آدم لا تعجز عن أربع ركعات من أول نهارك أكفك آخره. **رواه أبو داود بإسناد صحيح**.

Dari Nu'aim bin Hammar radhiyallahu anhu beliau berkata: Aku telah mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Allah ta'aala berfirman: wahai anak Adam, jangan tinggalkan shalat 4 rakaat di awal waktu siangmu, maka Aku akan mencukupimu di akhir siangmu. ***(HR. Abu Dawud)***

Dalil kelima misalnya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud di bawah ini:

وعن أم هانئ رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم يوم الفتح صلى سبحة الضحى ثماني ركعات يسلم من كل ركعتين. **رواه أبو داود بهذا اللفظ بإسناد صحيح على شرط البخاري**.

Dari Ummu Haani' radhiyallahu 'anha beliau berkata: sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam pada saat pembebasan kota makkah melakukan shalat sunnah dhuha 8 rakaat, dan beliau mengucapkan salam setiap 2 rakaat. ***(HR. Abu Dawud)***

Dalil keenam misalnya hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di bawah ini:

وعن أبي ذر رضي الله عنه، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن صليتَ الضحى ركعتين لم تكتب من الغافلين، وإن صليتها أربعا كتبت من المحسنين، وإن صليتها ستا كتبت من القانتين، وإن صليتها ثمانى كتبت من الفائزين، وإن صليتها عشرا لم يكتب لك ذلك اليوم ذنب، وإن صليتها ثنتي عشرة ركعة بنى الله لك بيتا في الجنة. **رواه البيهقي وضعفه**.

Dari Abu Dzar radhiyallahu anhu beliau berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: jika kamu shalat dhuha 2 rakaat maka tidak akan dicatat sebagai orang yang lalai, jika kamu shalat 4 rakaat maka akan dicatat sebagai muhsinin, jika kamu shalat 6 rakaat maka dicatat sebagai orang yang sering berdiri shalat, jika kamu shalat 8 rakaat maka dicatat sebagai orang yang sukses/beruntung, jika kamu shalat 10 rakaat maka dosamu tidak akan dicatat di hari itu, jika kamu shalat 12 rakaat maka Allah akan bangunkan rumah di surga bagimu. ***(HR. al-Baihaqi dan beliau mendhaifkannya)***

Dalil ketujuh misalnya hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi di bawah ini:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم: من حافظ على شفعة الضحى غفر له ذنوبه وإن كانت مثل زبد البحر. **رواه الترمذي بإسناد فيه ضعف**.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: Barang siapa menjaga shalat sunnah dhuha maka diampuni dosa-dosanya walaupun sebanyak buih lautan. ***(HR. at-Tirmidzi dengan sanad lemah)***

Dalil kedelapan misalnya hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tabrani dalam kitab al-Mu'jam al-Ausat di bawah ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «إن في الجنة بابا يقال له: الضحى، فإذا كان يوم القيامة نادى مناد: أين الذين كانوا يديمون على صلاة الضحى؟ هذا بابكم فادخلوه برحمة الله». **رواه الطبراني**.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: Sesungguhnya di surga ada satu pintu dinamakan pintu dhuha. Nanti pada hari kiamat akan ada yang memanggil: "Mana orang yang dulu di dunia sering shalat dhuha? Ini adalah pintu kalian dan masuklah dengan rahmat Allah SWT". ***(HR. at-Tabrani)***

b. Hukum

Mayoritas ulama 4 madzhab mengatakan bahwa shalat dhuha hukumnya adalah sunnah mu'akkadah.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

أما حكم المسألة فقال أصحابنا: صلاة الضحى سنة مؤكدة. وهذا

الذي ذكرناه من كون الضحى سنة هو مذهبنا ومذهب جمهور السلف. وبه قال الفقهاء المتأخرون كافة._ وثبت عن ابن عمر أنه يراها بدعة وعن ابن مسعود نحوه. **المجموع شرح المهذب (4/ 36)**

Adapun hukum mengenai shalat dhuha menurut para ulama syafiiyah adalah sunnah mu'akkadah. Ini adalah pendapat madzhab syafi'iy dan madzhab mayoritas ulama. Dan ini juga pendapat para ulama muta'akhirin. Adapun Ibnu Umar dan Ibnu Mas'ud berpendapat bahwa shalat dhuha itu bid'ah.[83]

Imam an-Nawawi rahimahullah (w. 676 H) menjelaskan bahwa maksud dari perkataan Ibnu Umar dan Ibnu Mas'ud di atas ada 3 kemungkinan. Diantaranya adalah:[84]

Pertama, bid'ah jika dilakukan terus menerus, sebab Nabi shallallahu alaihi wasallam kadang tidak melakukan shalat dhuha.

Kedua, bid'ah jika shalat dhuha dilakukan di masjid secara terang terangan atau berjamaah. Sebab Nabi shallallahu alaihi wasallam seringnya melakukan shalat dhuha di rumah.

Ketiga, bisa jadi riwayat mengenai kesunnahan shalat dhuha tidak sampai kepada Ibnu Umar dan Ibnu Mas'ud di waktu itu. Wallahu a'lam.

---

[83] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 36.

[84] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 40.

c. Jumlah Rakaat

Para ulama sepakat bahwa jumlah minimal rakaat shalat dhuha adalah 2 rakaat.

Namun para ulama berbeda pendapat dalam menentukan jumlah maximal rakaat shalat dhuha.

Mayoritas ulama khususnya dalam madzhab syafi'iy bahwa maximal rakaat shalat dhuha adalah 8 rakaat.

Sebagian ulama seperti Imam ar-Rafi'iy (w. 623 H) dan Imam ar-Ruyani (w. 502 H) *rahimahumallah* mengatakan maximal 12 rakaat.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

وأقلها ركعتان. وأكثرها ثمان ركعات هكذا قاله المصنف والأكثرون. وقال **الروياني والرافعي** وغيرهما: أكثرها اثنتي عشرة ركعة. **المجموع شرح المهذب (4/ 36)**

Shalat dhuha minimal 2 rakaat, paling banyak adalah 8 rakaat. Ini adalah pendapat mushonnif dan mayoritas ulama. Imam ar-Rafi'iy dan Imam ar-Ruyani mengatakan paling banyak 12 rakaat.[85]

Dalil yang dipakai mayoritas ulama adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud di bawah ini:

---

[85] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 36.

وعن أم هانئ رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم يوم الفتح صلى سبحة الضحى ثماني ركعات يسلم من كل ركعتين. **رواه أبو داود بهذا اللفظ بإسناد صحيح على شرط البخاري.**

Dari Ummu Haani' radhiyallahu 'anha beliau berkata: sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam pada saat pembebasan kota makkah melakukan shalat dhuha 8 rakaat, dan beliau salam setiap 2 rakaat. ***(HR. Abu Dawud)***

Adapun dalil yang dipakai oleh Imam ar-Rafi'iy (w. 623 H) dan Imam ar-Ruyani (w. 502 H) adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di bawah ini:

وعن أبي ذر رضي الله عنه، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن صليتَ الضحى ركعتين لم تكتب من الغافلين، وإن صليتها أربعا كتبت من المحسنين، وإن صليتها ستا كتبت من القانتين، وإن صليتها ثمانى كتبت من الفائزين، وإن صليتها عشرا لم يكتب لك ذلك اليوم ذنب، وإن صليتها ثنتي عشرة ركعة بنى الله لك بيتا في الجنة. **رواه البيهقي وضعفه.**

Dari Abu Dzar radhiyallahu anhu beliau berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: jika kamu shalat dhuha 2 rakaat maka tidak akan dicatat sebagai orang yang lalai, jika kamu shalat 4 rakaat maka akan dicatat sebagai muhsinin, jika kamu shalat 6 rakaat maka dicatat sebagai orang yang sering berdiri shalat, jika kamu shalat 8 rakaat maka dicatat sebagai orang yang sukses/beruntung, jika

kamu shalat 10 rakaat maka dosamu tidak akan dicatat di hari itu, jika kamu shalat 12 rakaat maka Allah akan bangunkan rumah di surga bagimu. ***(HR. al-Baihaqi dan beliau mendhaifkannya)***

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) mengatakan bahwa yang paling afdhal jika ingin mengerjakan shalat dhuha dengan jumlah rakaat sedikit adalah 4 rakaat. Walaupun sebenarnya boleh hanya 2 rakaat. Namun lebih utama 4 rakaat.[86]

Cara mengerjakannya juga sama dengan shalat lainnya. Yaitu dikerjakan dengan 2 rakaat salam 2 rakaat salam.[87]

d. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan shalat dhuha terbentang luas mulai ketika matahari sudah terbit sempurna bulatannya sampai menjelang adzan dzuhur.

Artinya shalat dhuha boleh dikerjakan di awal waktu misalnya jam 6 pagi dengan syarat matahari sudah sempurna bulatannya.

Juga boleh dikerjakan di akhir waktu mepet dengan waktu dzuhur dengan syarat belum adzan dzuhur atau belum masuk waktu dzuhur.

Akan tetapi waktu yang paling afdhal untuk mengerjakan shalat dhuha adalah sekitar jam 9 keatas. Sebab para ulama mengatakan waktu yang

---

[86] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 36.

[87] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 117.

afdhal itu setelah seperempat waktu siang terlewati atau ketika sinar matahari mulai menyengat.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

ووقتها من ارتفاع الشمس إلى الزوال. **قال صاحب الحاوي**: وقتها المختار إذا مضى ربع النهار. **المجموع شرح المهذب (4/ 36)**

Waktu shalat dhuha adalah sejak ketika matahari terbit sampai dengan waktu zawal (waktu datangnya shalat dzuhur). Imam al-Mawardi mengatakan waktu yang bagus adalah ketika seperempat siang sudah berlalu.[88]

Waktu afdhal ini berdasarkan hadits shahih di bawah ini:

وعن زيد بن أرقم رضي الله عنه، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: صلاة الأوابين حين تَرمَض الفصال. **رواه مسلم**.

Dari Zaid bin Arqam Radhiyallahu anhu, Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: shalat awwabin (dhuha) itu ketika sinar matahari sudah menyengat. ***(HR. Muslim)***

e. Bacaan Surat

Imam as-Suyuti (w. 911 H) dan Imam Ibnu Hajar al-Haitami (w. 974 H) mengatakan bahwa surat yang

---

[88] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 36.

paling utama dibaca saat shalat dhuha adalah surat as-Syams di rakaat pertama dan surat ad-Dhuha di rakaat kedua. Sebab kedua surat ini sesuai dengan riwayat hadits imam al-Baihaqi dan Imam al-Hakim.[89]

عن عقبة بن عامر رضي الله عنه قال: أمرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم أن نصلي الضحى بسور منها والشمس وضحاها والضحى. **رواه البيهقي والحاكم**.

Dari Uqbah bin Amir radhiyallahu anhu beliau berkata: Kami diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk shalat dhuha dengan membaca surat as-Syams dan ad-Dhuha. ***(HR. al-Baihaqi & al-Hakim).***

Atau boleh juga di rakaat pertama membaca surat al-Kafirun dan rakaat kedua membaca surat al-Ikhlas. Dan ini adalah yang paling afdhal menurut Imam ar-Ramli.

Imam ar-Ramli *rahimahullah* (w. 1004 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy mengatakan sebagai berikut:

ويسن أن يقرأ فيهما الكافرون والإخلاص وهما أفضل في ذلك من الشمس والضحى، وإن وردتا أيضا إذ الإخلاص تعدل ثلث القرآن والكافرون تعدل ربعه. **نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (2/ 117)**

Disunnahkan saat shalat dhuha membaca surat al-Kafirun dan surat al-Ikhlas. Kedua surat ini paling

[89] Abu Bakr al-Bakri ad-Dimyati, I'anatu ath-Thalibin Ala Halli Alfaadzi Fathil Mu'iin, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 295.

afdhal di banding surat asy-Syams dan surat ad-Dhuha walaupun ada haditsnya. Sebab surat al-Ikhlas itu setara dengan sepertiga al-Quran dan surat al-Kafirun setara dengan seperempat al-Quran.[90]

f. Bolehkah Shalat Dhuha Berjamaah

Menurut madzhab Syafi'iy shalat dhuha itu dikerjakan sendirian saja tanpa berjamaah.[91] Namun jika ada yang mengerjakan shalat dhuha secara berjamaah maka hukumnya tetap boleh.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

قد سبق أن النوافل لا تشرع الجماعة فيها إلا في العيدين والكسوفين والاستسقاء وكذا التراويح والوتر بعدها. وأما باقي النوافل كالسنن الراتبة مع الفرائض والضحى والنوافل المطلقة فلا تشرع فيها الجماعة. أي لا تستحب لكن لو صلاها جماعة جاز. ولا يقال إنه مكروه. وقد نص الشافعي رحمه الله في مختصري البويطي والربيع على أنه لا بأس بالجماعة في النافلة. **المجموع شرح المهذب (4/ 55)**

Telah disebutkan bahwa shalat sunnah itu tidak dianjurkan untuk berjamah kecuali jika shalat ied, shalat gerhana, shalat istisqa dan shalat tarawih serta witir. Adapun shalat sunnah lainnya seperti

---

[90] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 117.

[91] Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj Fii Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 231.

shalat rawatib, shalat dhuha dan shalat mutlaq maka tidak disunnahkan untuk berjamaah. Namun jika dikerjakan secara berjamaah maka hukumnya tetap boleh dan tidak makruh. Imam Syafi'iy rahimahullah mengatakan tidak apa apa jika shalat sunnah dilakukan secara berjamaah.[92]

8. Shalat Isyroq (Syuruq)

a. Pengertian & Dalil

Shalat Isyraq atau shalat syuruq adalah shalat sunnah yang dilakukan pada pagi hari setelah matahari terbit.

Ada hadits shahih yang menganjurkan kita untuk melaksanakan shalat isyraq ini. Diantaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi di bawah ini:

عن أنس رضى اللَّه عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «من صلى الغداة في جماعة ثم قعد يذكر الله حتى تطلع الشمس، ثم صلى ركعتين كانت له كأجر حجة وعمرة»، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «تامة تامة تامة». **رواه الترمذي**.

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu beliau berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Barang siapa shalat shubuh secara berjamaah kemudian duduk berdzikir kepada Allah hingga matahari terbit, kemudian dia shalat 2 rakaat, maka

[92] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 55.

dia mendapatkan pahala seperti haji dan umrah, sempurna, sempurna, sempurna. ***(HR. at-Tirmidzi)***

b. Hukum

Para ulama mengatakan bahwa shalat isyraq itu hukumnya adalah sunnah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa jumlah rakaatnya adalah 2 rakaat.

Orang yang mengerjakan shalat isyraq akan mendapatkan pahala seperti haji dan umrah. Namun dengan beberapa syarat. Diantaranya:

1. Shalat shubuh berjamaah
2. Berdzikir hingga matahari terbit
3. Shalat sunnah isyraq 2 rakaat

c. Apakah Shalat Isyraq Itu Shalat Dhuha

Para ulama berbeda pendapat mengenai hakikat shalat isyraq. Diantara ulama ada yang mengatakan shalat isyraq itu adalah shalat dhuha di awal waktu. Ada juga yang mengatakan shalat isyraq itu bukan shalat dhuha.

Berikut ini kami sebutkan beberapa pandangan para ulama salaf mengenai shalat isyraq.

Imam Zakariya al-Anshari *rahimahullah* (w. 926 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy mengatakan sebagai berikut:

ذكر الحاكم في مستدركه عن ابن عباس أن صلاة الإشراق هي صلاة الأوابين، وهي صلاة الضحى. **أسنى المطالب في شرح روض**

الطالب (1/ 205)

Imam al-Hakim menyebutkan sebuah hadits dalam kitab al-Mustadrak, dari sahabat Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma bahwa shalat isyraq adalah shalat awwabin. Dan shalat awwabin itu adalah shalat dhuha.[93]

Imam Ibnu Hajar al-Haitami *rahimahullah* (w. 926 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan juga sebagai berikut:

قال الغزالي وركعتا الإشراق غير الضحى ووقتها عند الارتفاع للشمس كرمح. اهـ . وفي جعله لها غير الضحى نظر. ففي المستدرك عن ابن عباس رضي الله عنهما أنها هي صلاة الأوابين وهي صلاة الضحى. وحينئذ فمقتضى المذهب أنه لا يجوز فعلها بنية صلاة الإشراق. **الفتاوى الفقهية الكبرى (1/ 188)**

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa shalat isyraq bukan shalat dhuha. Waktunya ketika matahari sudah naik setinggi tombak. Menurutku apa yang dikatakan imam al-Ghazali ini perlu diteliti lagi. Sebab dalam kitab al-Mustadrak dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma bahwa shalat isyraq adalah shalat awwabin. Dan shalat awwabin itu adalah

[93] Zakariya al-Anshari, Asnal Mathalib Fii Syarhi Raudhitthalib, Bairut: Darul Kitab al-Islami, jilid 1 hal. 205.

shalat dhuha. Maka sesuai madzhab syafiiy tidak boleh shalat dengan niat shalat isyraq.[94]

Imam ar-Ramli [95] *rahimahullah* (w. 1004 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

قال الوالد رحمه الله (ت 957 هـ) :بأن المعتمد أن صلاة الإشراق هي صلاة الضحى. **فتاوى الرملي (1/ 220)**

Ayahku (Syihabuddin ar-Ramli) berkata bahwa pendapat yang mu'tamad dalam madzhab syafi'iy adalah bahwa shalat isyraq itu adalah shalat dhuha.[96]

Imam Qalyubi (w. 1069 H) dan Imam Umairah (w. 957 H) *rahimahumallah* juga termasuk ulama besar madzhab Syafi'iy ikut mengomentari mengenai shalat isyraq sebagai berikut:

قال القليوبي: الضحى وهي صلاة الأوابين وصلاة الإشراق على المعتمد عند شيخنا الرملي وشيخنا الزيادي. **وقال عميرة** : الضحى قال الإسنوي: ذكر جماعة من المفسرين أنها صلاة الإشراق. **حاشيتا قليوبي وعميرة (1/ 245)**

---

[94] Ibnu Hajar al-Haitami, al-Fatawa al-Fiqhiyah al-Kubra, Bairut: al-Maktabah al-Islamiyah, jilid 1 hal. 188.

[95] Nama asli beliau Syasuddin ar-Ramli. Beliau adalah putranya Imam Syihabuddin ar-Ramli.

[96] ar-Ramli, Fatawa ar-Ramli, Bairut: Darul Fikri, jilid 1 hal. 220.

Imam al-Qalyubi mengatakan bahwa shalat dhuha itu adalah shalat awwabin dan juga shalat isyraq. Pendapat ini adalah pendapat yang mu'tamad menurut Imam Ramli dan Imam az-Ziyadi. Imam Umairah juga berkata: imam al-Isnawi mengatakan bahwa shalat dhuha adalah shalat isyraq dalam pandangan kebanyakan ahli tafsir.[97]

Syaikh Abu Bakr al-Bakri ad-Dimyati *rahimahullah* (w. 1310 H) mengatakan hal yang sama dalam kitabnya I'anatu ath-Thalibin.

قوله: قال ابن عباس: صلاة الإشراق صلاة الضحى هو المعتمد. **إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين (1/ 293)**

Perkataan Ibnu Abbas bahwa shalat isyraq adalah shalat dhuha merupakan pendapat yang mu'tamad dalam madzhab syafi'iy.[98]

Syaikh Bin Baaz *rahimahullah* (w. 1420 H) juga mengatakan bahwa shalat isyraq itu shalat dhuha.

صلاة الإشراق هي صلاة الضحى في أول وقتها، والأفضل فعلها عند ارتفاع الضحى واشتداد الرمضاء. **مجموع فتاوى ابن باز (11/ 401)**

Shalat isyraq itu adalah shalat dhuha di awal waktu dhuha. Yang afdhal adalah dikerjakan ketika

---

[97] Qalyubi & Umairah, Hasyiyataa -Qalyubi wa Umairah, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 245.

[98] Abu Bakr al-Bakri ad-Dimyati, I'anatu ath-Thalibin Ala Halli Alfaadzi Fathil Mu'iin, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 293.

matahari sudah meninggi dan sinarnya sudah menyengat.[99]

Syaikh al-Utsaimin *rahimahullah* (w. 1421 H) juga mengatakan bahwa shalat isyraq itu shalat dhuha.

صلاة الإشراق وهي التي تصلى بعد أن ترتفع الشمس قيد رمح ومقدار ذلك بالساعة أن يمضي على طلوع الشمس ربع ساعة أو نحو ذلك. هذه هي صلاة الإشراق، وهي صلاة الضحى أيضا؛ لأن صلاة الضحى من حين أن ترتفع الشمس قيد رمح إلى قبيل الزوال، وهي في آخر الوقت أفضل منها في أوله. وخلاصة الجواب أن ركعتي الضحى هما ركعتا الإشراق. **مجموع فتاوى ورسائل العثيمين (14/ 305)**

Shalat isyraq adalah shalat yang dikerjakan ketika matahari sudah terbit setinggi tombak. Kira-kira 15 menit setelah terbit. Ini disebut dengan shalat isyraq. Sebab shalat dhuha dikerjakan ketika matahari setinggi tombak. Afdhalnya dikerjakan di akhir waktunya dari pada di awal waktu. Intinya shalat dhuha adalah shalat isyraq.[100]

[99] Ibnu Baaz, Majmu' Fatawa Ibn Baaz, Riyadh: Darul Qasim, jilid 11 hal. 401.

[100] al-Utsaimin, Majmu' Fatawa wa Rasail al-Utsaimin, Riyadh: Darul Qasim, jilid 14 hal. 305.

Bisa kita simpulkan bahwa mayoritas ulama ternyata mengatakan bahwa shalat isyraq itu adalah shalat dhuha. Jadi niatnya harus niat shalat dhuha.

Sepengatahuan kami diantara ulama yang mengatakan bahwa shalat isyraq itu bukan shalat dhuha adalah imam al-Ghazali[101] dan syaikh Nawawi al-Bantani *rahimahumallah*. Shalat ini dilakukan secara khusus dengan niat shalat isyraq.

Syaikh Nawawi al-Bantani *rahimahullah* (w. 1316 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy dalam kitabnya Nihayatuz Zain mengatakan sebagai berikut:

ومن ذلك صلاة الإشراق وهي ركعتان بعد شروق الشمس وارتفاعها ينوي بهما سنة الإشراق يقرأ في الأولى بعد الفاتحة سورة {والضحى} وفي الثانية بعد الفاتحة {ألم نشرح}. **نهاية الزين (ص: 103)**

Diantara shalat sunnah adalah shalat isyraq. Yaitu 2 rakaat setelah matahari terbit dan naik. Niatnya adalah niat shalat isyraq. Pada rakaat pertama setelah membaca al-Fatihah lalu membaca surat ad-Dhuha. Dan pada rakaat kedua setelah membaca al-Fatihah lalu membaca surat al-Insyirah.[102]

Akan tetapi para ulama sama sama sepakat bahwa waktu yang afdhal untuk mengerjakannya

---

[101] al-Ghazali, Ihya' Ulumiddiin, Bairut: Darul Ma'rifah, jilid 1 hal. 337.

[102] Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 103.

adalah menunggu matahari naik hingga sinar panasnya menyengat. Walaupun boleh juga dikerjakan di awal waktu yang penting mataharinya sudah terbit.

e. Perbedaan Antara Isyraq & Dhuha

Barangkali ada yang bertanya mengenai pendapat mayoritas para ulama bahwa shalat isyraq adalah shalat dhuha. Lalu adakah perbedaan antara shalat isyraq dan shalat dhuha?

Dari segi tata cara niat atau tata cara pelaksanaan sebetulnya sama. Namun bedanya adalah shalat isyraq atau shalat dhuha yang pahalanya mendapatkan pahala seperti haji dan umrah itu ada syarat khususnya seperti shalat shubuhnya harus berjamaah dan berdzikir hingga matahari terbit.

Berbeda dengan shalat dhuha yang biasa kita lakukan. Mungkin kita shalat shubuhnya tidak berjamaah. Atau berjamaah namun tidak berdzikir lama sampai matahari terbit. Jika kita kemudian shalat dhuha maka kita tidak mendapatkan pahala haji dan umrah. Wallahu a’lam.

9. Shalat Awwabin

a. Pengertian Shalat Awwabin

Secara bahasa kata “awwabin” (أَوَّابِيْنَ) adalah bentuk jamak dari kata “awwab” (أَوَّابِ) yang

maknanya adalah orang yang kembali atau bertaubat kepada Allah SWT.[103]

Jadi bisa kita simpulkan shalat awwabin adalah shalatnya orang-orang yang bertaubat kepada Allah SWT.

b. Hakikat Shalat Awwabin

Para ulama berbeda pendapat mengenai hakikat dari shalat awwabin. Setidaknya ada 3 pendapat dari para ulama.

1. Shalat Dhuha

Mayoritas ulama mengatakan bahwa shalat awwabin itu adalah nama lain dari shalat dhuha. Jadi ketika kita shalat dhuha maka itu juga bisa disebut sebagai shalat awwabin.

قال الجمهور: هي صلاة الضحى، والأفضل فعلها بعد ربع النهار إذا اشتد الحر. واستدلوا بحديث النبي صلى الله عليه وسلم: صلاة الأوابين حين ترمض الفصال. **رواه مسلم**. **الموسوعة الفقهية الكويتية (27/ 134)**

Jumhur ulama mengatakan bahwa shalat awwabin adalah shala dhuha. Afdhalnya dikerjakan setelah seperempat waktu siang berlalu, yaitu ketika sinar matahari mulai menyengat. Para ulama berhujjah dengan hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam

[103] Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah, Kuwait: Wizarotul Awqof wa asy-Syu'un al-Islamiyah, jilid 27 hal. 133.

“Shalat awwabin adalah shalat ketika anak unta mulai kepanasan”(HR. Muslim).[104]

2. Shalat 6 Rakaat

Sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa shalat awwabin adalah shalat sunnah 6 rakaat yang dikerjakan antara maghrib dan isya’.

Biasanya ketika kita shalat di masjid atau mushola ada beberapa orang setelah shalat maghrib dan setelah shalat sunnah ba’diyah maghrib dia shalat sunnah lagi sampai 6 rakaat.

Nah, menurut sebagian ulama shalat 6 rakaat inilah yang disebut dengan shalat awwabin.

Imam asy-Syirbini *rahimahullah* (w. 677 H) seorang ulama besar dalam madzhab Syafi’iy menyebutkan dalam kitabnya sebagai berikut:

ومنها صلاة الأوابين، وتسمى صلاة الغفلة لغفلة الناس عنها بسبب عشاء أو نوم أو نحو ذلك، وهي ست ركعات بين المغرب والعشاء لحديث الترمذي أنه – صلى الله عليه وسلم – قال: «من صلى ست ركعات بين المغرب والعشاء كتب له عبادة اثنتي عشرة سنة» **وقال الماوردي:** «كان النبي – صلى الله عليه وسلم – يصليها ويقول هذه صلاة الأوابين». **مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج (1/ 458)**

---

[104] Al-Mausu’ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah, Kuwait: Wizarotul Awqof wa asy-Syu’un al-Islamiyah, jilid 27 hal. 134.

Shalat awwabin disebut juga shalat ghaflah (lalai) sebab banyak orang-orang melalaikannya karena sibuk makan malam, tidur dan lain-lain. Shalat awwabin itu adalah shalat 6 rakaat antara maghrib dan isya'. Sebab ada hadits riwayat Imam at-Tirmidzi bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: siapa yang shalat 6 rakaat antara maghrib dan isya' maka divatat baginya ibadah selama 12 tahun. Imam al-Mawardi mengatakan bahwa Nabi shallallahu alaihi *wasallam melakukannya dan mengatakan ini adalah shalat awwabin.*[105]

3. Shalat 20 Rakaat

Sebagian ulama lain ada juga yang mengatakan bahwa shalat awwabin adalah shalat sunnah 20 rakaat yang dikerjakan antara maghrib dan isya'.

Imam ar-Ramli [106] *rahimahullah* (w. 1004 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

وصلاة الأوابين وهي عشرون ركعة بين المغرب والعشاء، ورويت ستا وأربعا وركعتين فهما أقلها. **نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (2/ 122)**

Shalat awwabin adalah shalat 20 rakaat antara maghrib dan isya'. Ada juga riwayat menyebutkan 6

[105] Asy-Syirbini, Mughnil Muhtaj Ilaa Ma'rifati Ma'ani Alfadzi al-Minhaj, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 458.

[106] Nama asli beliau Syasuddin ar-Ramli. Beliau adalah putranya Imam Syihabuddin ar-Ramli.

rakaat, 4 rakaat dan 2 rakaat. Ini jumlah minimalnya.[107]

Syaikh Zainuddin al-Malibari *rahimahullah* (w. 987 H) juga menyebutkan hal yang sama dalam kitabnya Fathul Mu'iin.

ومنه صلاة الأوابين وهي عشرون ركعة بين المغرب والعشاء ورويت ستا وأربعا وركعتين وهما الأقل. **فتح المعين بشرح قرة العين بمهمات الدين (ص: 165)**

Diantara shalat sunnah adalah shalat awwabiin. Yaitu 20 rakaat antara shalat maghrib dan isya'. Ada juga riwayat 6 rakaat, 4 rakaat dan 2 rakaat. Yang ini rakaat paling sedikit.[108]

Bahkan Syaikh Abu Bakr AL-Bakri ad-Dimyati *rahimahullah* (w. 1310 H) juga menyebutkan sebuah riwayat bahwa orang yang mengerjakan shalat awwabin 20 rakaat maka akan dibangunkan rumah di surga.[109]

Misalnya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah di bawah ini:

عن عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله صلى الله عليه

---

[107] ar-Ramli, Fatawa ar-Ramli, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 122.

[108] Zainuddin al-Malibari, Fathul Mu'iin, Bairut: Daru Ibni Hazm, jilid 1 hal. 165.

[109] Abu Bakr al-Bakri ad-Dimyati, I'anatu ath-Thalibin Ala Halli Alfaadzi Fathil Mu'iin, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 299.

وسلم: "من صلى بين المغرب والعشاء عشرين ركعة بنى الله له بيتا في الجنة». **رواه ابن ماجه.**

Dari Aisyah radhiyallahu ‘anha berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Barang siapa shalat 20 rakaat antara maghrib dan isya’ maka Allah akan membangunkan rumah baginya di surga. ***(HR. Ibnu Majah)***

10. Shalat Tasbih

a. Pengertian & Dalil

Shalat tasbih adalah shalat sunnah 4 rakaat yang di dalamnya terdapat bacaan tasbih sebanyak 300 kali. Oleh sebab itulah shalat ini disebut dengan shalat tasbih.

وإنما سميت صلاة التسبيح لما فيها من كثرة التسبيح. **الموسوعة الفقهية الكويتية (27/ 150)**

Sesungguhnya shalat ini dinamakan shalat tasbih karena di dalamnya banyak membaca tasbih.[110]

Ada sebuah hadits yang cukup panjang mengenai kesunnahan untuk mengerjakan shalat tasbih.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّاهُ : أَلَا أُعْطِيكَ ، أَلَا أَمْنَحُكَ ، أَلَا أَحْبُوكَ ، أَلَا أَفْعَلُ بِكَ ، عَشْرَ خِصَالٍ إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ

[110] Al-Mausu’ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah, Kuwait: Wizarotul Awqof wa asy-Syu’un al-Islamiyah, jilid 27 hal. 150.

ذَلِكَ ، غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ قَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ خَطَأَهُ وَعَمْدَهُ صَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ ، عَشْرَ خِصَالٍ أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةً ، فَإِذَا فَرَغْتَ مِنْ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكْعَةٍ ، وَأَنْتَ قَائِمٌ قُلْتَ : سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً ، ثُمَّ تَرْكَعُ ، فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا ، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنْ الرُّكُوعِ ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا ، ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا ، فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا ، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنْ السُّجُودِ ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا ، ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا ، فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ ، تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ ، إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً ، فَافْعَلْ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ ، فَفِي عُمُرِكَ مَرَّةً. **رواه أبو داود وابن ماجه وابن خزيمة في صحيحه وغيرهم ورواه الترمذي من رواية أبي رافع.**

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma beliau berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada al-Abbas bin Abdul Mutthalib: “wahai Abbas pamanku, sungguh aku akan memberimu, aku akan memberimu, aku akan memberimu dan aku akan melakukannya karena engkau. 10 perkara jika engkau melakukannya maka Allah akan mengampuni dosa-dosamu yang awal dan yang akhir, yang lama dan yang baru, yang tidak

sengaja dan yang sengaja, yang kecil dan yang besar, yang sembunyi dan yang terang-terangan. Lakukanlah shalat 4 rakaat, dan pada setiap rakaat engkau membaca surat al-Fatihah dan surat lainnya, jika sudah selesai masih dalam keadaan berdiri ucapkanlah tasbih "Subhanallah waalhamdulillah walaa ilaaha illallahu wallahu akbar" 15 kali. Kemudian ruku' dan bacalah tasbih itu 10 kali, lalu i'tidal dan bacalah tasbih itu 10 kali, lalu sujud dan bacalah tasbih itu 10 kali, kemudian duduk diantara 2 sujud dan bacalah tasbih itu 10 kali, kemudian sujud lagi dan bacalah tasbih itu 10 kali, kemudian duduk istirahat dan bacalah tasbih itu 10 kali. Itulah 75 tasbih dalam satu rakaat. Dan lakukanlah sampai 4 rakaat. Jika engkau mampu melakukannya setiap hari sekali maka lakukanlah, jika tidak mampu maka setiap hari jumat sekali, jka tidak mampu maka setiap sebulan sekali, jika tidak mampu maka setahun sekali, jika tidak mampu juga maka lakukanlah sekali dalam seumur hidupmu". ***(HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah & at-Tirmidzi)***

Para ulama mengatakan bahwa hadits tersebut memiliki beberapa jalur periwayatan. Diantaranya ada sekitar 9 sahabat nabi yang meriwayatkan hadits tersebut:

1. Sahabat Abu Rofi'
2. Sahabat Anas bin Malik
3. Sahabat Ibnu Abbas
4. Sahabat Abdullah bin Umar
5. Sahabat Ali bin Abi Thalib

6. Sahabat Ja’far bin Abi Thalib
7. Sahabat Abdullah bin Ja’far
8. Sahabat Ummu Salamah
9. Sahabat al-Anshari

Dan seluruh jalur periwayatan tersebut tertuang dalam beberapa kitab hadits diantaranya sebagai berikut:

1. Sunan Ibnu Majah, hadits nomor 1387
2. Sunan Abu Daud, hadits nomor 1297-1298
3. Sunan at-Tirmidzi, hadits nomor 481-482
4. Shahih Ibnu Khuzaimah, hadits nomor 1216

Para ulama berbeda pendapat dalam menghukumi status hadits mengenai shalat tasbih di atas.

Sebagian ulama ada yang menshahihkan hadits tersebut seperti Imam Ibnu Shalah, Imam an-Nawawi, Imam az-Zarkasyi, Imam an-Nasai, imam Yahya bin Ma’in dan Imam al-Mundziri.[111]

Sebagian ulama lainnya ada yng mendhaifkan hadits tersebut. Diantaranya seperti Imam Ibnu Taimiyah dan Imam al-Muzani.[112]

Imam Ibnu Qudamah juga mendhaifkan hadits tersebut. Namun beliau tetap mengamalkannya.

---

[111] Al-Mausu’ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah, Kuwait: Wizarotul Awqof wa asy-Syu’un al-Islamiyah, jilid 27 hal. 150.

[112] Al-Mausu’ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah, Kuwait: Wizarotul Awqof wa asy-Syu’un al-Islamiyah, jilid 27 hal. 151.

Sebab hadits dhaif itu boleh diamalkan dalam fadha'ilul a'mal.[113]

Sementara Imam Ibnu Hajar al-Asqalani dan Imam Ibnu Hajar al-Haitami[114] menilainya sebagai hadits yang hasan. Sebab seluruh jalurnya itu dhaif. Maka ketika hadits dhaif yang jalurnya banyak dan saling menguatkan maka statusnya menjadi hadits hasan.[115]

b. Hukum

Telah kita ketahui bersama bahwa ternyata para ulama berbeda pendapat dalam menentukan status hadits shalat tasbih.

Gara-gara status haditsnya diperselisihkan maka otomatis hukum melaksanakan shalat tasbih juga diperselisihkan.

Setidaknya ada 3 pendapat di kalangan para ulama mengenai hukum shalat tasbih.

1. Sunnah

Ini adalah pendapat mayoritas ulama seperti Imam al-Ghazali, Imam an-Nawawi, Imam Ibnu Shalah, Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, Imam Ibnu Hajar al-Haitami, imam asy-Syirbini, Imam ar-Ramli, Imam as-Suyuti, Imam al-Buhuti & Syaikh al-Albani.

2. Mubah

---

[113] Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah, Kuwait: Wizarotul Awqof wa asy-Syu'un al-Islamiyah, jilid 27 hal. 151.

[114] Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj Fii Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 239.

[115] Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah, Kuwait: Wizarotul Awqof wa asy-Syu'un al-Islamiyah, jilid 27 hal. 151.

Ini adalah pendapat dari Imam Ibnu Qudamah dan Imam Ahmad bin Hanbal. Imam Ibnu Qudamah dalam kitabnya al-Mughni mengatakan bahwa shalat sunnah itu tidak harus pakai hadits shahih.

3. Bid'ah

Ini adalah pendapat dari Imam Ibnu Taimiyah, Syaikh Bin Baaz & Syaikh al-Utsaimin.

c. Jumlah Rakaat

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* memerintahkan pamannya untuk mengerjakan shalat tasbih 4 rakaat.

Intinya shalat tasbih itu dikerjakan sebanyak 4 rakaat. Jika dikerjakan pada siang hari sebaiknya 4 rakaat dengan satu kali salam saja. Namun jika dikerjakan pada malam hari maka 4 rakaat dengan 2 kali salam.[116] Dan tidak sah jika lebih dari 4 rakaat.[117]

Ada beberapa ketentuan mengenai tata cara shalat tasbih. Diantaranya:

1. Setiap rakaat membaca tasbih 75 kali
2. Setelah al-Fatihah & surat baca tasbih 15 kali
3. Saat ruku' membaca tasbih 10 kali
4. Saat i'tidal membaca tasbih 10 kali

---

[116] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 123.

[117] As-Syibromalisi, Hasyiah as-Syibromalisi, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 123.

5. Saat sujud pertama membaca tasbih 10 kali
6. Saat duduk diantara dua sujud membaca tasbih 10 kali
7. Saat sujud kedua membaca tasbih 10 kali
8. Saat bangun dari sujud (duduk istirahat) membaca tasbih 10 kali
9. Afdhalnya dikerjakan sehari sekali atau seminggu sekali (hari jum'at) atau sebulan sekali atau setahun sekali atau seumur hidup sekali.

d. Keutamaan Shalat Tasbih

Para ulama mengatakan bahwa orang yang mengerjakan shalat tasbih maka Allah SWT akan mengampuni semua dosa-dosanya, baik yang pertama dan terakhir, yang terdahulu dan yang baru, yang tidak sengaja maupun yang disengaja, yang kecil maupun yang besar, yang tersembunyi maupun yang terang-terangan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadits panjang mengenai shalat tasbih. Nabi sendiri yang menyebutkan keutamaan shalat tersebut.

Bahkan dalam hadits shahih muslim disebutkan bahwa siapa yang membaca tasbih 100 kali maka dosa-dosanya diampuni oleh Allah SWT.

عن أبي هريرة رضي الله عنه: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ومن قال "سبحان الله وبحمده" في يوم مائة مرة حطت خطاياه ولو كانت مثل زبد البحر. **رواه مسلم**.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu beliau berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: barang siapa membaca “Subhanallahi wabihamdih” 100 kali dalam sehari maka dosa-dosanya diampuni walaupun sebanyak buih lautan. ***(HR. Muslim)***

Nah, apalagi shalat tasbih yang di dalamnya kita membaca tasbih sebanyak 300 kali. Maka insyaAllah dosa-dosa kita diampuni oleh Allah SWT. Wallahu a’lam.

e. Bacaan Surat

Syaikh Abu Bakr AL-Bakri ad-Dimyati *rahimahullah* (w. 1310 H) menyebutkan sebuah qoul dari Imam as-Suyuti bahwa surat yang paling utama dibaca saat shalat tasbih adalah surat at-Takaatsur, al-Asr, al-Kafirun dan al-Ikhlas.

وقال السيوطي رحمه الله تعالى في كتاب الكلم الطيب والعمل الصالح، كيفية صلاة التسبيح: أربع ركعات يقرأ فيها ألهاكم والعصر والكافرون والإخلاص. **إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين (1/ 300)**

Imam as-Suyuti berkata dalam kitab al-Kalimu at-Thayyib wa al-Amalu as-Shalih mengenai tata cara shalat tasbih. 4 rakaat dengan membaca surat at-Takaatsur, al-Asr, al-Kafirun dan al-Ikhlas.[118]

[118] Abu Bakr al-Bakri ad-Dimyati, I’anatu ath-Thalibin Ala Halli Alfaadzi Fathil Mu’iin, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 300.

11. Shalat Hajat

a. Pengertian & Dalil

Shalat hajat adalah shalat sunnah yang dikerjakan dalam rangka meminta kepada Allah SWT agar semua hajat atau keinginan kita dikabulkan.

Ada sebuah hadits yang cukup panjang mengenai kesunnahan untuk mengerjakan shalat hajat.

عن عبد الله بن أبي أوفى رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من كانت له حاجة إلى الله تعالى أو إلى أحد من بني آدم فليتوضأ فليحسن الوضوء ثم ليصل ركعتين. ثم ليثنى على الله عز وجل وليصل على النبي صل الله عليه وسلم ثم ليقل: لا إله إلا الله الحليم الكريم. سبحان الله رب العرش العظيم. الحمد لله رب العالمين. أسألك موجبات رحمتك وعزائم مغفرتك، والغنيمة من كل بر والسلامة من كل إثم، لا تدع لي ذنبا إلا غفرته ولا هما إلا فرجته ولا حاجة هي لك رضا إلا قضيتها يا أرحم الراحمين. ثم يسأل من أمر الدنيا والآخرة ما شاء فإنه يقدر. **رواه الحاكم، والبيهقي وابن ماجه، والترمذي وضعفه**.

Dari Abdullah bin Aufa radhiyallahu 'anhuma beliau berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang punya hajat (keinginan) kepada Allah SWT atau kepada salah satu orang hendaklah dia berwudhu dan menyempurnakan wudhunya lalu shalat 2 rakaat. Kemudian memuji Allah SWT dan bershalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan

*mengucapkan: “Laa ilaha illallahul haliimul kariim, subhanallahil arsyil adziim, alhamdulillahi rabbil ‘aalamiin, as’aluka muujibati rahmatik, wa ‘azaa’ima maghfiratik, wal ghanimata min kulli birr, wassalaamata min kulli itsm, laa tada’ lii dzanban illa ghafartah, walaa hamman illa farrojtah, walaa haajatan hiya laka ridhon illa qadoitaha ya arhamar raahimiin. Kemudian berdoa minta perkara dunia dan akhirat. Sesungguhnya hal itu akan ditakdirkan.”****. (HR. al-Hakim, al-Baihaqi, Ibnu Majah & at-Tirmidzi dan beliau mendhaifkannya)***

Para ulama mengatakan bahwa hadits di atas tertulis dalam beberapa kitab hadits diantaranya sebagai berikut:

1. Sunan Ibnu Majah, hadis nomor 1384.
2. Sunan at-Tirmidzi, hadis nomor 479.
3. al-Mustadrak, hadis nomor 1199.
4. Syu’abul iman, hadis nomor 2995.

Para ulama berbeda pendapat dalam menilai hadits di atas. Sebagian ulama seperti Imam al-Hakim menilai bahwa hadits tersebut adalah shahih. Sebagian ulama lainnya seperti Imam at-Tirmidzi menilainya dhaif. Wallahu a’lam.

b. Hukum

Mayoritas ulama dari kalangan 4 madzhab berpendapat bahwa shalat hajat hukumnya mustahab. Artinya kita boleh melakukannya sebab ada dalil yang bisa dijadikan landasan.

اتفق الفقهاء على أن صلاة الحاجة مستحبة. **الموسوعة الفقهية الكويتية (27/ 211)**

Para ulama ahli fiqih telah sepakat bahwa shalat hajat hukumnya mustahab.[119]

Syaikh Nawawi al-Bantani *rahimahullah* (w. 1316 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan hukum shalat hajat sebagai berikut:

ومنه صلاة الحاجة فمن ضاق عليه الأمر ومسته حاجة في صلاح دينه ودنياه وتعسر عليه ذلك فليصل هذه الصلاة الآتية. **نهاية الزين (ص: 105)**

Diantara yang termasuk shalat sunnah adalah shalat hajat. Barang siapa yang punya kesulitan dan punya hajat yang sulit untuk agamanya atau dunianya maka hendaklah shalat hajat.[120]

c. Jumlah Rakaat

Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah rakaat shalat hajat dan tata caranya.

1. 2 Rakaat

Ini adalah pendapat mayoritas ulama seperti madzhab Maliki, Syafi'iy dan Hanbali. 3 madzhab besar ini berpendapat bahwa shalat hajat itu 2 rakaat sebagaimana yang disebutkan dalam hadits.

---

[119] Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah, Kuwait: Wizarotul Awqof wa asy-Syu'un al-Islamiyah, jilid 27 hal. 211.

[120] Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 105.

2. 4 Rakaat

Ini adalah pendapat madzhab Hanafi. Imam Ibnu Abidin *rahimahullah* (w. 1252 H) mengatakan bahwa shalat hajat itu 4 rakaat dikerjakan setelah isya'.

Pada rakaat pertama setelah membaca al-Fatihah lalu kemudian membaca ayat kursi 3 kali. Pada rakaat kedua, ketiga dan keempat setelah membaca surat al-Fatihah lalu kemudian membaca surat al-Ihklas, al-Falaq dan an-Naas.[121]

Beliau juga mengatakan bahwa masyayikh kami mengerjakan shalat hajat 4 rakaat dan semua hajatnya terkabulkan.[122]

3. 12 Rakaat

Ini adalah pendapat dari Imam al-Ghazali *rahimahullah* (w. 505 H). Di dalam kitab Ihya' Ulumiddin beliau mengatakan bahwa siapa yang shalat 12 rakaat maka doanya dan hajatnya dikabulkan oleh Allah SWT.[123]

Setiap rakaat membaca surat al-Fatihah, Ayat Kursi dan al-Ikhlas. Setelah selesai shalat lalu sujud dan membaca:

سُبْحَانَ الَّذِي لَبِسَ العِزَّ وَقَالَ بِهِ، سُبْحَانَ الَّذِي تَعَطَّفَ بِالْمَجْدِ

[121] Ibnu Abidiin, Raddul Muhtar 'Alaa ad-Durr al-Mukhtar, Bairut: Darul Fikr, jilid 2 hal. 28.
[122] Ibnu Abidiin, Raddul Muhtar 'Alaa ad-Durr al-Mukhtar, Bairut: Darul Fikr, jilid 2 hal. 28.
[123] al-Ghazali, Ihya' Ulumiddiin, Bairut: Darul Ma'rifah, jilid 1 hal. 206.

وَتَكَرَّمَ بِهِ، سُبْحَانَ الَّذِي أَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ بِعِلْمِهِ، سُبْحَانَ الَّذِي لَا يَنْبَغِي التَّسْبِيْحُ إِلَّا لَهُ، سُبْحَانَ ذِي الْمَنِّ وَالفَضْلِ، سُبْحَانَ ذِي العِزِّ وَالكَرَمِ، سُبْحَانَ ذِي الطَّوْلِ، أَسْأَلُكَ بِمَعَاقِدِ العِزِّ مِنْ عَرْشِكَ، وَمُنْتَهَى الرَّحْمَةِ مِنْ كِتَابِكَ. وبِاسْمِكَ الأَعْظَمِ وَجَدِّكَ الأَعْلَى وَكَلِمَاتِكَ التَّامَّاتِ العَامَّاتِ الَّتِي لَا يُجَاوِزُهُنَّ بِرٌّ وَلَا فَاجِرٌ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ.

Setelah itu sebutkan hajat atau keinginannya. insyaAllah dikabulkan oleh Allah SWT.[124]

Cara yang seperti ini juga disebutkan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dalam kitabnya Nihayatuz Zain.[125]

12. Shalat Taubat

a. Pengertian & Dalil

Shalat taubat adalah shalat sunnah yang dikerjakan dalam rangka bertaubat kepada Allah SWT agar semua dosa-dosanya diampuni oleh Allah SWT.

Hal ini berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, Abu Dawud dan at-Tirmidzi di bawah ini.

عَنْ عَلِيّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ : إِنِّي كُنْتُ رَجُلًا إِذَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا نَفَعَنِي اللَّهُ مِنْهُ بِمَا شَاءَ أَنْ يَنْفَعَنِي بِهِ، وَإِذَا حَدَّثَنِي رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ اسْتَحْلَفْتُهُ فَإِذَا

[124] al-Ghazali, Ihya' Ulumiddiin, Bairut: Darul Ma'rifah, jilid 1 hal. 207.

[125] Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 105.

حَلَفَ لِي صَدَّقْتُهُ: وَإِنَّهُ حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ، وَصَدَقَ أَبُو بَكْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا فَيَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ»، ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الآيَةَ: {وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ}. **رواه ابن ماجه وأبو داود والترمذي**.

Dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu beliau berkata: Saya adalah orang yang jika mendengar hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam maka Allah memberiku manfaat di dalamnya. Jika ada sahabat nabi yang meriwayatkan hadits maka akan aku sumpah terlebih dahulu, jika ia bersumpah maka aku benarkan dia. Tapi jika Abu Bakr yang mengatakannya maka aku langsung membenarkannya. Abu Bakr berkata: "Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Tidaklah seseorang berbuat dosa, lalu berwudhu dan menyempurnakan wudhunya lalu shalat 2 rakaat dan kemudian meminta ampun kepada Allah SWT kecuali pasti diampuni dosa-dosanya. Kemudian nabi membaca ayat "walladzina idza fa'aluu faahisyatan aw dzolamuu anfusahum dzakarullaha fastaghfaruu lidzunubihim.". ***(HR Ibnu Majah, Abu Dawud & at-Tirmidzi)***

Para ulama mengatakan bahwa hadits di atas tertulis dalam beberapa kitab hadits diantaranya sebagai berikut:

1. Sunan Ibnu Majah, hadis nomor 1395.

2. Sunan Abu Dawud, hadis nomor 1521.

3. Sunan at-Tirmidzi, hadis nomor 406.

Mayoritas ulama menilai hadits ini dan mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits hasan.[126] Maka kesimpulannya hadits ini boleh diamalkan. Wallahu a'lam.

b. Hukum

Mayoritas ulama dari kalangan 4 madzhab berpendapat bahwa shalat taubat hukumnya mustahab. Maka kita boleh mengerjakannya sebab ada dalil yang bisa dijadikan landasan.

صلاة التوبة مستحبة باتفاق المذاهب الأربعة. **الموسوعة الفقهية الكويتية (27/ 164)**

Shalat taubat itu hukumnya mustahab berdasarkan kesepakatan para ulama ahli fiqih 4 madzhab.[127]

Syaikh Nawawi al-Bantani *rahimahullah* (w. 1316 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan hukum shalat taubat sebagai berikut:

ومنه صلاة التوبة وهي ركعتان قبل التوبة ينوي بهما سنة التوبة. وتصحان بعدها. والتوبة واجبة على الفور ولو من صغيرة، وتأخيرها

[126] Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah, Kuwait: Wizarotul Awqof wa asy-Syu'un al-Islamiyah, jilid 27 hal. 164.

[127] Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah, Kuwait: Wizarotul Awqof wa asy-Syu'un al-Islamiyah, jilid 27 hal. 211.

ذنب تجب التوبة منه. **نهاية الزين** (ص: **106**)

Diantara yang termasuk shalat sunnah adalah shalat taubat. Shalat taubat itu 2 rakaat sebelum bertaubat kepada Allah SWT. Niatnya adalah niat shalat taubat. Namun sah juga jika dikerjakan setelah bertaubat. Bertaubat itu hukumnya wajib disegerakan walupun dosa kecil. Jika ditunda-tunda maka itu adalah sebuah dosa yang harus segera ditaubati.[128]

c. Jumlah Rakaat

Para ulama sepakat bahwa shalat taubat cukup dikerjakan dengan 2 rakaat saja. Hal ini sebagaimana hadits yang telah kita sebutkan di atas.

Untuk tata cara shalat taubat ada 3 cara yang semestinya diperhatikan:

1. Diawali dengan wudhu yang sempurna
2. Shalat 2 rakaat dengan niat shalat taubat
3. Bertaubat memohon ampunan (Istighfar)

13. Shalat Istikharah

a. Pengertian & Dalil

Shalat istikharah adalah shalat sunnah yang dilakukan dalam rangka meminta petunjuk kepada Alah SWT atas sebuah pilihan agar diberikan kebaikan atas pilihan tersebut.[129]

---

[128] Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 106.

[129] Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 106.

Kesunnahan melakukan shalat istikharah ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasai di bawah ini:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الِاسْتِخَارَةَ فِي الأُمُورِ كُلِّهَا، كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ القُرْآنِ، يَقُولُ: " إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالأَمْرِ، فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الفَرِيضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ العَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الغُيُوبِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي - أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ - فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي - أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ - فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِي الخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ أَرْضِنِي " قَالَ: «وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ». **رواه البخاري وأبو داود والترمذي والنسائي.**

Dari Jabir bin Abdillah radhiyallahuanhuma berkata bahwa nabi mengajarkan kepada kami untuk senantiasa istikharah pada setiap perkara sebagaimana nabi mengajarkan al-Quran kepada kami. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda,"Jika salah seorang di antara kalian bermaksud melakukan suatu hal, hendaklah dia melaksanakan shalat dua rakaat selain fardhu, kemudian hendaklah ia berdoa :Ya Allah, aku

memohon dipilihkan dengan ilmu-Mu. Aku bermohon penilaian dengan kekuasaan-Mu. Dan meminta dengan keutamaan-Mu yang Agung. Sesungguhnya Engkau berkuasa dan aku tidak berkuasa. Engkau maha mengetahui dan aku tidak mengetahui. Dan Engkau maha mengetahui hal-hal yang ghaib. Ya Allah, apabila Engkau mengetahui bahwa urusan ini lebih baik dalam agamaku, dan akibatnya terhadap diriku maka takdirkanlah untuk ku, mudahkan jalannya, kemudian berilah keberkahan di dalamnya. Akan tetapi apabila Engkau mengetahui bahwa persoalan ini lebih berbahaya bagiku dalam agama, hidupku dan akibatnya kepada diriku, maka singkirkan persoalan tersebut, dan jauhkan aku dari padanya, takdirkan kebaikan untukku di mana saja kebaikan itu berada, kemudian berikanlah ridhaMu kepadaku." (Kemudian sebutkan hajatnya). ***(HR. al-Bukhari, Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasai)***

b. Hukum

Para ulama telah sepakat mengenai kesunnahan shalat istikharah.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

صلاة الاستخارة سنة. واتفق أصحابنا وغيرهم على أنها سنة.

المجموع شرح المهذب (4/ 54)

Shalat istikharah hukumnya sunnah. Dan para ulama syafiiyah dan ulama lainnya telah sepakat bahwa shalat istikharah hukumnya sunnah.[130]

c. Jumlah Rakaat

Para ulama sepakat bahwa jumlah rakaat shalat istikharah minimal 2 rakaat. Boleh dikerjakan kapanpun waktunya kecuali pada waktu terlarang.

Namun waktu yang afdhal untuk mengerjakan shalat istikharah adalah pada pagi hari setelah shalat isyraq dan sebelum shalat dhuha.

Syaikh Nawawi al-Bantani *rahimahullah* (w. 1316 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy dalam kitabnya Nihayatuz Zain mengatakan sebagai berikut:

لكن الأولى أن يفعلها بعد صلاة الإشراق وقبل صلاة الضحى ثم يدعو بدعاء الاستخارة. **نهاية الزين (ص: 106)**

Akan tetapi waktu yang afdhal untuk shalat istikharah adalah setelah selesai shalat isyraq dan sebelum shalat dhuha. lalu kemudian berdoa dengan doa istikharah.[131]

Untuk tata caranya ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Diantaranya:

1. Shalat 2 rakaat dengan niat istikharah.

---

[130] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 54.

[131] Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 106.

2. Pada rakaat pertama membaca surat al-Fatihah dan surat al-Kafirun.
3. Pada rakaat kedua membaca surat al-Fatihah dan surat al-Ikhlas.
4. Setelah selesai lalu berdoa

Hal ini telah dijelaskan oleh Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) dalam kitabnya al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab.

ويستحب له أن يقرأ في الركعة الأولى بعد الفاتحة قل يا ايها الكافرون وفي الثانية قل هو الله أحد ثم ينهض بعد الاستخارة لما ينشرح له صدره. **المجموع شرح المهذب (4/ 54)**

Disunnahkan bagi yang shalat istikharah pada rakaat pertama setelah al-Fatihah membaca surat al-Kafirun dan rakaat kedua surat al-Ikhlas. Lalu dia pilih sesuai kecondongan dirinya.[132]

Doa setelah shalat istikharah adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ العَظِيْمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الغُيُوْبِ. اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِيْنِي وَدُنْيَايَ وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي وَعَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيْهِ. وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِيْنِي وَدُنْيَايَ وَمَعَاشِي

[132] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 54.

وَعَاقِبَةِ أَمْرِي وَعَاجِلِهِ وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ. وَاقْدُرْ لِي الخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ.

Lalu kemudian sebutkan keinginan atau hajatnya. Dan pilihlah sesuai dengan kecondongan hatinya.

Jika merasa belum mantap bisa dilakukan berulang kali. Jika belum juga maka pilih saja sesuai kecondongan hati dan bertawakkal kepada Allah SWT. InsyaAllah ada kebaikan di dalam pilihan tersebut.[133]

d. Khilafiyah Mengenai Tata Cara Istikharah

Para ulama berbeda pendapat mengenai tata cara istikharah. Setidaknya ada tiga macam model cara istikharah atau meminta petunjuk pilihan.[134]

1. Shalat 2 Rakaat & Berdoa

Ini adalah pendapat mayoritas ulama 4 madzhab. Yaitu denga cara mengerjakan shalat sunnah istikharah 2 rakaat lalu berdoa. Cara ini seperti yang sudah kita sebutkan tadi di atas.

2. Shalat Apa Saja & Berdoa

Ini adalah pendapat sebagian ulama madzhab Maliki dan madzhab Syafi'iy. Yaitu dengan cara shalat fardhu atau shalat sunnah lainnya seperti shalat tahiyatul masjid, rawatib, tahajjud dan dhuha lalu berdoa dengan doa istkharah.

3. Berdoa Saja

[133] Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 106.
[134] Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah, Kuwait: Wizarotul Awqof wa asy-Syu'un al-Islamiyah, jilid 3 hal. 243.

Ini adalah pendapat sebagian ulama Hanafi, Maliki dan Syafi'iy. Yaitu tidak perlu shalat apapun. Jadi langsung berdoa saja dengan doa istikharah.

e. Kesunnahan Ketika Istikharah

Ada beberapa anjuran atau kesunnahan ketika melakukan istikharah. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Diawali dengan istisyarah

Sebaiknya sebelum menentukan pilihan dan istikharah lakukanlah terlebih dahulu istisyarah. Yaitu minta arahan dari orang tua, guru, kyai, ustadz atau orang yang dipandang baik dan solih.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

واعلم أنه يستحب لمن هم بأمر أن يشاور فيه من يثق بدينه وخبرته وحذقه ونصيحته وورعه وشفقته. **الأذكار للنووي (ص: 324)**

Ketahuilah bahwa disunnahkan bagi orang yang menginginkan suatu perkara untuk bermusyawarah terlebih dahulu kepada orang yang terpercaya agamanya, keilmuannya, ketelitiannya, wara'nya dan kasih sayangnya.[135]

2. Untuk perkara sunnah atau mubah

[135] an-Nawawi, al-Adzkar, Bairut: Darul Fikr, hal. 234.

Istikharah dilakukan hanya untuk perkara sunnah atau mubah saja.[136] Seperti memilih tempat belajar, memilih calon istri, memilih tempat kerja dan lain-lain.

Sebaliknya tidak boleh melakukan istikharah untuk sesuatu yang wajib,[137] haram dan makruh. Misalnya memilih harus shalat 5 waktu atau tidak, harus puasa ramadhan atau tidak, mencuri, zina dan lain-lain. Maka yang seperti ini tentu tidak diperkenankan.

Salah satu contoh dari para ulama mengenai perkara sunnah atau mubah adalah apa yang dilakukan Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) ketika hendak menulis sebuah kitab beliau melakukan istikharah terlebih dahulu.

فأما الوسيط فقد جمعت في شرحه جملا مفرقات سأهذبها إن شاء الله تعالى في كتاب مفرد واضحات متممات، وأما المهذب فاستخرت الله الكريم الرؤوف الرحيم في جمع كتاب في شرحه سميته بالمجموع. **المجموع شرح المهذب (1/ 3)**

Adapun kitab al-Wasit aku telah mengumpulkan beberapa syarahnya dan akan saya rapikan insyaAllah nantinya di kitab tersendiri secara sempurna. Adapun kitab al-Muhadzdzab aku telah istikharah kepada Allah al-Karim ar-Ra'uuf ar-Rahiim

---

[136] Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 106.

[137] Syaikh Nawawi mengatakan boleh istikharah jika untuk menentukan haji. Misalnya harus berangkat tahun ini atau tahun depan.

untuk mensyarahnya dan kuberi nama kitab al-Majmu'.[138]

3. Boleh perkara ringan atau berat

Permasalahan apapun dianjurkan untuk melakukan istikharah terlebih dahulu. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits nabi "*fil umuuri kulliha*" (pada semua urusan). Sebab dengan istikharah brarti kita telah meminta kebaikan dalam segala hal.

Setiap masalah baik yang besar maupun yang kecil jika diawali dengan istikharah terlebih dahulu maka insyaAllah akan terdapat di dalamnya banyak keberkahan dan kebaikan dari Allah SWT.

4. Dianjurkan melakukan istikharah 7 kali

Apa bila sudah melakukan istikharah namun belum juga mendapatkan kemantapan hati maka dianjurkan untuk melakukan istikharah sebanyak 7 kali.

Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*.

عن أنس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يا أنس إذا هممت بأمر فاستخر ربك فيه سبع مرات، ثم انظر إلى الذي يسبق إلى قلبك فإن الخير فيه. **رواه ابن السني**.

[138] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 3.

Dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu beliau berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Wahai Anas, jika engkau menginginkan sesuatu maka istikharahlah kepada Allah SWT sebanyak 7 kali. Kemudian lihatlah mana yang sesuai dengan hatimu. Sesungguhnya di dalamnya ada kebaikan ***. (HR. Ibnu Sunni)***

f. Apakah Jawaban Istikharah Harus Mimpi

Para ulama menyebutkan bahwa jawaban atas istikharah yang kita lakukan tidak harus sebuah mimpi.

Jawaban istikharah diantaranya adalah kemantapan hati atau condongnya hati terhadap sesuatu.

Kalaupun sudah istikharah namun tidak ada tanda-tanda kemantapan hati maka pilih saja dan bertawakkallah kepada Allah SWT. InsyaAllah ada kebaikan dan keberkahan dalam pilihan tersebut.

اتفق فقهاء المذاهب الأربعة على أن علامات القبول في الاستخارة انشراح الصدر، لقول الرسول صلى الله عليه وسلم في الحديث المتقدم في "ثم انظر إلى الذي سبق إلى قلبك فإن الخير فيه" أي فيمضي إلى ما انشرح به صدره. **الموسوعة الفقهية الكويتية (3/ 246)**

Para ulama 4 madzhab telah sepakat bahwa tanda-tanda dalam istikharah itu adalah kelapangan dada (kecondongan hati). Hal ini berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits "Kemudian

lihatlah mana yang sesuai dengan hatimu. Sesungguhnya di dalamnya ada kebaikan”. Maksudnya adalah melakukan sesuatu sesuai kelapangan dadanya”[139]

14. Shalat Ied

a. Pengertian & Dalil

Ied (عِـيْـدٌ) secara bahasa artinya adalah kembali atau berulang-ulang.[140] Oleh sebab itu ied terulang-ulang kembali setiap tahunnya paling tidak dua kali.

Adapun secara istilah ied artinya adalah hari raya. Maka iedul fitri maknanya adalah hari raya makan. Sedangkan iedul adha maknanya adalah hari raya penyembelihan hewan qurban.

Kita dalam satu tahun melaksanakan shalat ied dua kali. Yaitu pada hari raya idhul fitri dan hari raya idhul adha.

Mengenai shalat ied ada beberapa dalil mengenai anjuran untuk melaksanakannya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Dalil pertama adalah al-Quran surat al-Kautsar ayat 2 di bawah ini:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَر.

---

[139] Al-Mausu’ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah, Kuwait: Wizarotul Awqof wa asy-Syu’un al-Islamiyah, jilid 3 hal. 246.

[140] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 5 hal. 2.

Maka dirikanlah shalat dan sembelihlah qurban. ***(QS. Al-Kautsar : 2)***

Beberapa ulama di antaranya Qatadah, Atha' dan Ikrimah menyebutkan bahwa perintah untuk mengerjakan shalat dalam ayat ini maksudnya adalah shalat 'ied.[141]

Ibnu Al-Abbas *radhiyallahuanhu* juga berpendapat yang sama. Awalnya Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* melakukan penyembelihan terlebih dahulu baru kemudian melakukan shalat.

Dengan turunnya ayat ini, maka beliau diperintahkan untuk melakukan shalat terlebih dahulu baru menyembelih. Dan shalat yang dimaksud tentu adalah shalat Idul Adha.

Dalil kedua hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di bawah ini:

عن ابن عمر رضي الله عنهما «أن النبي صلى الله عليه وسلم، وأبا بكر، وعمر، كانوا يصلون العيدين قبل الخطبة». **رواه مسلم**.

Dari Ibnu Umar radhiyallahuanhuma bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam , Abu Bakr, Umar semuanya shalat idhul fitri dan idhul adha sebelum khutbah. ***(HR. Muslim)***

Dalil ketiga hadits yang diriwayatkan oleh Imam Imam Muslim di bawah ini:

---

[141] Al-Qurthubi, Al-Jami' li ahkam Al-Quran, jilid 22 hal. 523

عن جابر بن سمرة رضي الله عنه قال: «صليت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم العيدين، غير مرة ولا مرتين، بغير أذان ولا إقامة». **رواه مسلم**.

Dari Jabir bin Samrah radhiyallahuanhu berkata: Saya pernah shalat bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam shalat idhul fitri dan idhul adha lebih dari satu kali tanpa adzan dan iqamah. ***(HR. Muslim)***

Dalil keempat hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim di bawah ini:

عن أم عطية رضي الله عنها قالت: أمرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم، أن نخرجهن في الفطر والأضحى، العواتق، والحيض، وذوات الخدور، فأما الحيض فيعتزلن الصلاة، ويشهدن الخير، ودعوة المسلمين. **رواه البخاري ومسلم**.

Dari Ummu Athiyah radhiyallahuanha berkata Kami diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk mengeluarkan para wanita yang sudah baligh, wanita yang sedang haid, dan wanita yang tertutup pada hari raya idhul fitri dan idhul adha. Adapun wanita yang sedang haid tidak melakukan shalat, mereka hanya menyaksikan khutbah dan doa. ***(HR. al-Bukhari & Muslim)***

Dalil kelima hadits yang diriwayatkan oleh Imam an-Nasa'i di bawah ini:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: كان لأهل الجاهلية يومان في كل سنة يلعبون فيهما، فلما قدم النبي صلى الله عليه وسلم المدينة، قال: "كان لكم يومان تلعبون فيهما وقد أبدلكم الله بهما خيرا منهما: يوم الفطر، ويوم الأضحى. **رواه النسائي**.

Dari Anas bin Malik radhiyallahuanhu berkata bahwa orang-orang jahiliyah punya dua hari dalam setiap tahun dimana mereka bermain-main untuk merayakannya. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba hijrah di Madinah, beliau bersabda,"Dahulu kalian punya dua hari untuk merayakan, lalu Allah menggantinya bagi kalian yang lebih baik, yaitu idhul fitri dan idhul adha. ***(HR. An-Nasai')***

b. Hukum

Para ulama telah sepakat bahwa shalat ied itu disyariatkan. Tidak ada ulama yang mengingkari mengenai pensyariatan shalat ied.

Madzhab Syafi’iy mengatakan shalat ied hukumnya sunnah mu’akkadah. Yaitu sunnah yang sangat dianjurkan sekali untuk dilaksanakan.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar madzhab Syafi’iy menyebutkan sebagai berikut:

وأجمع المسلمون على أن صلاة العيد مشروعة. وعلى أنها ليست فرض عين. ونص الشافعي وجمهور الأصحاب على أنها سنة.

المجموع شرح المهذب (5/ 2)

Kaum muslimin sepakat bahwa shalat ied disyariatkan dan hukumnya bukan fardhu ain. Imam Syafi'iy dan mayoritas ulama syafiiyah mengatakan hukumnya sunnah.[142]

Kesunnahan melaksanakan shalat ied ini adalah pendapat mayoritas ulama dari kalangan madzhab Hanafi, Maliki dan Syafi'iy. Sebagian ulama Hanafi mengatakan hukumnya fardhu kifayah. Imam Ahmad bin Hanbal memiliki dua pendapat.

Hal ini sebagaimana telah disampaikan oleh imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) di bawah ini:

قد ذكرنا أنها سنة متأكدة عندنا، وبه قال مالك وأبو حنيفة وداود وجماهير العلماء. وقال بعض أصحاب أبي حنيفة فرض كفاية. وعن أحمد روايتان كالمذهبين. **المجموع شرح المهذب (5/ 3)**

Telah kami sebutkan bahwa shalat ied hukumnya sunnah mu'akkadah. Ini adalah pendapat Imam Malik, Abu Hanifah, Abu Dawud dan mayoritas ulama. Sebagian ulama Hanafi mengatakan fardhu kifayah. Adapun Imam Ahmad memiliki dua pendapat diatas.[143]

c. Jumlah Rakaat

---

[142] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 5 hal. 2.

[143] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 5 hal. 3.

Para ulama sepakat bahwa jumlah rakaat shalat ied adalah 2 rakaat.

Pada rakaat pertama setelah membaca doa iftitah disunnahkan membaca takbir sebanyak 7 kali. Adapun pada rakaat kedua setelah membaca takbir intiqal disunnahkan membaca takbir sebanyak 5 kali.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) menyebutkan dalam kitabnya sebagai berikut:

وأما الأكمل فأن يقرأ بعد تكبيرة الإحرام دعاء الاستفتاح ثم يكبر في الركعة الأولى سبع تكبيرات سوى تكبيرة الإحرام. وفي الثانية خمسا سوى تكبيرة القيام من السجود. قال جمهور الأصحاب: يقول سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر، ولو زاد عليه جاز. **المجموع شرح المهذب (5/ 17)**

Paling sempurna adalah setelah mengucapkan takbiratul ihram kemudian membaca doa iftitah, lalu bertakbir sebanyak 7 kali pada rakaat pertama. Adapun pada rakaat kedua membaca takbir sebanyak 5 kali selain takbir berdiri dari sujud. Para ulama syafiiyah mengatakan di sela-sela takbir membaca "Subhanallahi walhamdulillahi walaa ilaaha illallahu wallahu akbar". Jika ditambah redaksi bacaannya maka boleh.[144]

Dan bagi imam setelah membaca surat al-Fatihah disunnahkan pada rakaat pertama membaca surat

[144] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 5 hal. 17.

al-A’laa. Lalu pada rakaat kedua membaca surat al-Ghasyiah.

عن النعمان بن بشير أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قرأ في صلاة العيد بسبح اسم ربك، وهل أتاك حديث الغاشية. **رواه ومسلم**.

Dari an-Nu’man bin Basyir sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika shalat ied membaca surat al-A’laa dan surat al-Ghasyiah. ***(HR. Muslim)***

d. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan shalat ied adalah terbentang luas mulai ketika matahari sudah terbit sempurna bulatannya sampai menjelang adzan dzuhur.

Namun para ulama sepakat bahwa waktu yang afdhal adalah ketika matahari sudah naik. Yaitu ketika sinar matahari sudah mulai menyengat panasnya.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) menyebutkan dalam kitabnya sebagai berikut:

واتفق الأصحاب على أن آخر وقت صلاة العيد زوال الشمس. وفي أول وقتها وجهان: أصحهما وبه قطع المصنف وصاحب الشامل والروياني وآخرون أنه من أول طلوع الشمس والأفضل تأخيرها حتى ترتفع الشمس قدر رمح. **المجموع شرح المهذب (5/ 4)**

Para ulama syafiiyah sepakat bahwa batas akhir waktu shalat ied adalah ketika matahari tergelincir (masuk waktu dzuhur). Adapun waktu awalnya menurut pendapat yang benar yaitu sejak terbit matahari. Dan afdhalnya diakhirkan menunggu matahari naik setinggi tombak.[145]

Kebiasaan kita di indoneisa ketika melaksanakan shalat idhul adha biasanya lebih cepat atau lebih pagi pelaksanaannya dibanding ketika shalat idhul fitri yang agak diakhirkan waktu pelaksanaannya.

Ternyata hal ini sesuai fatwa dari Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) bahwa beliau menganjurkan demikian.

واتفقت نصوص الشافعي والأصحاب على أنه يستحب تعجيل صلاة الأضحى، وتأخير صلاة الفطر. **المجموع شرح المهذب (5/ 4)**

Imam Syafi'iy dan ulama syafiiyah sepakat bahwa disunnahkan untuk menyegerakan pelaksanaan shalat idhul adha. Dan disunnahkan untuk mengakhirkan pelaksanaan shalat idhul fitri.[146]

e. Tempat Yang Afdhal

[145] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 5 hal. 4.

[146] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 5 hal. 4.

Madzhab syafi'iy mengatakan bahwa shalat ied paling afdhal dikerjakan di masjid jika memang masjidnya bisa menampung jamaah yang banyak.

Namun jika tidak bisa menampung jamaah yang banyak maka boleh dilaksanakan di lapangan atau tempat terbuka.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) menyebutkan dalam kitabnya sebagai berikut:

وإن اتسع المسجد ولم يكن عذر فوجهان أصحهما وهو المنصوص في الأم وبه قطع المصنف وجمهور العراقيين والبغوي وغيرهم أن صلاتها في المسجد أفضل. **المجموع شرح المهذب (5/ 5)**

Jika masjidnya luas dan tidak ada udzur maka pendapat yang paling benar adalah shalat di masjid lebih utama.[147]

Namun madzhab Syafi'iy tidak melarang dan tidak memakruhkan jika ada yang melaksanakannya di lapangan walaupun masjidnya luas. Hanya saja dipandang dari segi keutamaan lebih afdhal dilaksanakan di masjid.[148]

f. Hal-hal Yang Disunnahkan

[147] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 5 hal. 5.

[148] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 5 hal. 5.

Ada beberapa kesunnahan yang mesti kita jaga ketika hari raya ied. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Makan Sebelum Shalat Idhul Fitri
2. Tidak Makan Sebelum Shalat Idhul Adha
3. Mandi Sebelum Shalat
4. Menggunakan Parfum Bagi Pria
5. Memakai Pakaian Terbaik
6. Memotong Kuku, Bulu atau Rambut
7. Shalat Ied Berjamaah
8. Tidak Ada Adzan & Iqamah
9. Disunnahkan Ucapan “as-Shalaatu Jaami’ah”
10. Menjahrkan Bacaan & Takbir Saat Shalat
11. Disunnahkan Khutbah 2 Kali Setelah Shalat
12. Disunnahkan Takbir 9 Kali Pada Khutbah Pertama & Takbir 7 Kali Pada Khutbah Kedua

g. Hukum Takbiran

Para ulama sepakat bahwa disunnahkan untuk memperbanyak baca takbir pada hari raya ied. Takbiran boleh dilakukan secara berjamaah atau sendirian dan dengan suara keras ataupun suara lirih.

Pada umumnya memang takbiran dilakukan secara berjamaah dan dengan suara yang keras. Hal

ini boleh boleh saja dilakukan sebagai bentuk syiar agama islam.[149]

Imam Ibnu Qudamah di dalam kitab Al-mughni menyebutkan bahwa takbiran boleh dilakukan secara berjamaah dengan suara yang keras sebagai bentuk syiar dan untuk mengingatkan orang lain.[150]

Hal ini sebagaimana yang pernah dilakukan oleh sahabat Ibnu Umar. Bahwa beliau pernah bertakbir pada hari raya sehingga orang-orang pun ikut bertakbir juga bersama beliau di masjid dan di pasar.

Disebutkan juga di dalam kitab shohih Bukhori bahwa khalifah Umar Bin Al-khattab pernah bertakbir di mina. Kemudian para sahabat lainnya yang berada di mina dan di pasar mendengar takbir beliau dan ikut bertakbir bersama dengan beliau.

Dari penjelasan tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya bertakbir atau takbiran pada hari raya itu boleh dilakukan secara berjamaah maupun dengan sendirian.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) menyebutkan redaksi takbir yang biasa dibaca pada hari raya sebagai berikut:

صفة التكبير المستحبة: **اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الحَمْدُ. اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالحَمْدُ لِلَّهِ**

[149] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 5 hal. 39.
[150] Ibnu Qudamah, al-Mughni, Mesir: Maktabatul Qahirah, jilid 2 hal. 273.

كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلًا، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الكَافِرُوْنَ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الحَمْدُ. المجموع شرح المهذب (5/ 39)

*Sifat takbir yang disunnahkan adalah: "**Allahu akbar, allahu akbar, allahu akbar, laa ilaaha illallahu wallahu akbar, allahu akbar walillahil hamd. Allahu akbar kabiiro, walhamdulillahi katsiiro, wasubhanallahi bukrotaw wa ashiilaa, laa ilaaha illallahu walaa na'budu illa iyyaahu mukhlisiina lahuddiin. Walaw karihal kaafirun. Laa ilaaha illallahu wahdah, sodaqa wa'dah, wanasoro abdah, wa a'azza jundahu wahazamal ahzaaba wahdah, laa ilaaha illallahu wallahu akbar, allahu akbaru walillaahil ham**d".[151]*

Jika kita perhatikan biasanya sebagian kaum muslimin mereka mengumandangkan takbir tidak hanya mereka lakukan pada hari raya saja. Bahkan setelah hari raya pun mereka masih bertakbir di masjid-masjid atau musholla terutama setelah menunaikan ibadah sholat fardhu.

Apakah benar para ulama menganjurkan yang demikian. Lalu jika memang benar sampai kapankah

[151] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 5 hal. 39.

batas akhir diperbolehkannya mengumandangkan takbir.

Para ulama kita membedakan antara takbir hari raya idhul fitri dan takbir hari raya idhul adha. Jumhur ulama mengatakan bahwa takbir pada hari raya idhul fitri dikumandangkan sejak malam hari raya dan berakhir pada waktu imam naik mimbar untuk menyampaikan khutbah idhul fitri.

Jadi setelah khutbah ied disampaikan maka takbir pada hari raya idhul fitri sudah tidak dianjurkan lagi untuk dikumandangkan.

Adapun takbir pada hari raya idhul adha para ulama kita berselisih pendapat tentang waktunya.

1. Madzhab Hanafi

Imam Abu Hanifah menyebutkan bahwa takbir pada hari raya idhul adha dikumandangkan sejak fajar hari Arafah dan berakhir hingga waktu ashar hari raya idhul adha.

Namun dua sahabat beliau yaitu imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad Bin Al-hasan Asy-Syaibaniy berpendapat bahwa takbiran dikumandangkan hingga waktu ashar pada akhir hari tasyriq yaitu tanggal 13 Dzulhijjah.

2. Madzhab Maliki

Imam Ibnu Abdil Barr di dalam kitab Al-Kaafi Fi Fiqhi Ahli Al-Madinah mengatakan bahwa mengumandangkan takbir pada hari raya idhul adha dimulai sejak waktu Dzuhur tanggal 10 dzulhijjah dan

berakhir hingga waktu shubuh pada akhir hari Tasyriq yaitu tanggal 13 Dzulhijjah.

3. Madzhab Syafi'i

Imam Nawawi di dalam kitab Roudhotu At-Tholibiin wa Umdatu Al-Muftiin mengatakan bahwa takbir pada hari raya idhul adha itu dibagi menjadi dua. Takbir muqoyyad dan takbir mursal.

Takbir muqoyyad adalah takbir yang dikumandangkan setelah menunaikan sholat fardhu. Adapun takbir mursal adalah takbir yang dikumandangkan kapanpun dan dimanapun.

Kemudian beliau menjelaskan di dalam kitab Roudhotu At-Tholibiin wa Umdatu Al-Muftiin bahwa takbir pada hari raya idhul adha dimulai sejak maghrib malam hari raya dan berakhir hingga waktu ashar pada akhir hari Tasyriq yaitu tanggal 13 Dzulhijjah.

4. Madzhab Hanbali

Imam Ibnu Qudamah di dalam kitab Al-Mughni mengatakan bahwa takbir pada hari raya idhul adha dikumandangkan sejak fajar hari arafah dan berakhir hingga waktu ashar pada akhir hari tasyriq yaitu tanggal 13 Dzulhijjah. Dan ini adalah pendapat imam Ahmad Bin Hanbal.

h. Keutamaan Malam Hari Raya

Salah satu keutamaan malam hari raya adalah doa-doa mustajab atau dikabulkan oleh Allah SWT. Maka jangan lupa mengenai keutamaan malam hari raya yang satu ini. Perbanyak doa dan ibadah lainnya baik malam idhul fitri maupun malam idhul adha.

Al-Imam an-Nawawi rahimahullah (w. 676 H) seorang ulama besar dalam madzhab syafiiy menukil sebuah perkataan dari sang Imam Syafi'iy rahimahullah (w. 204 H).

قال الشافعي في الأم: وبلغنا أنه كان يقال "إن الدعاء يستجاب في خمس ليال في ليلة الجمعة وليلة الأضحى وليلة الفطر وأول ليلة في رجب وليلة النصف من شعبان". **المجموع شرح المهذب (5/ 42)**

Imam Syafi'iy mengatakan dalam kitab al-Umm: Telah sampai kepada kami bahwa doa itu mustajab pada 5 malam. malam Jumat, malam Idhul Adha, malam Idhul Fitri, malam pertama bulan Rajab dan malam Nisfu Sya'ban.[152]

i. Hukum Shalat Ied Di Hari Jum’at

Para ulama berbeda pendapat hukum melaksanakan shalat ied yang bertepatan dengan hari jumat.

1. Shalat Jum’at Tetap Wajib

Madzhab Hanafi, Maliki dan Syafi’iy mengatakan bahwa orang yang pagi harinya sudah melaksanakan shalat ied maka dia tetap wajib melaksanakan shalat jumat siang harinya.

Namun madzhab Syafi’iy mengecualikan bagi penduduk pedalaman boleh tidak menghadiri shalat

---

[152] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 5 hal. 42.

jumat. Kewajiban mereka cukup melaksanakan shalat dzuhur saja.

2. Boleh Tidak Shalat Jum’at

Madzhab Hanbali mengatakan bahwa orang yang pagi harinya sudah melaksanakan shalat ied maka dia tidak wajib melaksanakan shalat jumat siang harinya. Baginya cukup diganti shalat dzuhur saja.

15. Shalat Istisqa’

a. Pengertian & Dalil

Shalat istisqa’ adalah shalat sunnah yang dikerjakan dalam rangka meminta kepada Allah SWT untuk diturunkannya hujan.[153]

Para ulama menyebutkan bahwa ada banyak dalil yang menunjukkan tentang kesunnahan untuk mengerjakan shalat istisqa ketika dilanda kemarau panjang.

Dalil pertama adalah al-Quran surat Nuh ayat 10-12 di bawah ini:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَارًا.

Maka aku katakan kepada mereka,"Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu

153 Al-Mausu’ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah, Kuwait: Wizarotul Awqof wa asy-Syu’un al-Islamiyah, jilid 3 hal. 304.

kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. ***(QS. Nuh : 10-12)***

Dalil kedua hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud dan Imam at-Tirmidzi di bawah ini:

عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ، عَنْ عَمِّهِ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ بِالنَّاسِ يَسْتَسْقِي، فَصَلَّى بِهِمْ رَكْعَتَيْنِ جَهَّرَ بِالقِرَاءَةِ فِيهِمَا، وَحَوَّلَ رِدَاءَهُ، وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَاسْتَسْقَى، وَاسْتَقْبَلَ القِبْلَةَ». **رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ**.

Dari Abbad bin Tamim dari pamannya, Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah keluar bersama orang-orang untuk minta hujan. Lalu beliau shalat istisqa' 2 rakaat dengan menjahrkan bacaan, beliau merubah posisi selendangnya, dan mengangkat kedua tangannya untuk berdoa dengan menghadap kiblat. ***(HR. al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud & at-Tirmidzi)***

Dalil ketiga misalnya hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi di bawah ini:

عن هشام بن إسحاق وهو ابن عبد الله بن كنانة، عن أبيه، قال: أرسلني الوليد بن عقبة وهو أمير المدينة إلى ابن عباس أسأله عن استسقاء رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ فأتيته، فقال: إن رسول الله صلى الله عليه وسلم خرج متبذلا متواضعا متضرعا، حتى أتى المصلى، فلم يخطب خطبتكم هذه، ولكن لم يزل في الدعاء والتضرع

والتكبير، وصلى ركعتين كما كان يصلي في العيد. **هذا حديث حسن صحيح**. **رواه الترمذي**.

*Dari Hisyam bin Ishaq dia adalah anaknya Abdullah bin Kinanah dari ayahnya dia berkata: Walid bin Uqbah mengutusku ke Ibnu Abbas untuk bertanya mengenai istisqa'nya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Lalu saya datangi beliau dan beliau berkata: "Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam keluar dalam keadaan berpakaian sederhana, tawadhu, dan merendah diri. Lalu datang ke tempat shalat beliau tidak khutbah seperti khutbah kalian, beliau terus berdoa, merendah dan bertakbir. Dan beliau shalat 2 rakaat seperti shalat ied". **(HR. at-Tirmidzi Dengan Sanad Hasan Shahih)***

Dalil keempat misalnya hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di bawah ini:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: «كان النبي صلى الله عليه وسلم لا يرفع يديه في شيء من دعائه إلا في الاستسقاء، وإنه يرفع حتى يرى بياض إبطيه». **رواه البخاري**.

*Dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu beliau berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak pernah mengangkat kedua tangannya saat berdoa kecuali ketika istisqa'. Sungguh beliau mengangkat kedua tangan sampai kelihatan putihnya ketiak beliau. **(HR. al-Bukhari)***

b. Hukum

Mayoritas ulama seperti madzhab Maliki, Syafi'iy dan Hanbali mengatakan bahwa shalat istisqa' hukumnya adalah sunnah mu'akkadah. Adapun imam Abu Hanifah mengatakan cukup dengan berdoa saja tanpa shalat.[154]

Imam asy-Syairaziy *rahimahullah* (w. 476 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

وصلاة الاستسقاء سنة. **المهذب في فقة الإمام الشافعي للشيرازي (1/ 230)**

Hukum shalat istisqa' adalah sunnah.[155]

c. Jumlah Rakaat

Para ulama sepakat bahwa jumlah rakaat shalat istisqa' adalah 2 rakaat. Pada rakaat pertama setelah surat al-Fatihah disunnahkan membaca surat Qaf dan pada rakaat kedua surat al-Qamar atau surat Nuh.[156]

Imam an-Nawawi *rahimahullah* menyebutkan ada 3 macam cara untuk melakukan istisqa.[157]

---

[154] Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah, Kuwait: Wizarotul Awqof wa asy-Syu'un al-Islamiyah, jilid 3 hal. 304.

[155] Asy-Syairazi, al-Muhadzdzab Fii Fiqhi al-Imam asy-Syafiiy, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 230.

[156] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 5 hal. 74.

[157] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 5 hal. 64.

1. Shalat Sunnah Istisqa’ 2 Rakaat & Berdoa
2. Berdoa Istisqa’ Setelah Shalat Fardhu
3. Berdoa Saja Tanpa Shalat

Adapun doa istisqa’ adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيْثًا نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ عَاجِلًا غَيْرَ آَجِلٍ، اللَّهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ وَبَهَائِمَكَ، وَانْشُرْ رَحْمَتَكَ، وَأَحْيِ بَلَدَكَ الْمَيِّتَ، اللَّهُمَّ أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الغَنِيُّ، وَنَحْنُ الفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الغَيْثَ، وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلَاغًا إِلَى حِيْنٍ.

d. Ketentuan Shalat Istisqa

Ada beberapa hal yang harus kita ketahui mengenai shalat istisqa’. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Diawali dengan taubat masal
2. Memperbanyak amal sholih seperti sodaqoh
3. Berpuasa selama 4 hari sebelum shalat istisqa’
4. Bertawassul dengan amal sholih
5. Tidak dianjurkan memakai wewangian
6. Waktu shalat istisqa’ boleh kapan saja
7. Disunnahkan berkhutah setelah shalat istisqa’
8. Tata cara takbir sama seperti shalat ied
9. Tidak ada adzan & iqamah

e. Apakah Istisqa Dilakukan Oleh Yang Kekeringan Saja

Menurut madzhab Syafi'iy jika di suatu negara atau daerah ada yang kekeringan maka yang disunnahkan untuk shalat istisqa' tidak hanya mereka saja.

Negara lain atau daerah lain yang tidak mengalami kekeringan pun boleh melakukan istisqa' untuk mendoakan saudaranya yang kekeringan di negara lain.

Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan oleh imam an-Nawawi *rahimahullah* berikut ini:

ولو انقطعت المياه عن طائفة دون طائفة أو أجدبت طائفة وأخصبت طائفة، استحب لأهل الخصب أن يستسقوا لأهل الجدب بالصلاة وغيرها. **المجموع شرح المهذب (5/ 64)**

Seandainya terjadi kekeringan air di suatu tempat namun di tempat lain tidak atau di suatu tempat tidak subur di tempat lain subur maka disunnahkan bagi penduduk yang subur (tidak kekeringan) untuk melakukan istisqa' untuk penduduk yang kekeringan.[158]

16. Shalat Gerhana

a. Pengertian & Dalil

Para ulama ahli fiqih memberikan istilah yang berbeda untuk penyebutan shalat gerhana matahari dan shalat gerhana bulan.

---

[158] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 5 hal. 64.

Shalat gerhana matahari biasa disebut dengan istilah shalat kusuf (كُسُـوْفٌ). Adapun shalat gerhana bulan disebut dengan shalat khusuf (خُسُوْفٌ).

Masalah shalat gerhana ada beberapa dalil mengenai anjuran untuk melaksanakannya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Dalil pertama adalah al-Quran surat Fushshilat ayat 37 di bawah ini:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ.

Dan dari sebagian tanda-tanda-Nya adalah adanya malam dan siang serta adanya matahari dan bulan. Janganlah kamu sujud kepada matahari atau bulan tetapi sujudlah kepada Allah Yang Menciptakan keduanya. ***(QS. Fushshilat : 37)***

Maksud dari perintah Allah SWT untuk bersujud kepada Yang Menciptakan matahari dan bulan adalah perintah untuk mengerjakan shalat gerhana matahari dan shalat gerhana bulan.[159]

Dalil kedua hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di bawah ini:

عن ابن عباس رضيالله عنهما قال: "انكسفت الشمس على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم، فصلى رسول الله صلى الله عليه وسلم والناس معه، فقام قياما طويلا قدر نحو سورة البقرة، ثم ركع

[159] Asy-Syafi'iy, al-Umm, Bairut: Darul Ma'rifah, jilid 1 hal. 276.

ركوعا طويلا، ثم رفع، فقام قياما طويلا وهو دون القيام الأول، ثم ركع ركوعا طويلا وهو دون الركوع الأول، ثم سجد، ثم قام قياما طويلا وهو دون القيام الأول، ثم ركع ركوعا طويلا وهو دون الركوع الأول، ثم رفع فقام قياما طويلا وهو دون القيام الأول، ثم ركع ركوعا طويلا وهو دون الركوع الأول، ثم سجد، ثم انصرف وقد انجلت الشمس، فقال: «إن الشمس والقمر آيتان من آيات الله، لا ينكسفان لموت أحد، ولا لحياته، فإذا رأيتم ذلك فاذكروا الله». **رواه مسلم**.

*Dari Ibnu Abbas radhiyallahuanhuma beliau berkata: bahwa telah terjadi gerhana matahari di zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam , lalu Nabi shalat bersama orang-orang. Beliau berdiri lama seperti membaca surat al-Baqarah lamanya. Lalu ruku' sangat lama sekali, lalu berdiri lama tidak selama berdiri di awal. Lalu ruku sangat lama tidak selama ruku' di awal tadi. Lalu sujud, lalu setelah selesai beliau berdiri lagi tidak selama berdiri di awal. Lalu ruku' sangat lama sekali, lalu berdiri lama tidak selama berdiri di awal. Lalu ruku sangat lama tidak selama ruku' di awal tadi. Lalu sujud. Setelah selesai shalat ternyata gerhana matahari sudah selesai. Lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah salah satu tanda kebesaran Allah SWT, gerhana terjadi bukan karena kematian atau lahirnya seseorang. Jika kalian melihatnya maka berdzikirlah kepada Allah SWT." **(HR. Muslim)***

Dalil ketiga hadits yang diriwayatkan oleh Imam Imam al-Bukhari di bawah ini:

عن أبي بكرة رضي الله عنه قال: كنا عند رسول الله صلى الله عليه وسلم فانكسفت الشمس، فقام النبي صلى الله عليه وسلم يجر رداءه حتى دخل المسجد، فدخلنا، فصلى بنا ركعتين حتى انجلت الشمس، فقال صلى الله عليه وسلم: «إن الشمس والقمر لا ينكسفان لموت أحد، فإذا رأيتموهما، فصلوا، وادعوا حتى يكشف ما بكم». **رواه البخاري**.

Dari Abi Bakrah radhiyallahuanhu berkata: Kami pernah bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu terjadi gerhana matahari. Lalu nabi menyeret selendangnya menuju masjid dan shalat 2 rakaat dan kami ikut shalat sampai selesai gerhana. Lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya matahari dan bulan tidak terjadi gerhana karena kematian atau lahirnya seseorang. Jika kalian melihatnya maka shalatlah dan berdoalah sampai gerhana selesai. ***(HR. al-Bukhari)***

Orang arab jahiliyah ketika terjadi gerhana mereka beranggapan bahwa hal itu adalah tanda-tanda kematian atau kelahiran seseorang.

Orang-orang india ketika terjadi gerhana mereka beranggapan bahwa hal itu disebabkan Iblis memakan matahari dan bulan.

Orang-orang cina ketika terjadi gerhana mereka beranggapan bahwa hal itu disebabkan naga memakan matahari dan bulan.

Orang-orang jawa ketika terjadi gerhana mereka beranggapan bahwa hal itu disebabkan raksasa batara kala menelan matahari dan bulan.

Padahal Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: “Sesungguhnya matahari dan bulan adalah salah satu tanda kebesaran Allah SWT, gerhana terjadi bukan karena kematian atau lahirnya seseorang. Jika kalian melihatnya maka berdzikirlah kepada Allah SWT”.

b. Hukum

Para ulama telah sepakat bahwa shalat gerhana hukumnya sunnah mu’akkadah. Ketika terjadi gerhana maka sebaiknya kita bersegera menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat gerhana secara berjamaah.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar madzhab Syafi’iy menyebutkan sebagai berikut:

وصلاة كسوف الشمس والقمر سنة مؤكدة بالإجماع. والأشهر في ألسنة الفقهاء تخصيص الكسوف بالشمس والخسوف بالقمر.

المجموع (5/ 44)

Shalat gerhana matahari dan shalat gerhana bulan hukumnya sunnah mu’akkadah berdasarkan ijma’para ulama. Yang masyhur di kalangan para ahli

fiqih bahwa kusuf untuk gerhana matahari dan khusuf untuk gerhana bulan.[160]

c. Jumlah Rakaat

Para ulama sepakat bahwa jumlah rakaat shalat gerhana adalah 2 rakaat. Dikerjakan saat mulai terjadinya gerhana hingga gerhana tersebut selesai.

Pada rakaat pertama setelah membaca surat al-Fatihah disunnahkan membaca ayat atau surat yang panjangnya setara dengan surat al-Baqarah. Intinya memperlama bacaan.

Lalu kemudian ruku yang sangat lama sekali. Lalu berdiri kembali untuk membaca surat al-Fatihah dan surat yang panjang. lalu ruku’ lagi yang lama baru kemudian I’tidal. Baru kemudian sujud dan seterusnya.

Jadi dalam satu rakaat ada dua kali berdiri dan dua kali ruku’. Begitu juga pada rakaat yang kedua juga sama halnya seperti yang dilakukan pada rakaat pertama. Ada dua kali berdiri dan dua kali ruku’ juga. Wallahu a’lam.

d. Ketentuan Shalat Gerhana

Ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan saat melaksanakan shalat gerhana. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Disunnahkan mandi sebelum shalat, berdoa, bertakbir & sadaqah.

---

[160] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 5 hal. 44.

2. Dalam 1 rakaat 2 kali berdiri dan 2 kali ruku'.
3. Disunnahkan membaca surat al-Baqarah atau yang semisalnya.
4. Disunnahkan baca tasbih ruku & rujud yang lama.
5. Disunnahkan Jahr pada gerhana bulan & Sirr pada gerhana matahari.
6. Disunnahkan berkhutbah setelah shalat gerhana.

17. Shalat Mutlaq

Shalat mutlaq adalah shalat sunnah yang bebas dikerjakan kapanpun kecuali di waktu terlarang dan berapapun jumlah rakaatnya juga boleh.

Bagi anda yang hobi shalat. Misalnya semua shalat sunnah sudah anda lakukan namun anda ingin tetap shalat lagi. Lalu shalat apa ya? Kan semua macam shalat sudah dikerjakan. Maka jawabannya adalah anda shalat mutlaq saja.

Para ulama juga mengatakan bahwa shalat sunnah mutlaq yang dikerjakan pada malam hari itu lebih utama dari pada shalat mutlaq yang dikerjakan pada siang hari.[161]

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits di bawah ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه

[161] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 130.

وسلم: «أفضل الصيام، بعد رمضان، شهر الله المحرم، وأفضل الصلاة، بعد الفريضة صلاة الليل». **رواه مسلم والترمذي والنسائي**.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu beliau berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Sebaik-baik puasa setelah puasa ramadhan adalah puasa di bulan haram. Dan sebaik-baik shalat setelah shalat fardhu adalah shalat malam. ***(HR. Muslim, at-Tirmidzi & an-Nasai)***

Ketika hendak shalat mutlaq pun niatnya tidak perlu menyebutkan nama shalatnya. Cukup berniat ingin shalat saja sudah sah.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits di bawah ini:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ فَجَلَسْتُ، فَقَالَ: «يَا أَبَا ذَرٍّ، هَلْ صَلَّيْتَ؟» قُلْتُ: لَا. قَالَ: «قُمْ فَصَلِّ» قَالَ: فَقُمْتُ فَصَلَّيْتُ ثُمَّ جَلَسْتُ، فَقَالَ: «يَا أَبَا ذَرٍّ، تَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ شَيَاطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ» قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلِلْإِنْسِ شَيَاطِينُ؟ قَالَ: «نَعَمْ» قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَمَا الصَّلَاةُ؟ قَالَ: «خَيْرٌ مَوْضُوعٌ، مَنْ شَاءَ أَقَلَّ، وَمَنْ شَاءَ أَكْثَرَ». **حديث صحيح رواه أحمد وابن حبان والبيهقي**.

Dari Abu Dzarr radhiyallahu 'anhu beliau berkata: Aku menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam di masjid lalu aku duduk. Dan beliau bersabda: wahai Abu Dzarr apakah kamu sudah shalat? Belum nabi,

berdirilah dan shalatlah. Lalu aku berdiri dan shalat kemudian aku duduk lagi dan bertanya: wahai rasulullah, apakah manusia ada syaitannya? Iya, lalu aku bertanya: bagaimana dengan shalat? Nabi menjawab: shalat adalah perkara yang baik, siapa yang mau maka kerjakan saja sedikit dan siapa yang mau maka perbanyaklah shalat. ***(HR. Ahmad, Ibnu Hibban & al-Baihaqi)***

Para ulama mengatakan bahwa hadits ini berkaitan dengan shalat mutlaq. Sebab shalat mutlaq adalah shalat yang tidak terikat dengan waktu dan tidak terikat dengan sebab.[162]

Jumlah rakaatnya pun bebas berapa saja. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Imam ar-Ramli *rahimahullah* di bawah ini:

ولا حصر للنفل المطلق أي لا حصر لعدده ولا لعدد ركعاته. فله أن يصلي ما شاء. ولو من غير نية عدد، وأن يقتصر على ركعة من غير كراهة. **نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (2/ 128)**

Tidak ada batasan untuk jumlah rakaat shalat mutlaq.bagi seseorang terserah dia mau mengerjakannya walaupun tanpa niat menentukan jumlah rakaat. Bahkan tidak makruh 1 rakaat.[163]

18. Shalat Sunnah Raghaib

---

[162] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 128.

[163] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 128.

Shalat raghaib adalah shalat sunnah 12 rakaat yang dikerjakan secara khusus antara waktu maghrib dan isya’ pada malam jumat pertama di bulan Rajab.

Bulan rajab adalah bulan yang ke tujuh dari kalender hijriyah. Bulan ini termasuk bulan mulia sebab termasuk *asyhurul h*urum (Dzulqa’dah, Dzulhijjah, Muharram & Rajab).

1. Muharram
2. Safar
3. Rabiul Awwal
4. Rabiul ats-Tsani
5. Jumada al-Uula
6. Jumada ats-Tsaniyah
7. **Rajab**
8. Sya’ban
9. Ramadhan
10. Syawwal
11. Dzulqa’dah
12. Dzulhijjah

Imam Abu Syamah[164] *Rahimahullah* (w. 665 H) mengatakan bahwa shalat raghaib itu baru muncul di tahun 480 H di Baitul Maqdis.

Imam al-Ghazali *rahimahullah* (w. 505 H) seorang ulama besar yang bermadzhab Syafi’iy telah

---

[164] Imam Abu Syamah adalah salah satu gurunya Imam an-Nawawi yang pernah menjabat sebagai guru besar Darul Hadits al-Asyrafiyah di Damaskus.

menyebutkan sebuah hadits yang berkaitan dengan shalat raghaib.

عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: ما من أحد يصوم أول خميس من رجب ثم يصلي فيما بين العشاء والعتمة اثنتي عشرة ركعة يفصل بين كل ركعتين بتسليمة يقرأ في كل ركعة بفاتحة الكتاب مرة وإنا أنزلناه في ليلة القدر ثلاث مرات وقل هو الله أحد اثنتي عشرة مرة فإذا فرغ من صلاته صلى علي سبعين مرة يقول اللهم صل على محمد النبي الأمي وعلى آله ثم يسجد ويقول في سجوده سبعين مرة سبوح قدوس رب الملائكة والروح ثم يرفع رأسه ويقول سبعين مرة رب اغفر وارحم وتجاوز عما تعلم إنك أنت الأعز الأكرم ثم يسجد سجدة أخرى ويقول فيها مثل ما قال في السجدة الأولى ثم يسأل حاجته في سجوده فإنها تقضى. **إحياء علوم الدين (1/ 202)**

Dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: Tidaklah seseorang puasa pada hari kamis pertama di bulan rajab kemudian shalat 12 rakaat antara maghrib dan isya' dikerjakan dengan 2 rakaat salam dan di setiap rakaat membaca surat al-Fatihah satu kali, surat al-Qadr tiga kali dan surat al-Ikhlas 12 kali, jika selesai kemudian bershakawat kepadaku 70 kali dengan ucapan: "Allahumma solli ala muhammadininnabiyyil ummiyyi wa alaa alihi" kemudian sujud dan membaca: "subbuhun quddusun robbul alaaikati warruuh" 70 kali, lalu bangun dan membaca robbighfir warham watajaawaz ammaa ta'lamu innakan antal a'azzul akromu 70 kali, lalu

sujud lagi membaca seperti yang tadi kemudian dalam keadaan sujud berdoa minta hajatnya maka dikabulkan.[165]

Imam al-Baihaqi *rahimahullah* (w. 458 H) juga meriwayatkan hadits yang hampir mirip dengan hadits di atas dalam kitabnya Syu'abul iman.

عن أنس رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: "في رجب ليلةٌ يكتب للعامل فيها حسنات مائة سنة، وذلك لثلاث بقين من رجب، فمن صلى فيها اثنتي عشرة ركعة يقرأ في كل ركعة فاتحة الكتاب وسورة من القرآن يتشهد في كل ركعتين، ويسلم في آخرهن، ثم يقول: سبحان الله، والحمد لله، ولا إله إلا الله، والله أكبر مائة مرة، ويستغفر الله مائة مرة، ويصلي على النبي صلى الله عليه وسلم مائة مرة، ويدعو لنفسه ما شاء من أمر دنياه وآخرته، ويصبح صائما فإن الله يستجيب دعاءه كله إلا أن يدعو في معصية». **رواه البيهقي**.

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Pada bulan Rajab ada satu malam yang jika beramal shalih maka dicatat 100 tahun. Siapa yang shalat 12 rakaat dan setiap rakaat membaca surat al-Fatihah dan surat al-Quran serta duduk tasyahud di setiap 2 rakaat dan kemudian mengucapkan salam di akhir lalu membaca: subhanallah wal hamdu lillah walaa ilaaha illallah wallahu akbar 100 kali, bershalawat

---

[165] Al-Ghazali, Ihya' Ulumiddiin, Bairut: Darul Ma'rifah, jilid 1 hal. 202.

atas nabi 100 kali, dan berdoa untuk dirinya baik perkara dunia maupun akhirat dan berpuasa pagi harinya maka Allah akan kabulkan doanya kecuali doa untuk kemaksiatan. ***(HR. al-Baihaqi)***

Para ulama mengatakan bahwa hadits mengenai shalat 12 rakaat ini adalah hadits maudhu’ atau hadits palsu. Diantara ulama yang mengatakannya adalah al-Imam al-Hafidz al-Iraqi *rahimahullah* (w. 806 H) seorang ulama yang bermadzhab syafiiy dan beliau yang mentakhrij hadits-hadits dalam kitab Ihya’ Ulumiddiin.

قال الإمام الحافظ العراقي رحمه الله (ت 806 هـ) : فِي صلاة الرغائب أورده رزين في كتابه. وَهُوَ حَدِيْثٌ مَوْضُوْعٌ. **المغني عن حمل الأسفار في الأسفار، في تخريج ما في الإحياء من الأخبار (ص: 240)**

Shalat raghaib yang haditsnya disebutkan oleh Raziin dalam kitabnya adalah hadits maudhu alias palsu.[166]

Mayoritas ulama khususnya dalam madzhab syafi’iy mengatakan bahwa hukum shalat raghaib adalah bid’ah. Sementara Imam al-Ghazali termasuk ulama yang membolehkannya.

Berikut ini kami paparkan aqwal atau pendapat para ulama ahli fiqih khususnya dalam madzhab Syafi’iy:

[166] Al-Iraqi, Hamlul Asfaar Fii Takhriji Maa Fil Ihya’ Minal Akhbar, Bairut: Daru Ibni Hazm, jilid 1 hal. 240.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

الصلاة المعروفة بصلاة الرغائب وهي ثنتى عشرة ركعة تصلى بين المغرب والعشاء ليلة أول جمعة في رجب، وصلاة ليلة نصف شعبان مائة ركعة، وهاتان الصلاتان بدعتان ومنكران قبيحتان. ولا يغتر بذكرهما في كتاب قوت القلوب وإحياء علوم الدين. ولا بالحديث المذكور فيهما. فإن كل ذلك باطل. **المجموع شرح المهذب (4/ 56)**

Shalat yang dikenal dengan nama raghaib yaitu 12 rakaat antara maghrib dan isya' pada malam jum'at pertama di bulan rajab dan juga shalat malam nisfu sya'ban 100 rakaat kedua jenis shalat ini adalah bid'ah yang munkar dan buruk. Jangan terpedaya dengan penyebutannya dalam kitab Qutul Qulub dan kitab Ihya' Ulumiddiin. Jangan percaya dengan haditnya sebab semuanya hadits bathil/palsu.[167]

Imam Ibnu Hajar al-Haitami *rahimahullah* (w. 974 H) seorang ulama yang bermadzhab syafi'iy juga mengatakan yang sama.

والصلاة المعروفة ليلة الرغائب ونصف شعبان بدعة قبيحة وحديثها موضوع. **تحفة المحتاج في شرح المنهاج (2/ 239)**

---

[167] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 56.

Shalat yang dikenal dengan nama shalat raghaib dan shalat nisfu sya'ban adalah bid'ah yang buruk. Haditsnya palsu.[168]

Imam asy-Syirbini *rahimahullah* (w. 677 H) seorang ulama besar dalam madzhab Syafi'iy juga menyebutkan yang sama.

قال في المجموع: ومن البدع المذمومة صلاة الرغائب ثنتا عشرة ركعة بين المغرب والعشاء ليلة أول جمعة رجب، وصلاة ليلة نصف شعبان مائة ركعة ولا يغتر بمن ذكرهما. **مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج (1/ 459)**

Imam an-Nawawi berkata dalam al-Majmu': Termasuk bid'ah yang tercela adalah shalat raghaib yaitu 12 rakaat antara maghrib dan isya' pada malam jum'at pertama di bulan rajab dan juga shalat malam nisfu sya'ban 100 rakaat. Jangan terpedaya dengan penyebutannya.[169]

Imam ar-Ramli *rahimahullah* (w. 1004 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy juga menyebutkan hal yang sama.

وصلاة الرغائب أول جمعة من رجب وليلة نصف شعبان بدعتان قبيحتان مذمومتان وحديثهما باطل، وقد بالغ في المجموع في

[168] Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj Fii Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 239.

[169] Asy-Syirbini, Mughnil Muhtaj Ilaa Ma'rifati Ma'ani Alfadzi al-Minhaj, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 459.

إنكارها، ولا فرق بين صلاتها جماعة أو فرادى. **نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (2/ 124)**

Shalat raghaib pada malam jum'at pertama di bulan rajab dan juga shalat malam nisfu sya'ban adalah bid'ah yang buruk, tercela dan haditsnya palsu. Sungguh Imam an-Nawawi telah menjelaskannya dalam al-Majmu'. Tidak ada perbedaan mengenai hukumnya baik secara berjamaah atau sendirian.[170]

Syaikh Abu Bakr AL-Bakri ad-Dimyati *rahimahullah* (w. 1310 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy juga menyebutkan hal yang sama.

قال المؤلف في إرشاد العباد: ومن البدع المذمومة التي يأثم فاعلها ويجب على ولاة الأمر منع فاعلها: صلاة الرغائب اثنتا عشرة ركعة بين العشاءين ليلة أول جمعة من رجب. وصلاة ليلة نصف شعبان مائة ركعة، وصلاة آخر جمعة من رمضان سبعة عشر ركعة، بنية قضاء الصلوات الخمس التي لم يقضها. وصلاة يوم عاشوراء أربع ركعات أو أكثر. وصلاة الأسبوع، أما أحاديثها فموضوعة باطلة، ولا تغتر بمن ذكرها. **إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين (1/ 312)**

Pengarang kitab Irsyadul Ibaad mengatakan bahwa termasuk bid'ah tercela yang pelakunya berdosa dan pemimpin wajib mencegahnya adalah shalat raghaib

---

[170] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 124.

12 rakaat antara maghrib dan isya’ pada malam jumat pertama di bulan rajab, shalat nisfu sya’ban 100 rakaat, shalat hari jumat terakhir di bulan ramadhan dengan niat mengqadha’ shalat 5 waktu yang terlewatkan, shalat hari asyura 4 rakaat atau lebih dan shalat mingguan. Semua ini haditsnya palsu maka jangan terkecoh dengan orang yang menyebutkannya.[171]

Adapun ulama yang menganjurkan untuk mengerjakan shalat raghaib adalah Imam al-Ghazali *rahimahullah* (w. 505 H). Di dalam kitab Ihya’ Ulumiddin beliau mengatakan shalat raghaib hukumnya mustahab.[172]

قال الإمام الغزالي رحمه الله: فهذه صلاة مستحبة. وإنما أوردناها في هذا القسم لأنها تتكرر بتكرر السنين. **إحياء علوم الدين** (**1**/ **203**)

Imam al-Ghazali berkata: Shalat raghaib hukumna mustahab. Kami sebutkan shalat ini dalam bagian ini sebab shalat tersebut dilakukan berulang-ulang setiap tahunnya.[173]

171 Abu Bakr al-Bakri ad-Dimyati, I’anatu ath-Thalibin Ala Halli Alfaadzi Fathil Mu’iin, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 312.

172 al-Ghazali, Ihya’ Ulumiddiin, Bairut: Darul Ma’rifah, jilid 1 hal. 203.

173 al-Ghazali, Ihya’ Ulumiddiin, Bairut: Darul Ma’rifah, jilid 1 hal. 203.

Kesimpulannya adalah shalat raghaib ada yang mengatakan bid’ah munkarah dan ini adalah pendapat jumhur ulama. Ada juga yng membolehkannya dan ini adalah pendapat imam al-Ghazali.

Ada solusi dari Syaikh asy-Syibromalisi agar shalat ini sah. Yaitu diniatkan saja shalat mutlaq. Wallahu a’lam.

(قوله: بدعتان قبيحتان) ومع ذلك فالصلاة نفسها صحيحة. إذ غايتها أنها نفل نهي عنه لأمر خارج. وهو ما يؤدي فعلها إليه في هذا الوقت من اعتقاد سنيتها بخصوصها. نعم إن نوى بها سببا معينا كسنة الرغائب فينبغي البطلان. **حاشية على نهاية المحتاج (2/ 124)**

Perkataan bid’ah yang buruk mengenai shalat raghaib tetapi shalatnya sah. Sebab tujuan pelarangannya adalah karena perkara luar bukan inti shalatnya yaitu menganggap pengkhususan kesunnahannya di waktu tersebut. Jika diniati shalat raghaib maka shalatnya batal atau tidak sah.[174]

19. Shalat Sunnah Nisfu Sya’ban

Shalat Nisfu Sya’ban adalah shalat sunnah 100 rakaat yang dikerjakan secara khusus pada malam nisfu sya’ban.

---

[174] al-Ghazali, Ihya’ Ulumiddiin, Bairut: Darul Ma’rifah, jilid 1 hal. 203.

Bulan Sya'ban adalah bulan yang ke delapan dari kalender hijriyah. Bulan ini memiliki satu malam yang sangat istimewa yaitu malam nisfu sya'ban yang bertepatan pada malam yang ke 15.[175]

1. Muharram
2. Safar
3. Rabiul Awwal
4. Rabiul ats-Tsani
5. Jumada al-Uula
6. Jumada ats-Tsaniyah
7. Rajab
8. **Sya'ban**
9. Ramadhan
10. Syawwal
11. Dzulqa'dah
12. Dzulhijjah

Mayoritas ulama 4 madzhab sepakat mengenai keutamaan malam nisfu sya'ban. Bahkan Syaikh al-Utsaimin *rahimahullah* (w. 1421 H) juga mengatakan bahwa malam nisfu sya'ban memiliki keutamaan yang khusus.

قال الشيخ العثيمين رحمه الله: ومن هذا الباب ليلة النصف من شعبان روي في فضلها أحاديث. ومن السلف من يخصها بالقيام،

[175] al-Ghazali, Ihya' Ulumiddiin, Bairut: Darul Ma'rifah, jilid 1 hal. 203.

ومن العلماء من السلف وغيرهم من أنكر فضلها وطعن في الأحاديث الواردة فيها. لكن الذي عليه كثير من أهل العلم أو أكثرهم على تفضيلها. **مجموع فتاوى ورسائل العثيمين** (**7/ 205**)

Mengenai malam nisfu sya'ban banyak hadits yang meriwayatkan tentang keutamaannya. Sebagian ulama salaf ada mengkhususkan shalat, sebagian ulama salaf juga ada yang mengingkarinya dan mendhaifkan haditsnya. Akan tetapi mayoritas ulama sepakat atas keutamaan malam nisfu sya'ban.[176]

Di bawah ini ada beberapa keutamaan malam nisfu sya'ban yang disebutkan oleh para ulama salaf. Diantara keutamaan malam nisfu sya'ban adalah sebagai berikut:

1. Dosa-dosanya diampuni oleh Allah SWT kecuali orang musyrik & orang yang bermusuhan.

2. Doanya mustajab, hajatnya dikabulkan oleh Allah SWT.

Al-Imam Ibnu Majah *rahimahullah* (w. 273 H) meriwayatkan sebuah hadits shahih/hasan[177]:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

---

[176] al-Utsaimin, Majmu' Fatawa wa Rasail al-Utsaimin, Riyadh: Darul Qasim, jilid 7 hal. 205.

[177] Syaikh al-Albani *rahimahullah* mengatakan dalam kitab silsillah al-Ahadits as-Shahihah bahwa hadits ini adalah hadits shahih.

"إِنَّ اللَّهَ لَيَطَّلِعُ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَيَغْفِرُ لِجَمِيعِ خَلْقِهِ إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ». **حديث حسن رواه ابن ماجه.**

Artinya: Dari Abu Musa al-Asy'ary Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam beliau bersabda: Sesungguhnya Allah SWT pada malam Nisfu Sya'ban memperhatikan seluruh makhluknya dan mengampuni seluruh makhluknya kecuali orang musyrik & orang yang bermusuhan. ***(HR. Ibnu Majah)***

Al-Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar dalam madzhab syafiiy menukil sebuah perkataan dari sang Imam Syafi'iy *rahimahullah* (w. 204 H).

قال الشافعي في الأم وبلغنا أنه كان يقال إن الدعاء يستجاب في خمس ليال في ليلة الجمعة وليلة الأضحى وليلة الفطر وأول ليلة في رجب وليلة النصف من شعبان. **المجموع شرح المهذب (5/ 42)**

Artinya: Imam Syafi'iy mengatakan dalam kitab al-Umm: Telah sampai kepada kami bahwa doa itu mustajab pada 5 malam. malam Jumat, malam Idhul Adha, malam Idhul Fitri, malam pertama bulan Rajab dan malam Nisfu Sya'ban.[178]

---

[178] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 5 hal. 42.

Mengenai shalat nisfu sya'ban 100 rakaat Imam Abu Syamah[179] *Rahimahullah* (w. 665 H) mengatakan bahwa shalat nisfu sya'ban itu baru muncul di tahun 448 H di Baitul Maqdis.

Imam al-Ghazali *rahimahullah* (w. 505 H) seorang ulama besar yang bermadzhab Syafi'iy telah menyebutkan sebuah hadits yang berkaitan dengan shalat nisfu sya'ban.

قال الإمام الغزالي رحمه الله: وأما صلاة شعبان فليلة الخامس عشر منه يصلي مائة ركعة. كل ركعتين بتسليمة يقرأ في كل ركعة بعد الفاتحة قل هو الله أحد إحدى عشرة مرة. وإن شاء صلى عشر ركعات يقرأ في كل ركعة بعد الفاتحة مائة مرة قل هو الله أحد. فهذا أيضا مروي في جملة الصلوات كان السلف يصلون هذه الصلاة ويسمونها صلاة الخير ويجتمعون فيها وربما صلوها جماعة. **إحياء علوم الدين (1/ 203)**

Adapun shalat nisfu sya'ban adalah pada malam ke 15 sebanyak 100 rakaat. Dikerjakan 2 rakaat salam dan setiap rakaat membaca al-Fatihah lalu surat al-Ihklas 11 kali. Atau jika mau shalat saja 10 rakaat di setiap rakaat membaca al-fatihah lalu surat al-Ikhlas 100 kali. Hal semacam ini telah diriwayatkan oleh para ulama salaf dengan nama shalatul khair.

[179] Imam Abu Syamah adalah salah satu gurunya Imam an-Nawawi yang pernah menjabat sebagai guru besar Darul Hadits al-Asyrafiyah di Damaskus.

Mereka berkumpul dan melakukannya secara berjamaah.[180]

Imam al-Ghazali *rahimahullah* juga mengatakan bahwa siapa yang mengerjakan shalat ini maka dia akan mendapatkan 70 kali perhatian dari Allah SWT. Setiap perhatian ada 70 hajat yang bisa dikabulkan. Paling rendah adalah sebuah ampunan.[181]

Mayoritas ulama khususnya dalam madzhab syafi'iy mengatakan bahwa hukum shalat nisfu sya'ban 100 rakaat adalah bid'ah. Sementara Imam al-Ghazali mengatakan hukumnya sunnah.

Berikut ini kami paparkan aqwal atau pendapat para ulama ahli fiqih khususnya dalam madzhab Syafi'iy:

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

الصلاة المعروفة بصلاة الرغائب وهي ثنتى عشرة ركعة تصلى بين المغرب والعشاء ليلة أول جمعة في رجب، وصلاة ليلة نصف شعبان مائة ركعة، وهاتان الصلاتان بدعتان ومنكران قبيحتان. ولا يغتر بذكرهما في كتاب قوت القلوب وإحياء علوم الدين. ولا بالحديث المذكور فيهما. فإن كل ذلك باطل. **المجموع شرح المهذب (4/**

[180] Al-Ghazali, Ihya' Ulumiddiin, Bairut: Darul Ma'rifah, jilid 1 hal. 203.

[181] Al-Ghazali, Ihya' Ulumiddiin, Bairut: Darul Ma'rifah, jilid 1 hal. 203.

(56

Shalat yang dikenal dengan nama raghaib yaitu 12 rakaat antara maghrib dan isya' pada malam jum'at pertama di bulan rajab dan juga shalat malam nisfu sya'ban 100 rakaat kedua jenis shalat ini adalah bid'ah yang munkar dan buruk. Jangan terpedaya dengan penyebutannya dalam kitab Qutul Qulub dan kitab Ihya' Ulumiddiin. Jangan percaya dengan haditnya sebab semuanya hadits bathil/palsu.[182]

Imam Ibnu Hajar al-Haitami *rahimahullah* (w. 974 H) seorang ulama yang bermadzhab syafi'iy juga mengatakan yang sama.

والصلاة المعروفة ليلة الرغائب ونصف شعبان بدعة قبيحة وحديثها موضوع. **تحفة المحتاج في شرح المنهاج (2/ 239)**

Shalat yang dikenal dengan nama shalat raghaib dan shalat nisfu sya'ban adalah bid'ah yang buruk. Haditsnya palsu.[183]

Imam asy-Syirbini *rahimahullah* (w. 677 H) seorang ulama besar dalam madzhab Syafi'iy juga menyebutkan yang sama.

قال في المجموع: ومن البدع المذمومة صلاة الرغائب ثنتا عشرة ركعة بين المغرب والعشاء ليلة أول جمعة رجب، وصلاة ليلة نصف شعبان

[182] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 56.

[183] Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj Fii Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 239.

مائة ركعة ولا يغتر بمن ذكرهما. **مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج (1/ 459)**

Imam an-Nawawi berkata dalam al-Majmu': Termasuk bid'ah yang tercela adalah shalat raghaib yaitu 12 rakaat antara maghrib dan isya' pada malam jum'at pertama di bulan rajab dan juga shalat malam nisfu sya'ban 100 rakaat. Jangan terpedaya dengan penyebutannya.[184]

Imam ar-Ramli *rahimahullah* (w. 1004 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy juga menyebutkan hal yang sama.

وصلاة الرغائب أول جمعة من رجب وليلة نصف شعبان بدعتان قبيحتان مذمومتان وحديثهما باطل، وقد بالغ في المجموع في إنكارها، ولا فرق بين صلاتها جماعة أو فرادى. **نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (2/ 124)**

Shalat raghaib pada malam jum'at pertama di bulan rajab dan juga shalat malam nisfu sya'ban adalah bid'ah yang buruk, tercela dan haditsnya palsu. Sungguh Imam an-Nawawi telah menjelaskannya dalam al-Majmu'. Tidak ada perbedaan mengenai hukumnya baik secara berjamaah atau sendirian.[185]

---

[184] Asy-Syirbini, Mughnil Muhtaj Ilaa Ma'rifati Ma'ani Alfadzi al-Minhaj, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 459.

[185] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 124.

Syaikh Abu Bakr AL-Bakri ad-Dimyati *rahimahullah* (w. 1310 H) pengarang kitab I'anatu at-Thalibin seorang ulama besar madzhab Syafi'iy juga menyebutkan hal yang sama.

قال المؤلف في إرشاد العباد: ومن البدع المذمومة التي يأثم فاعلها ويجب على ولاة الأمر منع فاعلها: صلاة الرغائب اثنتا عشرة ركعة بين العشاءين ليلة أول جمعة من رجب. وصلاة ليلة نصف شعبان مائة ركعة، وصلاة آخر جمعة من رمضان سبعة عشر ركعة، بنية قضاء الصلوات الخمس التي لم يقضها. وصلاة يوم عاشوراء أربع ركعات أو أكثر. وصلاة الأسبوع، أما أحاديثها فموضوعة باطلة، ولا تغتر بمن ذكرها. **إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين (1/ 312)**

Pengarang kitab Irsyadul Ibaad mengatakan bahwa termasuk bid'ah tercela yang pelakunya berdosa dan pemimpin wajib mencegahnya adalah shalat raghaib 12 rakaat antara maghrib dan isya' pada malam jumat pertama di bulan rajab, shalat nisfu sya'ban 100 rakaat, shalat hari jumat terakhir di bulan ramadhan dengan niat mengqadha' shalat 5 waktu yang terlewatkan, shalat hari asyura 4 rakaat atau lebih dan shalat mingguan. Semua ini haditsnya palsu maka jangan terkecoh dengan orang yang menyebutkannya.[186]

[186] Abu Bakr al-Bakri ad-Dimyati, I'anatu ath-Thalibin Ala Halli Alfaadzi Fathil Mu'iin, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 312.

Adapun ulama yang menganjurkan untuk mengerjakan shalat nisfu sya'ban adalah Imam al-Ghazali *rahimahullah* (w. 505 H). Di dalam kitab Ihya' Ulumiddin beliau mengatakan shalat nisfu sya'ban termasuk shalat yang hukumnya sunnah.[187]

قال الإمام الغزالي رحمه الله: القسم الثالث ما يتكرر بتكرر السنين. وهي أربعة: صلاة العيدين، والتراويح، وصلاة رجب، وشعبان. **إحياء علوم الدين (1/ 200)**

Imam al-Ghazali berkata: Bagian shalat sunnah yang ketiga yaitu shalat sunnah yang terulang tiap tahunnya. Ada 4 jenis yaitu shalat ied, tarawih, shalat raghaib dan shalat nisfu sya'ban.[188]

Kesimpulannya adalah shalat nisfu sya'ban ada yang mengatakan bid'ah munkarah dan ini adalah pendapat jumhur ulama syafi'iyah. Ada juga yng membolehkannya dan ini adalah pendapat imam al-Ghazali.

Ada solusi juga dari Syaikh asy-Syibromalisi agar shalat ini sah. Yaitu diniatkan saja shalat mutlaq. Bahkan ulama lain mengatakan jika diniatkan shalat mutlaq maka hal ini tidak apa apa.[189] Wallahu a'lam.

---

[187] al-Ghazali, Ihya' Ulumiddiin, Bairut: Darul Ma'rifah, jilid 1 hal. 200.

[188] al-Ghazali, Ihya' Ulumiddiin, Bairut: Darul Ma'rifah, jilid 1 hal. 200.

[189] Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj Fii Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 238.

(قوله: بدعتان قبيحتان) ومع ذلك فالصلاة نفسها صحيحة. إذ غايتها أنها نفل نهي عنه لأمر خارج. وهو ما يؤدي فعلها إليه في هذا الوقت من اعتقاد سنيتها بخصوصها. نعم إن نوى بها سببا معينا كسنة الرغائب فينبغي البطلان. ولا تصح هذه الصلوات بتلك النيات التي استحسنها الصوفية من غير أن يرد لها أصل في السنة.
حاشية على نهاية المحتاج (2/ 124)

Perkataan bid'ah yang buruk mengenai shalat raghaib dan nisfu sya'ban tetapi shalatnya sah. Sebab tujuan pelarangannya adalah karena perkara luar bukan inti shalatnya yaitu menganggap pengkhususan kesunnahannya di waktu tersebut. Jika diniati shalat raghaib maka shalatnya batal atau tidak sah. Dan juga tidak sah dengan niat nisfu sya'ban seperti yang dilakukan orang-orang sufi sebab tidak ada dalil kesunnahannya.[190]

Bahkan imam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* (w. 728 H) mengatakan bahwa jika ada orang yang shalat sunnah sendirian pada malam nisfu sya'ban maka ini sesuatu yang bagus dan jangan diingkari.[191] Tapi jangan menentukan jumlah rakaat secara khusus atau dilakukan secara berjamaah.

---

[190] al-Ghazali, Ihya' Ulumiddiin, Bairut: Darul Ma'rifah, jilid 1 hal. 203.

[191] Ibnu Taimiyah, Majmu' al-Fatawa, Madinah: Majma' Malik Fahd, jilid 23 hal. 132.

قال شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله: إذا صلى الإنسان ليلة النصف وحده أو في جماعة خاصة كما كان يفعل طوائف من السلف فهو أحسن. وأما الاجتماع في المساجد على صلاة مقدرة. كالاجتماع على مائة ركعة بقراءة ألف: {قل هو الله أحد} دائما. فهذا بدعة لم يستحبها أحد من الأئمة. **والله أعلم**. **مجموع الفتاوى (23/ 131)**

Jika seseorang shalat sendirian pada malam nisfu sya'ban atau shalat berjamaah seperti yang dilakukan beberapa ulama salaf maka ini bagus. Namun berkumpul di masjid dengan shalat tertentu rakaatnya sepetti 100 rakaat dengan membaca surat al-Ikhlas 1000 kali maka ini bid'ah. Tidak ada satupun ulama yang mensunnahkannya.[192]

Barangkali hal ini dilakukan sesuai apa yang disampaikan oleh Al-Imam Ibnu Majah *rahimahullah* (w. 273 H) mengenai hadits anjuran mendirikan malam nisfu sya'ban dengan ibadah.

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَقُومُوا لَيْلَهَا، وَصُومُوا نَهَارَهَا، فَإِنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ فِيهَا لِغُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ: أَلَا مِنْ مُسْتَغْفِرٍ لِي فَأَغْفِرَ لَهُ، أَلَا مُسْتَرْزِقٌ فَأَرْزُقَهُ، أَلَا مُبْتَلًى فَأُعَافِيَهُ، أَلَا

[192] Ibnu Taimiyah, Majmu' al-Fatawa, Madinah: Majma' Malik Fahd, jilid 23 hal. 131.

كَذَا أَلَا كَذَا، حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ. **رواه ابن ماجه**.

*Artinya: Dari Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: "Jika datang malam nisfu sya'ban **maka dirikanlah malam itu**, puasalah pada siang harinya. Sesungguhnya Allah SWT turun sejak waktu maghrib dan berfirman: "siapa yang minta ampun maka aku ampuni, siapa yag minta rizki maka akan aku beri, siapa yang sedang sakit maka akan aku sembuhkan, dll. Hal ini berlaku sampai menjelang fajar". **(HR. Ibnu Majah)***

20. Shalat Sunnah Sebelum Akad Nikah

Bagi yang hendak menikah dan hendak melaksanakan proses akad nikah disunnahkan terlebih dahulu untuk mengerjakan shalat sunnah sebelum akad nikah di mulai.

Kesunnahan mengerjakan shalat sunnah sebelum akad ini hanya dianjurkan bagi mempelai pria dan wali dari mempelai wanita saja. Maka calon mempelai wanita dan wali dari mempelai pria tidak perlu melakukan shalat sunnah ini.

Jika memungkinkan shalat sunnah 2 rakaat ini dikerjakan terlebih dahulu di rumah sebelum berangkat ke tempat akad nikah. Bahkan kalo bisa dilakukan di tempat akad nikah sebelum akad dimulai.[193]

---

[193] As-Syibromalisi, Hasyiah as-Syibromalisi, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 122.

Imam Abdul Hamiid asy-Syarwani *rahimahullah* (w. 1301 H) seorang ulama yang bermadzhab syafi'iy ketika mengomentari kitab Tuhfatul Muhtaj karya imam Ibnu Hajar al-Haitami beliau mengatakan:

قال الشـــرواني: وقبل عقد النكاح ينبغي أن يكون ذلك للزوج، والولي لتعاطيهما للعقد دون الزوجة وينبغي أيضـــا إن فعلهما في مجلس العقد قبل تعاطيه. **تحفة المحتاج في شـرح المنهاج وحواشـي الشرواني (2/ 238)**

Syaikh asy-Syarwani berkata: disunnahkan shalat 2 rakaat sebelum akad nikah. Sebaiknya yang melakukannya adalah mempelai pria dan wali dari mempelai perempuan. Dan sebaiknya shalat sunnah tersebut dilakukan sebelum akad nikah di tempat akad itu juga.[194]

Imam ar-Ramli *rahimahullah* (w. 1004 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy juga menyebutkan hal yang sama sebagai berikut:

ومما لا تســـن فيه الجماعة ركعتان عند إرادة ســـفره بمنزله وكلما نزل....وبعد الخروج من الكعبة مســـتقبلا بهما وجهها. وقبل عقد النكاح. **نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (2/ 122)**

Diantara shalat sunnah yang tidak dianjurkan untuk berjamaah adalah shalat 2 rakaat ketika hendak pergi dan datang dari safar. Begitu juga shalat 2

194 Asy-Syarwani, Hasyiah 'Ala Tuhfatil Muhtaj Fii Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 238.

rakaat ketika keluar dari ka'bah dengan menghadapkan wajahnya ke arah ka'bah. Begitu juga 2 rakaat sebelum akad nikah.[195]

21. Shalat Sunnah Zafaaf

Disunnahkan untuk melakukan shalat sunnah 2 rakaat terlebih dahulu bagi pengantin baru pada malam pertama sebelum mereka melakukan jima'. Shalat ini disebut dengan shalat sunnah zafaaf[196]

Imam Zakariya al-Anshari *rahimahullah* (w. 926 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy mengatakan sebagai berikut:

إذا عقد على امرأة وزفت إليه يســـن لكل منهما قبل الوقاع أن يصلي ركعتين نبه على ذلك ابن العماد. **أسنى المطالب في شرح روض الطالب (1/ 206)**

Jika seseorang telah melakukan akad nikah dengan seorang wanita dan sudah kumpul bersama disunnahkan bagi keduanya untuk shalat 2 rakaat sebelum jima'. Hal ini juga disebutkan oleh Ibnul Imaad.[197]

Imam ar-Ramli *rahimahullah* (w. 1004 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy juga menyebutkan hal yang sama sebagai berikut:

---

[195] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 122.

[196] Nawawi, Nihayatu az-Zain, Bairut: Darul Fikri, hal. 105.

[197] Zakariya al-Anshari, Asnal Mathalib Fii Syarhi Raudhitthalib, Bairut: Darul Kitab al-Islami, jilid 1 hal. 206.

ولمن زفت إليه امرأة قبل الوقاع ويندبان لها أيضــا. **نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (2/ 122)**

Bagi laki-laki yang baru menikah disunnahkan baginya untuk shalat 2 rakaat sebelum jima'. Begitu juga istrinya.[198]

Syaikh Bin Baaz *rahimahullah* (w. 1420 H) juga mengatakan hal yang sama dalam kitabnya Fatawa Nur Alaa ad-Darbi:

يروى عن بعض الصحابة صلاة ركعتين، عند الدخول على زوجته أول ليلة، ولا أعلم في هذا نصا عن النبي عليه الصلاة والسلام، فإن فعل ذلك لا بأس، إذا صلى ركعتين ودعا ربه أن يوفقه ويجمع بينه وبينها على خير، فهذا حسن- إن شاء الله-، ولا حرج منه، وإن صلت هي كذلك ركعتين، ودعت الله أن يجمع بينهما على خير وهدى، كل هذا طيب، ولكن لا أعلم في هذا حديثا صحيحا عن رسول الله عليه الصلاة والسلام، والأمر في هذا واسع. **فتاوى نور على الدرب (21/ 96)**

Diriwayatkan dari sebagian sahabat mengenai shalat 2 rakaat ketika hendak dukhul malam pertama pernikahan. Saya tidak menemukan nas dari Nabi 'alahis shalaشtu wassalam mengenai hal itu tapi tidak apa apa jika dilakukan. Jika seorang laki-laki

[198] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 122.

shalat 2 rakaat lalu berdoa agar mereka dikumpulkan dalam kebaikan maka ini sesuatu yang bagus insyaAllah dan tidak apa apa. Begitu juga jika istrinya shalat 2 rakaat dan berdoa agar mereka dikumpulkan dalam kebaikan dan petunjuk maka semuanya bagus. Hanya saja saya tidak menemukan hadits shahih dari nabi shallallahu alaihi wasallam. Masalah ini adalah perkara yang luas.[199]

Sebagian ulama mengatakan bahwa shalat sunnah zafaaf ini berdasarkan hadits shahih[200] yang diriwayatkan oleh Imam Abdurrazzaq dan Imam at-Tabrani di bawah ini:

عن أبي وائل، قال: جاء رجل من بجيلة إلى عبد الله، فقال: إني تزوجت جارية بكرا، وإني قد خشيت أن تفركني، فقال عبد الله: «إن الإلف من الله، وإن الفرك من الشيطان، ليكره إليه ما أحل الله له، فإذا دخلت عليها فمرها فلتصل خلفك ركعتين» وقل: اللهم بارك لي في أهلي، وبارك لهم في، اللهم ارزقني منهم وارزقهم مني، اللهم اجمع بيننا ما جمعت إلى خير، وفرق بيننا إذا فرقت إلى خير».

رواه عبد الرزاق في مصنفه والطبراني في المعجم الكبير.

Dari Abu Wail radhiyallahu anhu, datang seorang laki-laki menghadap Abdullah bin Mas'ud dan berkata: Aku telah menikahi seorang jariyah yang masih perawan, saya khawatir dia membenciku.

[199] Ibnu Baaz, Fatawa Nur Alla ad-Darbi, Riyadh: Darul Qasim, jilid 21 hal. 96.

[200] Syaikh al-Albani mengatakan hadits ini shahih dalam kitab Aadabu az-Zafaaf halaman 96.

Maka Ibnu Mas’ud berkata: Sesungguhnya kelembutan dari Allah, dan kebencian dari syaitan untuk membenci apa yang dihalalkan Allah. Jika engkau mendatangi istrimu maka perintahkanlah dia shalat dibelakangmu 2 rakaat. Lalu berdoalah “Allahumma barik lii fii ahliy, wabaarik lahum fiiy, Allahummarzuqni minhum warzuqhum minniy, Allahummajma’ bainanaa maa jama’ta ilaa khairin, wafarriq bainanaa idza farroqta ilaa khairin”. ***(HR. Abdurrazzaq & at-Tabrani)***

22. Shalat Sunnah Safar

Shalat sunnah safar adalah shalat sunnah yang dikerjakan ketika hendak pergi perjalanan jauh. Bahkan ketika sampai tujuan juga disunnahkan untuk shalat 2 rakaat.

Begitu juga ketika pulang dari safar disunnahkan shalat 2 rakaat sebelum sampai rumah mampir terlebih dahulu ke masjid atau musolla terdekat untuk melaksanakan shalat sunnah safar.

Imam Ibnu Hajar al-Haitami *rahimahullah* (w. 974 H) seorang ulama yang bermadzhab syafi’iy mengatakan sebagai berikut:

ومما لا يسن جماعة ركعتان عقب الإشراق.....وعند إرادة سفر بمنزله وكلما نزل وعند قدومه بالمسجد. **تحفة المحتاج في شرح المنهاج (2/ 238)**

Diantara shalat sunnah yang ternasuk tidak dianjurkan untuk berjamaah adalah shalat isyraq, shalat ketika hendak safar, shalat ketika sampai

tujuan dan juga ketika datang dari safar namun yang ini shalat sunnahnya di masjid.[201]

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan bahwa shalat sunnah safar pernah dilakukan oleh Nabi *shallallahu alaihi wasallam*:

السنة لمن قدم من سفر أن يصلي ركعتين في المسجد أول قدومه لحديث كعب بن مالك رضي الله عنه قال "كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا قدم من سفر بدأ بالمسجد فركع فيه ركعتين" **رواه البخاري ومسلم**. واحتج به البخاري في المسألة. **المجموع شرح المهذب (4/ 53)**

Disunnahkan bagi yang baru datang dari safarnya untuk shalat 2 rakaat di masjid. Hal ini berdasarkan hadits Ka'ab bin Malik radhiyallahu anhu beliau berkata: "Nabi shallallahu alaihi wasallam jika baru datang dari safar beliau selalu mengawali ke masjid dulu dan shalat 2 rakaat". HR. al-Bukhari & Muslim. Dan Imam al-Bukhari menjadikan hadits ini sebagai hujjah shalat sunnah safar.[202]

Jadi yang hobinya sering safar atau pulang kampung maka sebaiknya lakukanlah shalat sunnah safar ini walaupun hanya sekali.

---

[201] Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj Fii Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 238.

[202] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 53.

Setidaknya kita pernah mengamalkannya sebab Nabi *shallallahu alaihi wasallam* pernah melakukannya.

Agar kita yang pernah melakukannya walaupun hanya sekali dicatat sebagai golongan orang-orang yang melakukannya.

اعلم أنه ينبغي لمن بلغه شئ في فضائل الأعمال أن يعمل به ولو مرة واحدة ليكون من أهله. ولا ينبغي أن يتركه مطلقا بل يأتي بما تيسر منه. **الأذكار للنووي (ص: 8)**

Ketahuilah, hendaklah bagi yang menemukan sebuah fadhoilul a'mal (anjuran ibadah) agar segera menjalankannya walaupun hanya sekali saja. Hal ini agar supaya dia termasuk dalam golongan yang ahli melakukannya. Jangan sampai dia tinggalkan hal itu sama sekali. Lakukanlah semampunya.[203]

23. Shalat Sunnah Masuk/Keluar Rumah

Disunnahkan bagi kita ketika hendak keluar rumah atau hendak masuk rumah untuk melakukan shalat sunnah 2 rakaat terlebih dahulu.

Imam Zakariya al-Anshari *rahimahullah* (w. 926 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy mengatakan sebagai berikut:

وركعتان عند الخروج من المنزل وعند دخوله له قاله في الإحياء.

أسنى المطالب في شرح روض الطالب (1/ 205)

[203] an-Nawawi, al-Adzkar, Bairut: Darul Fikr, hal. 8.

Disunnahkan shalat 2 rakaat ketika hendak keluar rumah dan ketika hendak masuk rumah. Hal ini disebutkan juga dalam kitab Ihya' Ulumiddiin.[204]

Imam Ibnu Hajar al-Haitami *rahimahullah* (w. 974 H) seorang ulama yang bermadzhab syafi'iy juga mengatakan hal yang sama:

ومما لا يسن جماعة ركعتان عقب الإشراق.....وعند إرادة سفر بمنزله وكلما نزل وعند قدومه بالمسجد وبعد الوضوء، والخروج من الحمام وعند القتل وعند دخول بيته، والخروج منه. **تحفة المحتاج في شرح المنهاج (2/ 238)**

Diantara shalat sunnah yang ternasuk tidak dianjurkan untuk berjamaah adalah shalat isyraq, shalat ketika hendak safar, shalat ketika sampai tujuan dan juga ketika datang dari safar namun yang ini shalat sunnahnya di masjid. Disunnahkan juga shalat sunnah setelah wudhu, setelah keluar dari hammam, ketika hendak dibunuh dan ketika masuk rumah serta keluar rumah.[205]

Para ulama mengatakan bahwa shalat sunnah ketika masuk atau keluar rumah ini berdasarkan

---

[204] Zakariya al-Anshari, Asnal Mathalib Fii Syarhi Raudhitthalib, Bairut: Darul Kitab al-Islami, jilid 1 hal. 205.

[205] Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj Fii Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 238.

hadits hasan[206] yang diriwayatkan oleh Imam al-Bazzaar dan Imam al-Baihaqi di bawah ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "إذا خرجت من منزلك إلى الصلاة فصل ركعتين تمنعانك مخرج السوء، وإذا دخلت منزلك فصل ركعتين تمنعانك مدخل السوء». **رواه البزار في مسنده والبيهقي في شعب الإيمان**.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: Jika kalian hendak keluar rumah untuk shalat maka kerjakanlah shalat 2 rakaat, niscaya akan mencegahmu dari keluarnya keburukan. Dan jika kalian hendak masuk rumah maka shalatlah 2 rakaat, niscaya akan mencegahmu dari masuknya keburukan. ***(HR. al-Bazzaar & al-Baihaqi)***

Jadi bagi yang sering keluar masuk rumah maka jagalah shalat sunnah yang satu ini. Setidaknya kita pernah mengamalkannya walau hanya sesekali saja.

Agar kita yang pernah melakukannya walaupun hanya sekali dicatat sebagai golongan orang-orang yang melakukannya.

اعلم أنه ينبغي لمن بلغه شئ في فضائل الأعمال أن يعمل به ولو مرة واحدة ليكون من أهله. ولا ينبغي أن يتركه مطلقا بل يأتي بما تيسر منه. **الأذكار للنووي (ص: 8)**

[206] Syaikh al-Albani mengatakan hadits ini hasan dalam kitab Shahih al-Jami' halaman 149.

Ketahuilah, hendaklah bagi yang menemukan sebuah fadhoilul a’mal (anjuran ibadah) agar segera menjalankannya walaupun hanya sekali saja. Hal ini agar supaya dia termasuk dalam golongan yang ahli melakukannya. Jangan sampai dia tinggalkan hal itu sama sekali. Lakukanlah semampunya.[207]

24. Shalat Setelah Keluar Dari Hammam

Di zaman dahulu hammam adalah tempat untuk mandi yang khusus untuk tempat membersihkan tubuh saja.[208] Bukan kamar mandi yang ada wc nya.

Namun untuk sekarang hamam sudah dilengkapi berbagai macam fungsi. Dalam bahasa kita hammam bisa disebut dengan kamar mandi atau toilet.

Nah, ketika kita keluar dari kamar mandi atau toilet disunnahkan untuk mengerjakan shalat sunnah 2 rakaat dan tentunya setelah berwudhu.

Imam Ibnu Hajar al-Haitami *rahimahullah* (w. 974 H) seorang ulama besar yang bermadzhab syafi’iy menyebutkan hal ini sebagai berikut:

ومما لا يسن جماعة ركعتان عقب الإشراق بعد خروج وقت الكراهة وهي غير الضحى، وعند إرادة سفر بمنزله، وكلما نزل، وعند قدومه بالمسجد، وبعد الوضوء، والخروج من الحمام. **تحفة المحتاج في شرح المنهاج (2/ 237)**

[207] an-Nawawi, al-Adzkar, Bairut: Darul Fikr, hal. 8.

[208] Ibnu Mandzur, Lisanul Arab, Bairut: Daru Shadir, juz 12 hal. 154.

Diantara shalat sunnah yang tidak dianjurkan berjamaah adalah shalat sunnah 2 rakaat isyraq atau shalat syuruq setelah waktu makruhnya hilang. Begitu juga shalat sunnah ketika hendak pergi atau datang dari safar, begitu juga shalat sunnah di masjid setelah pulang dari safar, shalat sunnah setelah wudhu dan juga shalat sunnah setelah keluar dari hammam.[209]

Para ulama mengatakan bahwa shalat sunnah ketika keluar dari hammam ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di bawah ini:

عن محمد بن عبد الله المروزي، قال: "كان ابن المبارك إذا دخل الحمام ثم خرج صلى ركعتين واستغفر لما رئي منه ورأى من نفسه». **رواه البيهقي في شعب الإيمان**.

Dari Muhammad bin Abdullah al-Marwazi dia berkata: Dulu Ibnul Mubarak jika masuk hammam dan keluar dari hammam langsung shalat 2 rakaat. Lalu beristighfar sebab terlihat tubuhnya atau dia melihat tubuhnya. ***(HR. al-Baihaqi)***

Syaikh Nawawi al-Bantani *rahimahullah* (w. 1316 H) menambahkan bahwa disunnahkan juga shalat 2 rakaat setelah membersihkan semua bulu atau rambut yang ada di tubuh.

[209] Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj Fii Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 239.

وركعتان عند حفظ القرآن العظيم وبعد نتف الإبط وقص الشارب وحلق العانة وحلق الرأس. **نهاية الزين (ص: 105)**

Disunnahkan 2 rakaat saat menghafal al-Quran dan juga setelah mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kumis, mencukur bulu kemaluan dan setelah mencukur rambut kepala.[210]

25. Shalat Sunnah Singgah Di Suatu Tempat

Disunnahkan bagi seseorang yang mengunjungi suatu tempat yang baru saja dikunjungi untuk mengerjakan shalat 2 rakaat di tempat tersebut.

Misalnya berkunjung ke suatu negara lain, kota lain atau desa lain yang belum pernah kita datangi. Ketika sampai di tempat tersebut kita dianjurkan untuk mengerjakan shalat sunnah 2 rakaat terlebih dahulu.

Imam Zakariya al-Anshari *rahimahullah* (w. 926 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy mengatakan sebagai berikut:

ومنها إذا دخل أرضا لا يعبد الله فيها كدار الشرك يسن أن لا يخرج منها حتى يصلي ركعتين. ومنها إذا مر بأرض لم يمر بها قط يسن له أن يصلي فيها ركعتين. **أسنى المطالب في شرح روض الطالب (1/ 206)**

Diantara shalat sunnah adalah jika masuk ke suatu tempat yang di situ Allah SWT tidak disembah seperti

---

[210] Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 105.

negara kafir maka disunnahkan untuk jangan keluar sebelum shalat 2 rakaat. Begitu juga jika melewati suatu tempat yang belum pernah dia datangi disunnahkan juga shalat 2 rakaat disitu.[211]

Syaikh Nawawi al-Bantani *rahimahullah* (w. 1316 H) juga mengatakan hal yang sama dalam kitabnya Nihayatu az-Zain.

وعند حصــوله في أرض لم يمر بها قط أو في أرض لم يعبد الله فيها.

نهاية الزين (ص: 105)

Disunnahkan shalat 2 rakaat saat sampai di suatu tempat yang belum pernah dikunjungi sama sekali, atau di tempat yang di situ Allah SWT tidak disembah.[212]

26. Shalat Sunnah Ketika Menghafal al-Quran

Sungguh beruntung dan bahagia sekali bagi seseorang yang diberikan kemulian dan kemudahan oleh Allah SWT dalam menghafal al-Quran dan bisa menyelesaikan hafalannya.

Nah, disunnahkan ketika menghafal 30 juz al-Quran untuk mengerjakan shalat sunnah 2 rakaat. Kesunnahan shalat sunnah ini dilakukan saat sedang menghafal atau saat selesai menghafal. Bahkan

[211] Zakariya al-Anshari, Asnal Mathalib Fii Syarhi Raudhitthalib, Bairut: Darul Kitab al-Islami, jilid 1 hal. 206.

[212] Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 105.

disunnahkan juga ketika sudah pernah hafal namun lupa.[213]

Imam ar-Ramli *rahimahullah* (w. 1004 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy mengatakan sebagai berikut:

ومما لا تسـن فيه الجماعة ركعتان عند إرادة سـفره بمنزله وكلما نزل....وبعد الخروج من الكعبة مسـتقبلا بهما وجهها. وقبل عقد النكاح، وعند حفظ القرآن. **نهاية المحتاج إلى شـرح المنهاج (2/ 122)**

Diantara shalat sunnah yang tidak dianjurkan untuk berjamaah adalah shalat 2 rakaat ketika hendak pergi dan datang dari safar. Begitu juga shalat 2 rakaat ketika keluar dari ka'bah dengan menghadapkan wajahnya ke arah ka'bah. Begitu juga 2 rakaat sebelum akad nikah dan juga ketika menghafal al-Quran.[214]

27. Shalat Sunnah Zawwal

Shalat sunnah zawwal adalah shalat sunnah 2 rakaat atau 4 rakaat ketika matahari sudah tergelincir. Yaitu ketika sudah masuk waktu dzuhur.[215]

---

[213] Asy-Syarwani, Hasyiah 'Ala Tuhfatil Muhtaj Fii Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 238.

[214] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 122.

[215] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 123.

Shalat zawwal ini bukan shalat sunnah qobliyah dzuhur. Jadi bagi yang memiliki waktu panjang maka sebaiknya niat shalat sunnah zawwal dahulu 2 atau 4 rakaat. Lalu shalat sunnah qobliyah dzuhur 2 atau 4 rakaat juga.[216]

Imam Ibnu Hajar al-Haitami *rahimahullah* (w. 974 H) seorang ulama besar yang bermadzhab syafi'iy menyebutkan hal ini sebagai berikut:

ومما لا يسن جماعة ركعتان عقب الإشراق بعد خروج وقت الكراهة وهي غير الضحى، وعند إرادة سفر بمنزله، وكلما نزل، وعند قدومه بالمسجد، وبعد الوضوء، والخروج من الحمام، وصلاة الزوال أربع عقبه وهي غير سنة الظهر. **تحفة المحتاج في شرح المنهاج (2/ 237)**

Diantara shalat sunnah yang tidak dianjurkan berjamaah adalah shalat sunnah 2 rakaat isyraq atau shalat syuruq setelah waktu makruhnya hilang. Begitu juga shalat sunnah ketika hendak pergi atau datang dari safar, begitu juga shalat sunnah di masjid setelah pulang dari safar, shalat sunnah setelah wudhu dan juga shalat sunnah setelah keluar dari hammam dan juga shalat sunnah zawwal 4 rakaat. Dan shalat sunnah zawwal ini bukan shalat sunnah qobliyah dzuhur.[217]

---

[216] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 123.

[217] Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj Fii Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 237.

Syaikh as-Syibromalisi *rahimahullah* (w. 1087 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy ketika mengomentari kitab Nihayatul Muhtaj karya Imam ar-Ramli beliau mengatakan sebagai berikut:

قال **الشبراملسي**: قال العلقمي: هذه يسمونها سنة الزوال، وهي غير الأربع التي هي سنة الظهر. قال شيخنا: قال الحافظ العراقي: وممن نص على استحبابها الغزالي في الإحياء في كتاب الأوراد ليس فيهن تسليم: أي ليس بين كل ركعتين منها فصل بسلام. **نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج وحاشية الشبراملسي (2/ 123)**

Para ulama mengatakan ini adalah shalat sunnah zawwal. Shalat sunnah zawwal ini bukan shalat sunnah qobliyah dzuhur. al-Hafidz al-Iraqi berkata: yang mensunnahkan shalat zawwal ini adalah Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumiddiin dengan 4 rakaat tanpa dipisah yaitu langsung 4 rakaat dengan satu kali salam.[218]

Syaikh Nawawi al-Bantani *rahimahullah* (w. 1316 H) menambahkan bahwa setiap kali selesai adzan juga disunnahkan untuk mengerjakan shalat 2 rakaat dengan niat shalat sunnah adzan.

ومنه صلاة بعد الأذان وهي ركعتان ينوي بهما سنة الأذان. **نهاية الزين (ص: 105)**

---

[218] As-Syibromalisi, Hasyiah as-Syibromalisi, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 123.

Disunnahkan shalat setelah adzan. Yaitu shalat 2 rakaat dengan niat shalat sunnah adzan.[219]

28. Shalat Sunnah Ihram

Shalat sunnah ihram adalah shalat sunnah yang dikerjakan ketika hendak niat ihram haji atau niat ihram umrah.

Jadi intinya shalat sunnah ihram adalah shalat sunnah 2 rakaat yang dikerjakan sebelum niat ihram haji atau umrah.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

يصلي ركعتين ينوي بهما سنة الإحرام. يقرأ فيهما بعد الفاتحة {قل يا أيها الكافرون} و {قل هو الله أحد}. إذا صلى أحرم. **الإيضاح في مناسك الحج والعمرة (ص: 130)**

Shalat 2 rakaat dengan niat shalat sunnah ihram. Pada rakaat pertama setelah al-Fatihah membaca surat al-Kafirun. Dan rakaat kedua setelah al-Fatihah membaca surat al-Ikhlas. Jika sudah selesai shalat baru niat ihram.[220]

Dalil mengenai shalat sunnah ihram adalah hadits di bawah ini:

---

[219] Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 105.

[220] an-Nawawi, al-Idhoh Fii Manasiki al-Hajji wa al-Umrah, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 130.

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: سمعت النبي صلى الله عليه وسلم بوادي العقيق يقول: "أتاني الليلة آت من ربي، فقال :"صل في هذا الوادي المبارك، وقال: عمرة في حجة. **رواه البخاري ومسلم وابن ماجه وأبو داود وأحمد.**

Dari Umar bin al-Khattab radiyallahu anhu berkata: Saya telah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda di lembah al-Aqiiq: Tadi malam telah datang kepadaku seorang malaikat dari tuhanku dan berkata: shalatlah di lembah yang berkah ini. lalu berkata: Umrah dalam haji. ***(HR. al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Abu Dawud & Ahmad)***

Para ulama mengatakan bahwa hadits ini adalah landasan disunnahkannya mengerjakan shalat sunnah ihram sebelum niat haji dan umrah.

Mengenai kesunnahan shalat ihram ini sudah difatwakan oleh Imam an-Nawawi *rahimahullah* dalam kitabnya al-majmu’ Syarh al-Muhadzdzab.

قال الإمام النووي رحمه الله: من السنن ركعتا الإحرام. **المجموع شرح المهذب (4/ 53)**

Imam an-Nawawi berkata: Termasuk shalat sunnah adalah 2 rakaat shalat sunnah ihram.[221]

Ada 5 adab yang perlu diperhatikan ketika hendak niat ihram haji atau umrah. 5 adab ini

[221] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 53.

hendaknya dilakukan secara berurutan. Diantaranya adalah sebagai berikut:[222]

1. Mandi dan berwudhu terlebih dahulu
2. Memakai pakaian ihram
3. Memakai wewangian
4. Shalat sunnah ihram 2 rakaat
5. Niat ihram haji atau umrah

29. Shalat Sunnah Thawaf

Shalat sunnah thawaf adalah shalat sunnah yang dikerjakan ketika selesai mengerjakan thawaf haji atau umrah.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

إذا فرغ من الطواف صلى ركعتي الطواف وهما سنة مؤكدة على الأصح. **(ص: 244)**

Jika sudah selesai mengerjakan thawaf maka kemudian shalat 2 rakaat thawaf. Shalat sunnah thawaf ini hukumnya sunnah mu'akkadah menurut pendapat yang ashah.[223]

Shalat sunnah thawaf ini dilakukan di belakang maqam ibrahim. Maqam ibrahim adalah sebuah batu

---

[222] an-Nawawi, al-Idhoh Fii Manasiki al-Hajji wa al-Umrah, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 124.

[223] an-Nawawi, al-Idhoh Fii Manasiki al-Hajji wa al-Umrah, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 130.

yang dulu dijadikan pijakan oleh nabi Ibrahim *alaihis salaam* saat membangun ka’bah.[224]

Dalil mengenai shalat sunnah thawaf adalah al-Quran surat al-Baqarah ayat 125 di bawah ini:

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى.

*Dan jadikanlah maqam ibrahim sebagai tempat shalat**. (QS. Al-Baqarah : 125)***

Imam as-Suyuti *rahimahullah* (w. 911 H) mengatakan dalam kitab tafsirnya bahwa ayat ini sebagai landasan disunnahkannya mengerjakan shalat sunnah thawaf di belakang maqam ibrahim (tempat berdiri nabi ibrahim).[225]

Mengenai kesunnahan shalat sunnah thawaf ini sudah difatwakan oleh Imam an-Nawawi *rahimahullah* dalam kitabnya al-majmu’ Syarh al-Muhadzdzab.

قال الإمام النووي رحمه الله: من السنن ركعتا الإحرام. وكذا ركعتا الطواف. **المجموع شرح المهذب (4/ 53)**

Imam an-Nawawi berkata: Termasuk shalat sunnah adalah 2 rakaat shalat sunnah ihram. Begitu juga shalat sunnah thawaf 2 rakaat.[226]

---

[224] an-Nawawi, al-Idhoh Fii Manasiki al-Hajji wa al-Umrah, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 245.

[225] As-Suyuti, Tafsirul Jallaalain, Kairo: Darul Hadits, jilid 1 hal. 26.

[226] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 53.

Thawaf adalah berputar mengelilingi Ka’bah yang dimulai dari Hajar Aswad dan diakhiri pada Hajar Aswad dan dilakukan sebanyak tujuh kali putaran, dengan menjadikan bagian kiri tubuhnya ke arah Ka’bah.

Para ulama menyebutkan setidaknya ada 4 macam jenis thawaf.[227]

1. Thawaf ifadhah
2. Thawaf qudum
3. Thawaf wada’
4. Thawaf sunnah atau thawaf tahiyatul masjid

30. Shalat Sunnah Setelah Keluar Dari Ka’bah

Disunnahkan untuk shalat 2 rakaat bagi seseorang yang berkesempatan masuk ke dalam ka’bah.

Jadi ketika seseorang bisa masuk ke dalam ka’bah lalu kemudian keluar dari ka’bah disunnahkan untuk shalat sunnah 2 rakaat dulu setelah keluar dari dalam ka’bah.

Imam ar-Ramli *rahimahullah* (w. 1004 H) seorang ulama besar madzhab Syafi’iy juga menyebutkan hal yang sama sebagai berikut:

[227] an-Nawawi, al-Idhoh Fii Manasiki al-Hajji wa al-Umrah, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 204.

ومما لا تســـن فيه الجماعة ركعتان عند إرادة ســـفره بمنزله وكلما نزل....وبعد الخروج من الكعبة مستقبلا بهما وجهها. **نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (2/ 122)**

Diantara shalat sunnah yang tidak dianjurkan berjamaah adalah shalat 2 rakaat ketika hendak pergi dan datang dari safar. Begitu juga shalat 2 rakaat ketika keluar dari ka'bah dengan menghadapkan wajahnya ke arah ka'bah.[228]

Syaikh Nawawi al-Bantani *rahimahullah* (w. 1316 H) juga mengatakan hal yang sama dalam kitabnya Nihayatu az-Zain.

وركعتان بعد الخروج من الكعبة يفعلهما في مواجهتها. **نهاية الزين (ص: 105)**

Disunnahkan shalat 2 rakaat setelah keluar dari ka'bah dengan menghadap ke arah ka'bah.[229]

31. Shalat Sebelum Keluar Dari Masjid Nabawi

Disunnahkan bagi seseorang yang mengunjungi atau masuk ke dalam masjid nabawi di Madinah untuk mengerjakan shalat 2 rakaat terlebih dahulu sebelum keluar atau meninggalkan masjid nabawi.

---

[228] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 122.

[229] Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 105.

Imam Zakariya al-Anshari *rahimahullah* (w. 926 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy mengatakan sebagai berikut:

إذا أراد الخروج من مسجد رسول الله صلى الله عليه وسلم يسن له أن يودعه بركعتين. كما قاله النووي في أذكاره. **أسنى المطالب في شرح روض الطالب (1/ 206)**

Jika seseorang ingin keluar dari masjidnya rasulullah shallallahu alaihi wasallam disunnahkan untuk shalat 2 rakaat sebagai perpisahan dengan masjid nabawi. Hal ini juga disebutkan oleh Imam an-Nawawi dalam kitab al-Adzkar.[230]

Al-Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) juga menyebutkan hal yang sama dalam kitabnya al-Adzkar.

وإذا أراد الخروج من المدينة والسفر استحب أن يودع المسجد بركعتين، ويدعو بما أحب ثم يأتي القبر فيسلم كما سلم أولا، ويعيد الدعاء، ويودع النبي صلى الله عليه وسلم ويقول: " اللهم لا تجعل هذا آخر العهد بحرم رسولك، ويسر لي العود إلى الحرمين سبيلا سهلة بمنك وفضلك، وارزقني العفو والعافية في الدنيا والآخرة، وردنا سالمين غانمين إلى أوطاننا آمنين. **الأذكار للنووي (ص: 205)**

[230] Zakariya al-Anshari, Asnal Mathalib Fii Syarhi Raudhitthalib, Bairut: Darul Kitab al-Islami, jilid 1 hal. 206.

Jika hendak keluar dari masjid nabawi di madinah disunnahkan shalat 2 rakaat perpisahan dengan masjid nabawi. Kemudian berdoa apa saja. Lalu ziarah ke kubur nabi shallallahu alaihi wasallam dan mengucapkan salam ke beliau. Lalu berpamitan dengan nabi sambil mengucapkan: "Allahumma laa taj'al hadza akhirol ahdi biharomi rasulika, wayassir lii al-'auda ilal haromain sabilan sahlatan bimannika wa fadlika warzuqni al-'afwa wal 'aafiyata fiddunya wal aakhiroh, waruddana saalimiin ghanimiin ila awtonina aaminiin".[231]

32. Shalat Sunnah Syukur Setelah Istisqa'

Pernah kita singgung pembahasan mengenai shalat istisqa' di no 15. Ketika dilanda kekeringan kita disunnahkan untuk mengerjakan shalat istisqa.

Nah, ketika sudah melaksanakan shalat istisqa' dan ternyata turun hujan maka disunnahkan untuk mengerjakan shalat sunnah 2 rakaat lagi sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menurunkan hujan.

Imam Ibnu Hajar al-Haitami *rahimahullah* (w. 974 H) seorang ulama besar yang bermadzhab syafi'iy menyebutkan hal ini sebagai berikut:

[231] an-Nawawi, al-Adzkar, Bairut: Darul Fikr, hal. 205.

والصلاة بعد السقيا شكرا عليه. **تحفة المحتاج في شرح المنهاج (2/ 237)**

Disunnahkan shalat syukur setelah shalat istisqa' (minta hujan).[232]

Imam ar-Ramli *rahimahullah* (w. 1004 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy juga mengatakan hal yang sama.

والصلاة بعد الاستسقاء شكرا عليه. **نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (2/ 122)**

Disunnahkan shalat sunnah setelah istisqa' sebagai rasa syukur kepada Allah SWT.[233]

33. Shalat Sunnah Qatl

Shalat sunnah qatl adalah shalat sunnah yang dilakukan oleh seseorang yang hendak dihukum mati. Sebelum dia dibunuh atau dipancung disunnahkan baginya untuk shalat sunnah 2 rakaat.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy menyebutkan bahwa shalat qatl pernah dilakukan oleh salah satu sahabat Nabi *shallallahu alaihi wasallam* yang bernama Hubaib bin Adiy *radhiyallahu anhu*.

---

[232] Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj Fii Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 237.

[233] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikri, jilid 2 hal. 122.

ويستحب لمن أريد قتله بقصاص أو في حد أو غيرهما أن يصلي قبيله إن أمكنه. لحديث أبي هريرة أن حبيب ابن عدي الصحابي رضي الله عنه حين أخرجه الكفار ليقتلوه في زمن النبي صلى الله عليه وسلم قال: دعوني أصلى ركعتين. فكان أول من صلى الركعتين عند القتل. رواه البخاري ومسلم. **المجموع شرح المهذب (4/ 53)**

Disunnahkan bagi yang hendak diqishas, dihukum had atau lainnya untuk shalat sunnah 2 rakaat jika memungkinkan. Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa sahabat Hubaib bin Adiy ketika hendak dibunuh orang-orang kafir di zaman nabi beliau berkata" perkenankanlah bagiku untuk shalat 2 rakaat terlebih dahulu. HR. al-Bukhari & Muslim. Maka dia termasuk orang yang pertama kali melakukan shalat 2 rakaat ketika hendak dibunuh.[234]

Alhamdulillah akhirnya selesai sudah penjelasan mengenai 33 macam shalat sunnah.

Kami ingatkan kembali bagi para pembaca buku ini bahwa 33 shalat sunnah yang kami sebutkan diatas adalah shalat sunnah yang kami temukan penjelasannya dari para ulama salaf dalam berbagai macam kitab fiqih.

[234] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 53.

Angka 33 ini mungkin saja belum final. Bisa saja lebih banyak jumlah shalat sunnah yang dijelaskan oleh para ulama. Akan tetapi yang kami sebutkan dalam buku ini hanya sebatas yang kami ketahui rujukannya saja.

Dari 33 macam jenis shalat sunnah ini ternyata ada yang disepakati hukumnya oleh para ulama. Ada juga yang tidak disepakati mengenai hukumnya. Artinya ada khilafiyah diantara ulama dalam hal boleh atau tidak melaksanakannya.

Maka kita sebagai orang awam sudah selayaknya untuk menghargai pendapat para ulama kita dalam masalah khilafiyah fiqih. Bagi yang mengamalkan beberapa shalat sunnah yang kami sebutkan di atas insyaAllah ada ulama yang membolehkannya. Wallahu a'lam bisshowaab.

Penutup

Bismillaahirrahmaanirrahiim. Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beserta keluarga, para shahabat yang mulia serta para pengikut beliau yang setia.

Shalat adalah tiang agama yang harus dijaga oleh setiap orang yang mengaku sebagai muslim.

Siapapun kita dan apapun pekerjaan kita maka sudah menjadi kewajiban kita untuk menjalankan ibadah shalat khususnya shalat lima waktu dalam kehidupan kita sehari-hari.

Sebagai tambahan ibadah shalat kita yaitu selain shalat 5 waktu maka marilah kita sibukkan diri kita ini dengan menjalankan shalat lainnya yang hukumnya sunnah. Mari perbanyak shalat sunnah. Mudah-mudahan dengan shalat sunnah kita mendapatkan keutamaan yang agung disisi Allah SWT.

Demikianlah tulisan singkat terkait masalah shalat sunnah. Mudah-mudahan bermanfaat bagi saya pribadi, bagi keluarga saya dan seluruh kaum muslimin umumnya.

Kami ingatkan selalu bahwa dalam mengamalkan masalah fiqhiyah kita harus memiliki adab terhadap para ulama lain yang berbeda pendapatnya dengan pilihan kita. Tidak boleh saling membenci, memusuhi atau menyalahkan.

Bahkan jika kita menganggap diri kita paling benar sendiri dan yang lain salah semua adalah merupakan bentuk kesombongan yang sangat nyata.

Jadikanlah perbedaan yang ada itu sebagai khazanah ilmu islam yang sangat luas manfaatnya. Kita hargai hasil ijtihad para ulama kita dengan tetap santun terhadap pendapat yang berbeda dengan pilihan kita.

Terakhir kami sampaikan terima kasih kepada para pembaca buku ini dan juga ucapan terimakasih untuk semua team asatidz Rumah Fiqih Indonesia yang turut serta membantu dalam terwujudnya buku ini.

Semoga menjadi amal jariyah untuk para ulama kita, guru-guru kita, orang tua Penulis dan team asatidz Rumah Fiqih Indonesia. Aamiin.

وصلى الله على سيدنا محمد وآله وصحبه أجمعين. والحمد لله رب العالمين.

Muhammad Ajib, Lc. MA. ☐

Referensi

Al Qur'an Al-Kariim

Al Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah. Al Jami' As Shahih (Shahih Bukhari). Daru Tuq An Najat. Kairo, 1422 H

An Nisaburi, Muslim bin Al hajjaj Al Qusyairi. Shahih Muslim. Daru Ihya At Turats. Beirut. 1424 H

At Tirmidzi, Abu Isa bin Saurah bin Musa bin Ad Dhahak. Sunan Tirmidzi. Syirkatu maktabah Al halabiy. Kairo, Mesir. 1975

As Sajistani, Abu Daud bin Sulaiman bin Al Asy'at. Sunan Abi Daud. Daru Risalah Al Alamiyyah. Kairo, Mesir. 2009

Al Quzuwainiy, Ibnu majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid. Sunan Ibnu majah. Daru Risalah Al Alamiyyah. Kairo, Mesir. 2009

Asy-Syafi'iy, al-Umm, 8 Jilid, Bairut: Darul Ma'rifah. 1990

An nawawi , Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf. Al Majmu' Syarh al-Muhadzdzab. Darul Ihya Arabiy. Beirut. 1932

An nawawi , Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf. Al Minhaj syarhu Shahih Al Muslim bin Al Hujjaj. Darul Ihya Arabiy. Beirut. 1932

an-Nawawi, at-Tibyan Fii Aadaabi Hamalatil Quran, Daru Ibni Hazm, Bairut:. 1994

Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj Fii Syarhil Minhaj, Mesir: al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra.

Asy-Syirbini , Mughnil Muhtaj Ilaa Ma'rifati Ma'ani Alfadzil Minhaj. Darul Kutub Ilmiyyah. Kairo, Mesir. 1997

Ar-Ramli , Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj. Darul Kutub Ilmiyyah. Kairo, Mesir. 1997

Nawawi, Nihayatuz Zain, Bairut: Darul Fikr.

Zainuddin al-Malibari, Fathul Mu'iin, Bairut: Daru Ibnu hazm.

Abu Bakr ad-Dimyati, I'anatu ath-Thalibin 'Ala Halli Alfaadzi Fathil Mu'iin, Bairut: Darul Fikr. 1997

Wahbah az-Zuhaili, al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu, Damaskus: Darul Fikr.

Taqiyuddin al-Hisni , Kifaayatul Akhyar Fii Halli Ghayatil Ikhtishar. Darul Kutub Ilmiyyah. Kairo, Mesir. 1997

Al-Ghazali , Ihya' Ulumiddin. Darul Kutub Ilmiyyah. Kairo, Mesir. 1997

Profil Penulis

HP	082110869833
WEB	www.rumahfiqih.com/ajib
EMAIL	muhammadajib81@yahoo.co.id
T/TGL LAHIR	Martapura, 29 Juli 1990
ALAMAT	Tambun, Bekasi Timur
PENDIDIKAN	
S-1	: Universitas Islam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia - Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab
S-2	: Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta Konsentrasi Ilmu Syariah

Muhammad Ajib, Lc., MA, lahir di Martapura, Sumatera Selatan, 29 Juli 1990. Beliau adalah putra pertama dari pasangan Bapak Muhammad Ali dan Ibu Siti Muaddah.

Setelah menamatkan pendidikan dasarnya (SDN 11 Terukis) di desa kelahirannya, Martapura, Sumatera Selatan, ia melanjutkan studi di MTsN Martapura, Sumatera Selatan selama 1 tahun dan pindah ke MTsN Bawu Batealit Jepara, Jawa Tengah.

Kemudian setelah lulus dari MTsN Bawu Batealit Jepara beliau lanjut studi di Madrasah Aliyah Wali

Songo Pecangaan, Jepara. Selain itu juga beliau belajar di Pondok Pesantren Tsamrotul Hidayah yang diasuh oleh KH. Musta'in Syafiiy *rahimahullah*. Di pesantren ini, beliau belajar kurang lebih selama 3 tahun.

Setelah lulus dari MA (Madrasah Aliyah) setingkat SMA, beliau kemudian pindah ke Jakarta dan melanjutkan studi strata satu (S-1) di program Bahasa Arab (*i'dad* dan *takmili*) serta fakultas Syariah jurusan Perbandingan Madzhab di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam Arab) (th. 2008-2015) yang merupakan cabang dari Univ. Islam Muhammad bin Saud Kerajaan Saudi Arabia (KSA) untuk wilayah Asia Tenggara.

Setelah lulus dari LIPIA pada tahun 2015 kemudian melanjutkan lagi studi pendidikan strata dua (S-2) di Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, fakultas Syariah dan selesai lulus pada tahun 2017.

Berikut ini beberapa karya tulis beliau yang telah dipublikasikan dalam format PDF dan bisa didownload secara gratis di website rumahfiqih.com, di antaranya:

1. Buku "**Mengenal Lebih Dekat Madzhab Syafiiy**" .
2. Buku "**Ternyata Isbal Haram, Kata Siapa?".**
3. Buku "**Dalil Shahih Sifat Shalat Nabi SAW Ala Madzhab Syafiiy**".
4. Buku "**Hukum Transfer Pahala Bacaan al-Quran**".

5. Buku “Maulid Nabi SAW Antara Sunnah & Bid’ah”.
6. Buku “Masalah Khilafiyah 4 Madzhab Terpopuler”.
7. Buku “Bermadzhab Adalah Tradisi Ulama Salaf”.
8. Buku “Praktek Shalat Praktis Versi Madzhab Syafiiy”.
9. Buku “Fiqih Hibah & Waris”.
10. Buku “Asuransi Syariah”.
11. Buku “Fiqih Wudhu Versi Madzhab Syafiiy”.
12. Buku “Fiqih Puasa Dalam Madzhab Syafiiy”.
13. Buku “Fiqih Umrah”.
14. Buku “Fiqih Qurban Perspektif Madzhab Syafiiy”.
15. Buku “Shalat Lihurmatil Waqti”.
16. Buku “10 Persamaan & Perbedaan Tata Cara Shalat Antara Madzhab Syafi’iy & Madzhab Hanbali”.

Saat ini beliau masih tergabung dalam Tim Asatidz di Rumah Fiqih Indonesia (www.rumahfiqih.com), yang berlokasi di Kuningan Jakarta Selatan. Rumah Fiqih adalah sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara madzhab-madzhab yang ada.

Selain aktif menulis, juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran ataupun di perumahan di Jakarta, Bekasi dan sekitarnya.

Secara rutin juga menjadi narasumber pada acara YAS'ALUNAK di Share Channel tv. Selain itu, beliau juga tercatat sebagai dewan pengajar di sekolahfiqih.com.

Beliau saat ini tinggal bersama istri tercinta Asmaul Husna, S.Sy., M.Ag. di daerah Tambun, Bekasi. Untuk menghubungi penulis, bisa melalui media Whatsapp di 082110869833 atau bisa juga menghubungi beliau melalui email pribadinya: muhammadajib81@yahoo.co.id

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com